

**PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH
(STUDI PENYIMPANGAN SISWA DI
MTs MUHAMMADIYAH TALLO)**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

**MEGAWATI
10538303114**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Megawati**, NIM 10538303114 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 189/Tahun 1440 H/2018 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Kamis tanggal 17 Oktober 2018.

08 Safar 1440 H
Makassar, -----
18 Oktober 2018 M

PANITIA UJIAN

Pengawas Umum : Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM ()

Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D. ()

Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd. ()

Penguji : ()

1. Dr. H. Nursalam, M.Si ()

2. Suardi, S.Pd., M.Pd. ()

3. Dr. Muhajir, M.Pd. ()

4. Dr. H. Muhlis Madani, M.Si ()

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi


Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pendidikan Karakter Di Sekolah (Studi Penyimpangan Siswa Di Mts Muhammadiyah Tallo)

Nama : Megawati

NIM : 10538303114

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

08 Safar 1440 H

Makassar, -----

18 Oktobe 2018 M

Disahkan oleh:

Pembimbing I


Pembimbing II


Dr. H. Nursalam, M.Si.


Suardi, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi


Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*Tukuplah Allah sebagai penolong kami dan Allah sebaik-baiknya pelindung
(Q.S. Ali Imran : 173)*

*Hidup adalah belajar untuk menjadi yang terbaik dimata Allah SWT, tidak hanya untuk diri sendiri
tetapi juga untuk kepentingan orang banyak*

**Kupersembahkan karya ini untuk :
Kedua orangtuaku, adik-adikku, keluargaku, dan sahabatku atas keikhlasan
dan doanya dalam mendukung penulis mewujudkan harapan menjadi
kenyataan.**

ABSTRAK

Megawati. 2018. "Pendidikan Karakter di Sekolah (Studi Penyimpangan Siswa di MTs Muhammadiyah Tallo)". Skripsi. Program Studi Pendidikan Sosiologi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Nursalam dan Pembimbing II Suardi.

Masalah utama dalam penelitian ini adalah MTs Muhammadiyah Tallo merupakan sekolah yang berbasis agama namun siswa-siswanya sering melakukan penyimpangan-penyimpangan yang tidak mencerminkan karakter religius dari ciri khas sekolahnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) mengapa terjadi penyimpangan karakter di MTs Muhammadiyah Tallo, (2) bentuk-bentuk penyimpangan karakter, (3) implikasi penyimpangan karakter terhadap proses pembelajaran, dan (4) mengetahui upaya sekolah untuk mengatasi penyimpangan karakter siswa di MTs Muhammadiyah Tallo.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dan menentukan informan secara *purposive sampling* berdasarkan karakteristik informan yang ditetapkan yaitu kepala sekolah, guru/Urusan Kesiswaan, guru/urusan kurikulum, guru/urusan BK (bimbingan konseling), guru kelas, dan siswa. Teknik pengumpulan data yaitu Observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui berbagai tahapan yaitu reduksi data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, waktu, metode dan antarpeliteli.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, penyimpangan karakter yang terjadi karena faktor lingkungan pergaulan, faktor keadaan ekonomi keluarga, dan faktor kepribadian atau karakter siswa itu sendiri. Bentuk-bentuk penyimpangan siswa yakni bolos, merokok dalam kelas, pelanggaran tata tertib seperti menggunakan hp saat belajar, menggunakan bahasa yang tidak sopan santun, menggunakan pakaian yang tidak rapih, serta keluar masuk kelas/sekolah tanpa izin ini tidak sesuai dengan karakter jujur, disiplin, religius, serta tanggungjawab. Implikasi terhadap proses pembelajaran yakni kepala sekolah meningkatkan kedisiplinan baik kepada guru maupun siswa dan prestasi yang tidak bagus bagi siswa yang sering melakukan penyimpangan. Upaya sekolah dengan memberikan pemahaman dan pemaparan kepada siswa tentang nilai-nilai moral dalam kehidupan (*moral knowing*) dan memberikan motivasi untuk menanamkan rasa percaya diri dan semangat untuk berprestasi (*moral feeling*) serta melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berbasis pendidikan karakter (*moral behavior/action*)

Kata Kunci : *Pendidikan Karakter, Penyimpangan Siswa*

KATA PENGANTAR

Allah Maha Penyayang lagi Maha pengasih, demikian kata untuk mewakili atas segala karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini takkan berhenti bertahmid atas anugerah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah, serta rasa dan rasio pada-Mu Sang Khalis Kerakhalik. Skripsi ini adalah setitik dari sederetan berkah-Mu.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari akan hambatan apalagi waktu, tenaga dan kemampuan penulis yang sangat terbatas. Namun berkat bimbingan, bantuan serta saran dari berbagai pihak sehingga segala hambatan dan tantangan yang dihadapi dapat teratasi.

Dan sepantasnya pula penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada kedua orang tua tercinta Ayahanda Firman dan Ibunda Marhaeni yang telag berjuag, berdoa, mengasuh dan membesarkan, mendidik serta membiayai peserta didik dalam prose pencarian ilmu. Demikian pula, penulis mengucapkan kepada para keluarga yang tak hentinya memberikan motivasi dan selalu menemaniku dengan candaanya.

Ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya penulis haturkan kepada; Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E., MM selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, S.Pd.,M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Makassar, Drs. H. Nurdin, M.Pd selaku ketua Prodi Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Makassar,

selanjutnya kepada Dr. Nursalam, M.Si dan Suardi, S.Pd.,M.Pd selaku pembimbing I dan pembimbing II yang senantiasa memberikan arahan, meluangkan waktu, ide, dan gagasan kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi ini, serta kepada seluruh Dosen dan Staf akademik Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Akhir kata, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan saran dari berbagai pihak, karena suatu persoalan tdiak akan berarti tanpa adanya kritikan. Harapan penulis semoga dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi penulis sendiri

Makassar, Agustus 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERJANJIAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR BAGAN.....	xii
DAFTAR DIAGRAM	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Defenisi operasional.....	12

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Karakter	13
1. Tujuan Pendidikan Karakter.....	18
2. Implementasi Pendidikan Karakter.....	18
B. Konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona.....	21
C. Konsep Pendidikan Muhammadiyah.....	22
D. Teori yang Relevan.....	25
E. Penelitian yang Relevan.....	30
F. Kerangka Konsep.....	32

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	35
B. Lokasi Penelitian	37
C. Informan Penelitian	37
D. Fokus Penelitian	39
E. Instrument penelitian.....	39
F. Jenis dan sumber data.....	40
G. Teknik pengumpulan data	41
H. Analisis data	46
I. Teknik keabsahan data	47

BAB IV GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN

A. Deskripsi Kota Makassar	49
1. Profil Wilayah	49
2. Aspek Geografis dan Demografis	51

3. Kependudukan	52
B. Deskripsi MTs Muhammadiyah Tallo	53
1. Profil MTs Muhammadiyah Tallo.....	55
2. Visi Misi MTs Muhammadiyah Tallo	57
3. Sejarah MTs Muhammadiyah Tallo.....	58
4. Fasilitas Sekolah.....	61
5. Proses Kenaikan Kelas	62
6. Waktu Belajar	65
7. Jumlah Siswa	65
8. Personil	65

BAB V PENYIMPANGAN KARAKTER di MTs MUHAMMADIYAH TALLO

A. Faktor Lingkungan atau Tempat Tinggal	69
B. Faktor Keadaan Ekonomi.....	72
C. Faktor Kepribadian atau Karakter Siswa Sendiri.....	75

BAB VI BENTUK-BENTUK PENYIMPANGAN KARAKTER di MTs MUHAMMADIYAH TALLO

A. Bolos.....	82
B. Merokok dalam Kelas.....	86
C. Pelanggaran Tata Tertib Lainnya.....	89

BAB VII IMPLIKASI PENYIMPANGAN TERHADAP PEMBELAJARAN

A. Input.....	96
---------------	----

B. Proses.....	101
C. Output.....	106

BAB VIII UPAYA SEKOLAH UNTUK MENGATASI PENYIMPANGAN

KARAKTER di MTs MUHAMMADIYAH

A. <i>Moral Knowing</i> (Pengetahuan Moral).....	113
B. <i>Moral feeling</i> (Perasaan Moral).....	116
C. <i>Moral behavior/action</i> (Tindakan Moral).....	118

BAB IX SIMPULAN dan SARAN

A. Simpulan.....	124
B. Saran.....	126

DAFTAR PUSTAKA.....	128
----------------------------	------------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

1.1 Kegiatan-Kegiatan Pendukung Pendidikan Karakter.....	9
2.1 Hasil Observasi Awal Penyimpangan Siswa.....	9
3.1 Kriteria Informan Penelitian.....	38
3.2 Klasifikasi Pengumpulan Data.....	45
4.1 Pembagian Kecamatan Berdasarkan luas Wilayahnya.....	52
4.2 Pembagian Kecamatan Berdasarkan jumlah penduduk tertinggi dan Terendah.....	53
4.3 Data Siswa.....	51
4.4 Jenjang Pendidikan dan Status Guru.....	51
4.5 Pegawai Administrasi (Tata Usaha).....	52
4.6 Kepemilikan Ruang/Laboratorium.....	52
4.7 Jumlah Siswa.....	61
4.8 Pembagian Guru.....	61
4.9 Staf.....	63
4.10 Petugas Keamanan.....	63
8.11 Kegiatan-kegiatan berbasis pendidikan Karakter.....	104

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Wilayah Kota Makassar.....	50
Gambar 4.2 Peta MTs Muhammadiyah Tallo.....	49
Gambar 4.2 Letak Geografis MTs Muhammadiyah Tallo.....	50
Gambar 5.1 Saat Observasi di MTs Muhammadiyah Tallo.....	70
Gambar 6.1 Guru,Siswa, dan Orang Tua melakukan diskusi terkait perilaku bolos siswa.....	85
Gambar 6.2 Siswa Sedang Merokok dalam Kelas.....	88
Gambar 6.3 Siswa sedang menggunakan Hp saat pembelajaran berlang- sung.....	90
Gambar 6.4 Siswa sedang tertidur dalam kelas.....	92
Gambar 6.5 Pelanggaran tata tertib sekolah.....	93
Gambar 7.1 <i>Check Clock</i> (Mesin Absensi).....	98
Gambar 7.2 Suasana saat pembelajaran berlangsung.....	103
Gambar 7.3 Saat Guru melakukan Pendekatan Terhadap Siswa.....	104
Gambar 7.4 Siswa Sedang Melakukan Kegiatan diluar Pembelajaran.....	104
Gambar 7.5 Siswa Sedang Melakukan Ujian Susulan.....	108
Gambar 8.1 Upaya Guru dalam Mengatasi Penyimpangan di Kelas.....	115
Gambar 8.2 Tata Tertib Sekolah.....	117
Gambar 8.3 Siswa sedang melaksanakan Shalat Dhuha Berjamaah.....	122
Gambar 8.4 Pengajian Siswa.....	122

DAFTAR BAGAN

Bagan 2. 1 Kerangka Konsep.....	34
---------------------------------	----

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 6.1 Cara Siswa Melakukan Bolos Sekolah.....	83
Diagram 6.2 Pelanggaran Tata Tertib Sekolah Lainnya.....	94
Diagram 8.1 Penanganan Penyimpangan Siswa.....	120

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha sadar yang sistematis untuk mencapai taraf hidup atau untuk mencapai kemajuan lebih baik. Secara sederhana, pendidikan adalah proses pembelajaran bagi peserta didik untuk dapat paham dan mengerti serta membuat manusia lebih kritis dalam berpikir. Pendidikan dianggap mampu menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas kedepan untuk mencapai suatu cita- cita yang di harapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan. Karena pendidikan itu sendiri memotivasi diri kita untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan. Berdasarkan penelitian sejarah dari seluruh negara yang ada di dunia ini, pada dasarnya pendidikan memiliki dua tujuan, yaitu membimbing para pembelajar untuk menjadi cerdas dan memiliki perilaku berbudi.

Pendidikan bisa saja berawal dari sebelum bayi lahir seperti yang dilakukan oleh banyak orang dengan memainkan musik dan membaca kepada bayi dalam kandungan dengan harapan ia bisa mengajar bayi mereka sebelum kelahiran. Dalam dunia pendidikan telah hangat dan banyak dibicarakan mengenai pendidikan karakter. Dengan fakta yang menunjukkan bahwa karakter bangsa di era globalisasi ini mengalami kemerosotan dengan sangat tajam, hal ini lah yang kemudian melatarbelakangi munculnya pendidikan berkarakter.

Pendidikan sendiri dianggap sebagai suatu media yang paling jitu dalam mengembangkan potensi anak didik baik dari segi keterampilan maupun wawasan. Oleh karena itu, pendidikan secara terus menerus dibangun dan dikembangkan agar dari proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang sesuai dengan karakter diharapkan. Demikian pula dengan Indonesia, bangsa kita tentunya juga tidak ingin menjadi suatu bangsa yang bodoh dan keterbelakang terutama dalam menghadapi zaman yang terus berkembang di era kecangihan teknologi dan komunikasi. Maka perbaikan sumber daya manusia juga perlu ditingkatkan, agar mampu menghasilkan sumber daya yang cerdas, mandiri, terampil, serta berakhlak mulia sehingga terus dapat diupayakan melalui proses pendidikan.

Pendidikan karakter yang dimasukkan dalam setiap pelajaran diharapkan mampu menciptakan manusia-manusia yang mempunyai moralitas baik dan berwawasan kebangsaan serta mempunyai patriotisme yang tinggi terhadap negara. Tentunya pendidikan karakter akan tercapai dalam setiap pembelajaran apabila seluruh unsur-unsur dalam pembelajaran terpenuhi. Unsur pokok pembelajaran seperti guru, siswa, sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran dan lingkungan serta budaya harus saling mendukung.

Dewantara dalam Mulyasa (2011 : 1) Mengemukakan beberapa hal yang harus dilaksanakan dalam pendidikan karakter, yakni *ngerti-ngoroso-nglakoni* (menyadari, menginsyafi, dan melakukan). Hal tersebut senada dengan ungkapan orang Sunda di Jawa Barat, bahwa pendidikan karakter harus merujuk ada adanya keselarasan antara *tekad-ucap-lampah* (niat, ucapan/kata-kata, dan perbuatan).

Menurut Mustafah Jejen dan Hamdar Arraiyah (2016 : 12) Kontribusi pendidikan bagi pembentukan karakter bangsa tetap dilakukan merujuk pada undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu untuk mewujudkan karakter manusia Indoneisa yang beriman, betakwa, dan berakhlak mulia pada dasarnya merupakan sasaran dari pendidikan Islam yang dapat digambarkan dalam kualifikasi berikut : 1) Manusia yang terpelihara fitrahnya, yang tergambar dari kepekaan hati nurani. 2) Bertanggung jawab. 3) Jujur dan amanah. 4) Mempunyai integrasi diri. 5) Mampu mengendalikan diri. 6) Berempati terhadap orang lain. 7) Tidak munafik. 8) Menghargai makna kerja. 9) Memiliki daya juang dan gigih dalam mencapai tujuan bersama. 10) Peduli dan dapat berbagi dengan orang lain.

Kualifikasi nilai-nilai tersebut terkandung dalam ajaran Islam dan juga merupakan bagian dari nilai-nilai kebangsaan dalam Pancasila. Nilai-nilai tersebut juga merupakan bagian yang pokok dari nilai kebangsaan dimana Islam hidup dan dianut oleh masyarakat. Lembaga pendidikan Islam seperti Madrasah dan Pesantren, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional, yang dalam menjalankan misi pendidikan perlu menyamakan strategi pendidikan dengan kebijakan pendidikan nasional, termasuk dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Dengan demikian, menerapkan pendidikan karakter bangsa melalui pendidikan Islam merupakan langkah strategis dengan sasaran mengintegrasikan jati diri Ke-Islaman dan kebangsaan pada seluruh *stakeholders* pendidikan Islam.

Selain di sekolah negeri milik pemerintah, pendidikan karakter diterapkan juga di sekolah berbasis keagamaan (Islam). Sekolah seperti ini tentunya memiliki ciri khas dalam kurikulum pembelajarannya, pendidikan keagamaan (Islam) mempunyai bagian lebih banyak dibandingkan dengan sekolah umum lainnya. Pelajaran seperti pelajaran Akidah, Akhlak, Tafsir, Al-Quran, Hadis, dan sebagainya diajarkan di sekolah Islam di samping ilmu-ilmu umum lainnya. Tentu hal tersebut akan memberi implikasi dan warna yang berbeda terhadap pola-pola pembentukan karakter kepada siswa.

Menghadapi era globalisasi yang tidak mungkin dihindari, berbagai permasalahan dan tantangan datang silih berganti, karena meskipun kita menutup pintu, pengaruh globalisasi akan masuk lewat jendela atau merasuk melalui berbagai cara karena hal tersebut nyata dan ada dalam masyarakat. Bangsa Indonesia harus masuk dalam arus perubahan tersebut, dan ikut bermain dalam era globalisasi. Bahkan dituntut harus mampu mengambil peluang agar dapat memanfaatkannya demi peningkatan kesejahteraan masyarakat dan bangsa secara keseluruhan, pembentukan karakter bangsa melalui pendidikan Islam merupakan langkah strategis dengan sasaran menanamkan jati diri Ke-Islaman dengan kebangsaan Indonesia. Nilai-nilai universal dalam Islam dengan dasar nilai ketuhanan, tauhid, yang juga terkandung dalam Pancasila yang merupakan landasan pembentukan karakter bangsa. Nilai-nilai universal Ke-Islaman tersebut perlu digali dari setiap komponen materi pembelajaran serta diterapkan dalam keseluruhan proses interaksi di lingkungan pendidikan, kelas, dan sekolah seperti

halnya di Madrasah dan pesantren yang berimbas pada lingkungan masyarakat sekitarnya.

Berbicara mengenai dunia pendidikan, tidak terlepas dari kontribusi organisasi-organisasi kemasyarakatan yang bergerak dan memberikan gagasannya untuk kemajuan pendidikan yang ada di Indonesia. Salah satunya adalah Muhammadiyah, Muhammadiyah merupakan Organisasi Islam yang bergerak dalam segala aspek di setiap sendi-sendi kehidupan. Pada tahun 1912 Muhammadiyah di dirikan oleh salah satu tokoh Islam asal Yogyakarta yang bernama KH Ahmad Dahlan. Latar belakang kehidupan masyarakat yang dijalani oleh KH Ahmad Dahlan pada saat itu, sangat jauh dari nilai-nilai Islam dan sangat terpuruk dalam persoalan pendidikan. Oleh karenanya KH Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah untuk memperbaiki segala aspek kehidupan masyarakat dari persoalan keagamaan, kesehatan, dan pendidikan.

Sampai saat ini Muhammadiyah masih berperan aktif dalam mewujudkan tujuan pendidikan Nasional tersebut untuk membentuk bangsa yang berkarakter. Sekolah-sekolah Muhammadiyah telah menjangkau ke semua jenjang dan melebar kesegala lapisan kehidupan. Didalam sekolah-sekolah Muhammadiyah saat ini masih mengupayakan untuk membentuk anak didik yang berkarakter kuat. Dalam konsep idealnya untuk membentuk karakter kepada anak didik adalah melangsungkan model pendidikan dan pola hubungan yang utuh antara guru dan anak didiknya sehingga dapat membangun sebuah karakter. Anak-anak didik bukan saja memperoleh informasi dan ilmu pengetahuan yang membebaskan mereka dari keterbelakangan, akan tetapi juga mendapatkan tumpuan dan jalan

untuk membangun akal budi sebagai dimensi kognisinya, emosi sebagai dimensi afeksinya dan jiwa sebagai dimensi spiritual.

Penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh Wury Wuryandani Tahun 2016, dengan judul penelitian "*Implementasi Pendidikan Karakter Kemandirian di Muhammadiyah Boarding School*". Temuan penelitian menunjukkan hasil sebagai berikut : Pertama, kebijakan untuk membangun kemandirian dalam diri santri dilakukan lewat kemandirian belajar, mengatur diri pribadi, manajemen waktu. Kedua, kemandirian dalam proses pembelajaran guru menggunakan strategi penugasan yang menuntut santri untuk secara mandiri memanfaatkan sumber belajar, membuat kontrak belajar, dan mengintegrasikan pendidikan karakter kemandirian dalam proses belajar mengajar di kelas. Ketiga, terkait dengan kendala yang dialami sekolah dalam implementasi pendidikan karakter kemandirian adalah kurang konsistensinya orang tua dan adanya beberapa guru yang belum mengintegrasikan pendidikan karakter kemandirian dalam proses pembelajaran.

Penelitian yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Diah Kumalasari Tahun 2012, dengan judul penelitian "*Pendidikan Karakter Berbasis Agama*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pertama: kondisi pendidikan pemerintah kolonial yang diskriminatif dan kondisi pendidikan Islam yang memprihatinkan, mendorong Kyai Haji Ahmad Dahlan untuk menyelenggarakan sekolah Muhammadiyah, yang memadukan pengetahuan umum dengan pengajaran agama. Hal ini bertujuan untuk memberi keseimbangan antara kecerdasan intelektual dengan kecerdasan spiritual siswa. Kedua, pendidikan

karakter Kyai Haji Ahmad Dahlan didasarkan pada ajaran Islam. Yaitu iman, ilmu, dan amal. Pada prinsipnya, agama bukan sekedar sebagai pengetahuan saja, tetapi harus sampai pada amalan. Kyai Haji Ahmad Dahlan menolak sistem pendidikan pemerintah kolonial Belanda saat itu, yang diskriminatif dan sangat intelektualis. Ketiga, Kyai Haji Ahmad Dahlan menganggap penting dilaksanakannya pendidikan yang bersifat menyeluruh, dan dikelola dengan prinsip kekeluargaan. Pendidikan karakter berbasis agama dalam pendidikan akhlak menurut Kyai Haji Ahmad Dahlan mengedepankan konsep kesederhanaan, kedisiplinan, jiwa bebas atau merdeka, serta akhlak yang mulia yang ditunjukkan dengan perilaku sesuai tuntunan agama, menjadi tujuan utama dalam konsep pendidikannya. Mengenai proses pembelajarannya K.H. Ahmad Dahlan sangat mementingkan prinsip keteladanan, dialog sebagai usaha penyadaran, serta prinsip amalan dalam keseharian untuk membentuk kebiasaan berperilaku yang baik.

Sedangkan, penelitian ketiga dilakukan oleh Endang Mulyatiningsih Tahun 2011 dengan judul penelitian "*Analisis model-model pendidikan karakter untuk usia anak-anak, remaja dan dewasa*" Hasil analisis menunjukkan model pendidikan untuk pembentukan karakter pada usia anak-anak antara lain dilakukan melalui kegiatan bercerita, bermain peran, dan kantin kejujuran. Model pendidikan untuk pengembangan karakter pada remaja diintegrasikan dalam peraturan sekolah, pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Model pendidikan untuk pemantapan karakter pada usia dewasa dilakukan dengan strategi penyadaran dan evaluasi diri melalui forum seminar, menulis karya ilmiah dan

diskusi. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa model pendidikan karakter yang efektif dibangun dari iklim sekolah yang kondusif untuk berkembangnya karakter positif.

Berdasarkan ketiga penelitian diatas sama-sama membahas mengenai bagaimana pengimplemtasian pendidikan karakter yang efektif dalam pembelajaran di sekolah dan mampu direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Namun yang membedakan ketiga penelitian diatas adalah implementasi pendidikan karakter dari aspek yang berbeda. Penelitian pertama mengimplentasikan pendidikan karakter melalui aspek kemandirian, penelitian kedua bagaimana mengimplentasikan pendidikan karakter dengan berbasis agama dimana agama bukan hanya sekedar pengetahuan tetapi juga harus diamalkan, sedangkan penelitian ketiga bagaimana mengimplemtasikan pendidikan karakter diberbagai usia yang didalamnya membahas bagaimana menerapkan model pendidikan karakter yang efektif untuk usia tertentu.

Membahas tentang pendidikan karakter khususnya di sekolah-sekolah yang berisikan Islam seperti MTs Muhammadiyah ini diharapkan penerapan pendidikan karakter sangatlah mudah untuk diterapkan karena sekolah-sekolah tersebut memang sudah memiliki karakteristik Ke-Islaman jauh sebelum pendidikan karakter ini hadir. Dan dianggap mampu menjadi patokan atau contoh bagi sekolah-sekolah negeri milik pemerintah. Namun kembali lagi pada penerapannya, apakah kemudian siswa-siswa yang sekolah di Madrasah atau Pesantren ini mampu merealisasikan karakter kemuhammadiyahannya ini dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Faktanya tidak sedikit sekolah yang berlabel Muhammadiyah (Madrasah Tsanawiyah) ini berhasil menghasilkan siswa-siswa yang berkarakter Muhammadiyah. Pada realitanya menyimpang dari apa yang menjadi tujuan Muhammadiyah yakni menciptakan manusia yang sesungguhnya-sungguhnya.

MTs Muhammadiyah Tallo merupakan sekolah yang menjadi lokasi penelitian penulis karena sebelumnya telah melaksanakan magang 3, sehingga sudah mampu memperoleh gambaran awal mengenai situasi atau kondisi tentang sekolah tersebut.

Berikut adalah data hasil observasi kegiatan-kegiatan yang dapat mendukung terlaksananya pendidikan karakter di MTs Muhammadiyah Tallo.

Tabel 1.1 Kegiatan-Kegiatan Pendukung Pendidikan Karakter

NO.	Kegiatan Rutin
1.	Pengajian bersama Guru dan Siswa
2.	Tadarus Al-Quran
3.	Shalat berjamaah
4.	Pengembangan Ekstrakurikuler

Apabila dideskripsikan secara umum, gambaran yang dapat diperoleh oleh penulis adalah siswa-siswa di MTs Muhammadiyah Tallo ini pendidikan karakter khususnya karakter Islam (Muhammadiyah) belum nampak direalisasikan oleh mereka. Masih banyak dari mereka yang belum peduli tentang nilai-nilai Ke-Islaman. Banyak dari mereka yang acuh, melanggar, atau sekedar melaksanakan namun sebenarnya tidak paham akan pentingnya nilai-nilai dari pendidikan karakter tersebut dilaksanakan.

Berikut ini adalah tabel hasil observasi tentang penyimpangan yang dilakukan oleh siswa MTs Muhammadiyah Tallo.

Tabel 1.2 Hasil Observasi Awal Penyimpangan Siswa

NO.	Kegiatan Rutin
1.	Merokok dalam kelas
2.	Tidak disiplin waktu (terlambat)
3.	Bolos sekolah
4.	Pelanggaran tata tertib dengan membawa Hp dan menggunakan pada saat proses pembelajaran berlangsung.
5.	Ribut pada saat proses pembelajaran berlangsung.
6.	Berkelahi pada saat proses pembelajaran berlangsung.
7.	Kurangnya sopan santun dalam berkomunikasi baik kepada teman maupun guru.
8.	Kabur pada saat pelaksanaan shalat berjamaah berlangsung.

Menurut penulis hal ini sangat perlu kita ketahui sebabnya karena pendidikan karakter khususnya disekolah Madrasah ini harus mampu menjadi model atau contoh bagi sekolah-sekolah lain dan akan menjadi pertanyaan besar apabila ada siswa-siswa yang mengaku sebagai pelajar dari salah-satu sekolah Madrasah atau pesantren apalagi yang berlabel muhammadiyah namun tidak sama sekali mencerminkan karakter kemuhammadiyahannya.

Kesenjangan antara harapan dan kenyataan inilah yang melatarbelakangi penulis mengangkat judul Skripsi “Pendidikan Karakter di Sekolah (Studi Penyimpangan Siswa di MTs Muhammdiyah Tallo)”.

B. Rumusan Masalah

1. Mengapa terjadi penyimpangan karakter di MTs Muhammadiyah Tallo ?
2. Apakah bentuk- bentuk penyimpangan karakter di MTs Muhammadiyah Tallo ?
3. Bagaimana implikasi dari penyimpangan karakter tersebut terhadap pembelajaran di sekolah ?

4. Bagaimana upaya sekolah untuk mengatasi penyimpangan karakter di MTs Muhammadiyah Tallo ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui mengapa terjadi penyimpangan karakter di MTs Muhammadiyah Tallo
2. Untuk mengetahui bentuk- bentuk penyimpangan karakter di MTs Muhammadiyah Tallo
3. Untuk mengetahui implikasi dari penyimpangan karakter tersebut terhadap pembelajaran di sekolah
4. Untuk mengetahui upaya sekolah untuk mengatasi penyimpangan karakter di MTs Muhammadiyah Tallo

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini, diharapkan nantinya akan memberikan manfaat. Adapun manfaatnya adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Sebagai pembandingan antara teori yang diperoleh di bangku perkuliahan dengan fakta yang ada di lapangan dan hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dibidang penelitian selanjutnya dapat dikembangkan kearah yang lebih baik.

2. Manfaat praktis

- a. Diharapkan mampu memberikan informasi kepada masyarakat tentang penerapan pendidikan karakter disekolah khususnya sekolah Madrasah

- b. Diharapkan mampu menjadi bahan acuan guru untuk mengetahui serta mengatasi penyimpangan karakter di sekolah-sekolah Muhammadiyah.
- c. Dapat digunakan untuk bahan masukan atau perbandingan untuk peneliti selanjutnya.
- d. Bagi peneliti, sebagai pengalaman yang sangat berharga dalam melakukan kajian yang bersifat ilmiah.

E. Definisi Operasional

1. Pendidikan karakter merupakan segala usaha yang yang dapat di lakukan untuk mempengaruhi karakter siswa.
2. Penyimpangan karakter siswa adalah sikap atau perilaku negatif yang ditunjukkan oleh seorang siswa.
3. Madrasah Tsanawiyah cabang Tallo dalam kiprahnya didunia pendidikan dalam mencerdaskan kehidupan anak bangsa, telah banyak menelorkan alumni yang sudah mengabdikan diberbagai instansi pemerintah dan swasta diseluruh pelosok tanah air. Sebagai wujud nyata dari hal tersebut Maka tepat pada tanggal 1 Januari 1968 didirikanlah Mualimin Muhammadiyah 6 . Dan pada tahun itu pula lah dimulai penerimaan siswa baru. Seiring dengan perkembangan zaman, sekolah ini kian tahun kian diminati oleh siswa maka pada tahun 1971 nama Mualimin diubah namanya menjadi Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Cabang Tallo. Itulah yang kita kenal sampai sekarang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Karakter

Menurut Heri Gunawan (2012) Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak naik lahir maupun batin, dari sikap kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Sebagai contoh dapat dikemukakan misalnya anjuran atau suruhan terhadap anak-anak untuk duduk yang baik, tidak berteriak-teriak agar tidak mengganggu orang lain, rapih pakaian, hormat terhadap orang tua, menyayangi yang muda, menghormati yang tua, menolong teman, dan seterusnya merupakan proses pendidikan karakter.

Heri Gunawan (2012) mengemukakan bahwa :

Pendidikan karakter merupakan proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*never ending process*), sehingga menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan (*continous quality improvement*), yang ditunjukkan pada terwujudnya sosok manusia masa depan, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa Pendidikan karakter harus menumbuhkembangkan nilai-nilai filosofis yang mengamalkan seluruh karakter bangsa secara utuh dan menyeluruh (*kaffah*).

Pendidikan karakter harus mengandung perekat bangsa yang memiliki beragam budaya dalam wujud kesadaran, pemahaman, dan kecerdasan kultural masyarakat. Untuk kepentingan tersebut perlu direvitalisasi kembali sistem nilai yang mengandung makna karakter bangsa yang berakar pada Undang-Undang dasar 1945 dan filsafat Pancasila. Merupakan langkah yang positif ketika pemerintah (Mendiknas) merevitalisasi pendidikan karakter dalam seluruh jenis dan jenjang pendidikan. Melalui pendidikan karakter, kita berharap bangsa ini

menjadi bangsa yang bermartabat, dan masyarakatnya memiliki nilai tambah (*added value*), yang nilai jual bisa ditawarkan kepada orang lain dan bangsa lain di dunia, sehingga kita bisa bersaing, bersanding, bahkan bertanding dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan global (Mulyasa, 2011 : 2)

Melalui revitalisasi dan penekanan karakter di berbagai lembaga pendidikan formal, baik informal, formal, maupun nonformal diharapkan bangsa Indonesia bisa menjawab berbagai tantangan dan permasalahan yang semakin rumit dan kompleks. Hal ini penting, karena dalam era globalisasi, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni berlangsung begitu pesat, dan tingginya mobilitas manusia karena jarak ruang dan waktu menjadi sangat relatif. Berbagai tantangan dan permasalahan yang datang silih berganti dalam era globalisasi tidak mungkin dihindari, karena meskipun kita menutup pintu, pengaruh globalisasi akan masuk lewat jendela atau merasuk melalui berbagai cara. Bangsa Indonesia harus masuk dalam arus perubahan tersebut, dan ikut bermain dalam era globalisasi. Bahkan harus mampu mengambil peluang agar dapat memanfaatkannya demi peningkatan kesejahteraan masyarakat dan bangsa secara keseluruhan.

Dalam rangka mempertinggi daya saing, kemampuan memahami hakikat perubahan dan memanfaatkan daya peluang yang timbul, serta berpartisipasi terkikisnya rasa nasionalisme dan penanaman sistem nilai Bangsa Indonesia diperlukan pengkajian kembali terhadap pendidikan karakter, yang selama ini dipandang sudah hilang dari kehidupan bangsa Indonesia. Walaupun karakter itu masih ada, maka hanya memiliki dan diamalkanlah di daerah-daerah atau lokasi-lokasi tertentu saja, seperti di lingkungan pondok pesantren.

Aristoteles dalam Mulyasa (2011 : 3) Mengungkapkan bahwa karakter erat kaitannya dengan "*habit*" atau kebiasaan yang terus menerus di praktikkan. Dalam konteks pemikiran Islam, karakter berkaitan dengan iman dan ikhsan, pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-benar salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak atau peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi tertentu yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggungjawab, hormat terhadap orang lain dan nilai-nilai karakter mulia lainnya.

Whyne dalam Mulyasa (2011:3) mengemukakan bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Oleh sebab itu, orang berperilaku tidak jujur, curang, kejam dan rakus dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter jelek, sedangkan yang berperilaku baik, jujur, dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter baik atau mulia.

Dirjen Pendidikan Agama Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia dalam Mulyasa (2011: 4) mengemukakan bahwa karakter dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti ciri-ciri ini membedakan individu yang

satu dengan individu yang lainnya. Karena ciri-ciri karakter tersebut dapat diidentifikasi pada perilaku individu dan bersifat unik. Maka dapat disimpulkan bahwa karakter sangat dekat dengan kepribadian individu. Meskipun karakter setiap individu ini bersifat unik, karakter umum yang menjadi prasangka dari sekelompok masyarakat dapat diidentifikasi sebagai karakter suatu komunitas tertentu atau bahkan dapat pula dipandang sebagai karakter suatu bangsa. Dengan demikian, istilah karakter berkaitan erat dengan *personality* (kepribadian) seseorang, sehingga ia bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) jika perilakunya sesuai dengan etika atau kaidah moral (Thomas Tan, 2017).

Meskipun demikian, kebiasaan berbuat baik tidak menjamin seseorang yang telah terbiasa tersebut secara sadar menghargai pentingnya nilai-nilai karakter. Hal ini memungkinkan karena boleh jadi perbuatan tersebut dilandasi oleh rasa takut untuk berbuat salah, bukan karena tingginya penghargaan akan nilai-nilai karakter. Sebagai contoh seseorang berbuat jujur yang dilakukan karena takut dinilai oleh orang lain dan lingkungannya, bukan karena dorongan yang tulus untuk menghargai nilai kejujuran.

Megawangi dalam Mulyasa (2011 : 5) pencetus pendidikan karakter di Indonesia telah menyusun 9 pilar karakter mulia yang selayaknya dijadikan acuan dalam pendidikan karakter, yaitu sebagai berikut :

1. Cinta Allah dan kebenarannya
2. Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri
3. Amanah
4. Hormat dan santun

5. Kasih sayang, peduli, dan kerja sama
6. Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah
7. Adil dan berjiwa kepemimpinan
8. Baik dan rendah hati
9. Toleran dan cinta damai

Penjelasan tentang sembilan karakter pendidikan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter- karakter tersebut sangat baik diterapkan baik di sekolah maupun diluar sekolah, karena secara umum pilar-pilar itulah yang harus dimiliki seseorang untuk menjadi manusia yang seutuhnya. Walaupun sebenarnya tidak ada manusia yang mampu sempurna itu selain Allah SWT, tapi itu dapat kita jadikan motivasi setidaknya sebagian besar dari Sembilan pilar itu ada dalam diri setiap individu.

Agus Suarman Sudarsa, dkk. (2016) menyatakan dalam perspektif Islam, pendidikan karakter secara teoritik sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan di dunia, seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki atau menyempurnahkan akhlak (karakter) manusia. Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah dan *mu'amalah*, tetapi juga akhlak. Pengalaman ajaran Islam secara utuh (*kaffah*) merupakan model karakter muslim, bahkan dipersonifikasikan dengan model karakter Nabi Muhammad SAW, yang memiliki sifat *shiddiq, Tabligh, Amanah, Fathonah* (Mulyasa , 2011 : 5).

Kedua pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter yang Islami apabila berhasil diimplementasikan dalam diri individu akan

sangat memberikan pengaruh yang signifikan karena bukan hanya menekankan pada aspek keimanan tapi juga mendidik karakter yang akan terbentuk dalam diri individu.

1. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulai peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan terwujud dalam perilaku sehari-hari (Mulyasa, 2011 : 9).

Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah atau madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, sehari-hari serta simbol-simbol yang direalisasikan oleh semua warga sekolah atau madrasah, dan masyarakat sekitarnya. Budaya sekolah atau madrasah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah atau madrasah tersebut di mata masyarakat luas.

2. Implementasi Pendidikan Karakter

Menurut Mulyasa (2011 : 9) Pada umumnya pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif, dengan demikian apa yang di lihat, apa yang di dengar, dirasakan dan dikerjakan oleh para peserta didik dapat

membentuk karakter mereka. Selain menjadikan keteladanan dan pembiasaan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan iklim dan budaya serta lingkungan yang kondusif juga sangat penting, dan turut membentuk karakter peserta didik.

Menurut Safarina (2015 : 27) Penciptaan lingkungan yang kondusif dapat dilakukan melalui berbagai variasi metode seperti, penugasan, pembiasaan, pelatihan, pembelajaran, pengarahan, dan keteladanan. Berbagai metode tersebut mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter peserta didik pemberian tugas disertai pemahaman akan dasar-dasar filosofisnya, sehingga peserta didik akan mengerjakan berbagai tugas dengan kesadaran dan pemahaman, kepedulian dan komitmen yang tinggi. Setiap kegiatan mengandung unsur-unsur pendidikan. Sebagai contoh dalam kegiatan kepramukaan, terdapat pendidikan kesederhanaan, kemandirian, kesetiakawanan dan kebersamaan, kecintaan terhadap lingkungan dan kepemimpinan. Dalam kegiatan olahraga terdapat pendidikan kesehatan jasmani, penanaman sportivitas, kerja sama dan kegigihan dalam usaha.

Menurut Sulasmanto P. (2014) beberapa bentuk penyimpangan yang terjadi di sekolah yang erat kaitannya dengan pembentukan karakter siswa, adalah sebagai berikut :

- a. Membolos dengan alasan yang tidak jelas atau tidak berada di sekolah pada jam-jam belajar sekolah
- b. Berpakaian tidak sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan sekolah
- c. Sengaja datang terlambat ke sekolah
- d. Sengaja membiarkan rambut menjadi panjang, khusus pelajar pria

- e. Sengaja bermain telepon gengam selama pelajaran sedang berlangsung
- f. Makan dan minum selama proses belajar mengajar
- g. Berkendara ke sekolah dengan menggunakan sepeda motor atau mobil bagi pelajar yang belum kedapatan memiliki SIM C atau A
- h. Membuat gaduh atau bercanda selama guru memberikan penjelasan di kelas
- i. Meninggalkan sekolah atau kelas tanpa alasan yang jelas saat jam pelajaran sedang berlangsung
- j. Melakukan tindakan *bullying* terhadap teman sekolah
- k. Berkelahi dengan sesama pelajar selama berada di sekolah.

Pengulasan tentang bentuk-bentuk penyimpangan diatas merupakan penyimpangan yang sering terjadi dan sering kita jumpai di sekolah baik sekolah negeri milik pemerintah maupun sekolah-sekolah Madrasah. Sulasmanto P. (2014) mengemukakan bahwa bentuk-bentuk penyimpangan tersebut dapat diminimalisir jika adanya kerjasama antara pihak keluarga dan sekolah. Langkah-langkah yang dapat diambil oleh pihak sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan pendataan bagi setiap siswa yang melakukan tindakan penyimpangan sosial di sekolah sehingga pihak sekolah dapat mengidentifikasi sumber permasalahan.
- b. Memberikan tindakan dan sanksi yang tegas bagi siapa saja yang melakukan penyimpangan sosial dan memberikan penghargaan kepada siapa saja yang melaporkan adanya penyimpangan sosial di sekolah.

- c. Memanggil orang tua siswa dan memberikan penjelasan dan pengarahan kepada orang tua tentang tindakan penyimpangan sosial yang dilakukan.
- d. Memberikan bimbingan konseling sesuai dengan kasus penyimpangan sosial yang dilakukan oleh siswa, baik pria maupun perempuan.
- e. Melakukan kunjungan ke rumah bagi siswa yang melakukan penyimpangan sosial di sekolah.
- f. Bekerja sama dengan pihak kepolisian dan instansi terkait dalam memberikan penyuluhan dan pembinaan serta sosialisasi terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- g. Mengembangkan dan membudayakan pendidikan berbasis karakter dan agama di sekolah.

Penjelasan tentang upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalisir penyimpangan di sekolah diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa agar upaya-upaya tersebut berjalan dengan efektif dan efisien perlu kerja sama antara pihak sekolah, orang tua, masyarakat bahkan pihak kepolisian untuk mencegah atau menangani apabila terjadi penyimpangan di sekolah.

B. Konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona

Nurul Fitria (2017) mengemukakan bahwa :

Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian disusul bukunya, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Melalui buku-buku itu, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).

Berkaitan dengan hal ini Lickona dalam Nurul Fitria (2017) juga mengemukakan:

Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti). Dalam buku *Character Matters* Tomas Lickona menyebutkan: *Character education is the deliberate effort to cultivate virtue that is objectively good human qualities that are good for the individual person and good for the whole society* (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan).

Penjelasan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Jadi, pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Senada dengan pendapat diatas, Thomas Lickona dalam Nurul Fitria (2017) juga berpendapat bahwa, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan.

C. Konsep Pendidikan dalam Muhammadiyah

Jejen Mustafah (2016 : 13) mengemukakan bahwa dunia pendidikan, tidak terlepas dari kontribusi organisasi-organisasi kemasyarakatan yang bergerak dan memberikan gagasannya untuk kemajuan pendidikan yang ada di Indonesia. Salah satunya adalah Muhammadiyah, Muhammadiyah merupakan Organisasi Islam

yang bergerak dalam segala aspek di setiap sendi-sendi kehidupan. Pada tahun 1912 Muhammadiyah di dirikan oleh salah satu tokoh Islam asal Yogyakarta yang bernama KH Ahmad Dahlan. Latar belakang kehidupan masyarakat yang dijalani oleh KH Ahmad Dahlan pada saat itu, sangat jauh dari nilai-nilai Islam dan sangat terpuruk dalam persoalan pendidikan (Adam, 2017).

KH Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah untuk memperbaiki segala aspek kehidupan masyarakat dari persoalan keagamaan, kesehatan dan pendidikan. Sampai saat ini Muhammadiyah masih berperan aktif dalam mewujudkan tujuan pendidikan Nasional tersebut untuk membentuk bangsa yang berkarakter. Sekolah-sekolah Muhammadiyah telah menjangkau ke semua jenjang dan melebar kesegala lapisan kehidupan. Didalam sekolah-sekolah Muhammadiyah saat ini masih mengupayakan untuk membentuk anak didik yang berkarakter kuat. Dalam konsep idealnya untuk membentuk karakter kepada anak didik adalah melangsungkan model pendidikan dan pola hubungan yang utuh antara guru dan anak didiknya sehingga dapat membangun sebuah karakter. Anak-Anak didik bukan saja memperoleh informasi dan ilmu pengetahuan yang membebaskan mereka dari keterbelakangan, akan tetapi juga mendapatkan tumpuan dan jalan untuk memekarkan akal budi sebagai dimensi kognisinya (pengetahuan), emosi sebagai dimensi afeksinya (perasaan) dan jiwa sebagai dimensi spiritual.

Adam (2017) menyatakan bahwa K.H Ahmad Dahlan ketika mendirikan muhammadiyah, langsung mengkonsentrasikan kegiatan pada bidang pendidikan dan pengajaran. Muhammadiyah sejak awal beridiri memiliki komitmen yang

tinggi dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa melalui jalur pendidikan. Hakikat pendidikan merupakan suatu system yang teratur dan mengemban misi yang cukup luas dalam pengembangan potensi manusia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, pendidikan bertalian erat dengan tugas pertimbangan aspek sosial yang sangat penting dalam pembentukan kehidupan beragama dan berbangsa.

Adam (2017) mengemukakan konsep pendidikan dalam Muhammadiyah yang tercantum dalam keputusan Mukhtamar Satu Abad Muhammadiyah didasarkan pada nilai-nilai dasar berikut :

1. Pendidikan Muhammadiyah diselenggarakan merujuk pada nilai-nilai yang bersumber pada Al-Quran.
2. Ruhul ikhlas untuk mencari ridha Allah swt, menjadi dasar dan inspirasi dalam ikhtiar mendirikan dan menjalankan amal usaha di bidang pendidikan.
3. Menerapkan prinsip kerjasama (musyawarah) dengan tetap memelihara sikap kritis, baik pada masa Hindia Belanda, Orde Lama, Orde Baru, hingga pasca Orde Baru.
4. Memelihara kultur untuk memihak pada kaum yang mengalami kesengsaraan (*du'afa dan musta'afin*) dengan melakukan proses-proses kreatif.
5. Memperhatikan dan menjalankan prinsip keseimbangan (tasawuh atau moderat) dalam mengelola lembaga pendidikan antara akal sehat dan kesucian hati.

6. Memelihara prinsip pembaruan (*tajdid*), inovasi dalam menjalankan amal usaha dibidang pendidikan.

Penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap isi konsep pendidikan dalam Muhammadiyah sangat memperhatikan pembentukan karakter Ke-Islaman yang berlandaskan Al-Quran dan As-sunnah, hal ini sangat penting disertakan dalam setiap pembelajaran baik untuk sekolah-sekolah negeri milik pemerintah terkhusus kepada Madrasah.

D. Teori yang Relevan

1. Teori Perilaku Menyimpang

Interaksi individu dalam masyarakat pada kenyataannya tidaklah berjalan mulus begitu saja tanpa adanya pertentangan (Nursalam dan Suardi, 2016 : 246). Karena perbedaan kebutuhan antara individu yang satu dengan individu yang lain, mampu memicu terjadinya pertentangan terlebih jika antarindividu ini kokoh mempertahankan pemenuhan kebutuhannya masing-masing. Hubungan sosial dan perilaku manusia diatur melalui norma sosial. Berperilaku yang tidak sesuai dengan nilai dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat hal inilah yang dimaksud dengan perilaku menyimpang. Pemahaman tentang bagaimana seseorang atau kelompok dapat melakukan perilaku menyimpang dapat dikaji melalui perspektif sosiologis yang di dalamnya mengkaji lebih dalam faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang yang oleh para ahli sosiologi digunakan untuk menganalisa bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang terjadi dalam masyarakat. Teori- teori tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Teori Anomie

Emile Durkheim dalam Nursalam dan Suardi (2016 : 247) mengatakan anomie adalah suatu kondisi tiadanya norma atau tidak adanya aturan-aturan atau norma-norma bersama. Teori anomie mendeskripsikan kondisi tanpa norma yang terjadi dalam masyarakat. Teori ini menjelaskan keadaan dimana dalam suatu masyarakat terdapat beberapa nilai dan norma yang dianut namun antara nilai dan norma yang satu dengan yang lainnya tidak memiliki unsur keselarasan untuk menerapkan nilai dan norma mana yang akan dipatuhi. Sehingga masyarakat tersebut tidak memiliki pegangan yang tetap sebagai pedoman nilai dan norma yang akan mengatur arah perilaku masyarakat.

Robert K. Merton dalam Nursalam dan Suardi (2016 : 248) mengilustrasikan munculnya keadaan anomi dalam masyarakat sebagai berikut:

Pada masyarakat industry modern seperti Amerika Serikat yang lebih mementingkan pencapaian kesuksesan materi yang diwujudkan dalam bentuk kemakmuran atau kejayaan dan pendidikan yang tinggi. Apabila hal itu tercapai mereka dianggap sebagai orang telah mencapai tujuan-tujuan status atau Kultutal (*cultural goals*) yang dicitaka-citakan masyarakat. Untuk mencapai tujuan-tujuan status tersebut, ternyata masih harus melalui akses atau cara pelembagaan yang sah (*institutionalized means*) misalnya : sekolah, pekerjaan formal, kedudukan politik.

Pada kondisi anomi, tidak semua orang mampu menerima maupun menolak tujuan budaya dan cara-cara yang telah diinstitutionalisasi. Bahkan untuk mencapainya sering kali orang menggunakan tujuan dan cara-cara yang tidak disetujui budaya, mengapa demikian karena dalam masyarakat terdapat lapisan- lapisan sosial, terkhusus kepada masyarakat yang kurang mampu (miskin) pasti memiliki hambatan atau sekelompok masyarakat yang mengalami

diskriminasi dilingkungannya akibat perbedaan etnis sehingga memiliki ketertabatan akses untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan. Dengan demikian anomie adalah keadaan dimana suatu masyarakat ingin mencapai tujuan-tujuan status dengan cara yang sah, namun kesempatan untuk mencapai tujuan tersebut sedikit. Adanya struktur sosial dalam masyarakat yang mengakibatkan hanya lapisan-lapisan tertentu dalam masyarakat yang dapat mendapatkan akses atau kesempatan untuk meraihnya. Dari situasi seperti ini yang memungkinkan munculnya perilaku menyimpang dalam masyarakat, pada akhirnya masyarakat bias saja menempuh jalan yang tidak sah untuk mencapai hal tersebut. Seperti perampokan, penipuan dan kejahatan kriminal lainnya.

b. Teori Sosialisasi

Nursalam dan Suardi (2016 : 250) mengemukakan bahwa pandangan dasar teori ini adalah bahwa penyimpangan sosial merupakan produk dari proses sosialisasi yang kurang sempurna atau gagal. Dalam artian seseorang melakukan perilaku menyimpang akibat dari proses sosialisasi atau pengenalan suatu sikap atau tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang dianut oleh masyarakat yang diperolehnya dari lingkungan sekolah, lingkungan keluarga maupun lingkungan pergaulan.

Perbedaan aturan diberbagai kelompok sosial, seperti didalam keluarga, sekolah, maupun teman sebaya bisa membingungkan individu untuk mengikuti norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, sehingga muncul konflik normatif dalam diri individu. Hal ini terjadi karena adanya gangguan penghayatan pada

nilai dan norma akibat perbedaan pembelajaran yang berbeda antara lingkungan yang satu dengan lingkungan yang lain. Menurut pendapat Shaw, Mc Kay dan Mc Donald dalam Ahmad Rus (2014) bahwa di kampung-kampung yang berantakan dan tidak terorganisir secara baik, perilaku jahat merupakan perilaku yang norma dan wajar.

c. Teori *Labeling*

Becker dalam Nursalam dan Suardi (2016 : 251) mengatakan bahwa labeling penyimpangan adalah suatu konsekuensi dari penerapan aturan-aturan dan sanksi oleh orang lain kepada seorang pelanggar sehingga penyimpangan merupakan suatu yang bersifat *relative* bahkan juga membingungkan. Pemberian label atau cap kepada seseorang sering kali mengubah perilaku masyarakat terhadap seseorang yang menyimpang. Dengan memberikan cap atau julukan kepada seseorang sebagai pelaku penyimpangan dapat mendorong seseorang berperilaku menyimpang. Hal inilah yang membentuk penyimpangan primer dan penyimpangan sekunder. Misalnya seseorang yang tadinya hanya melakukan penyimpangan primer maka lambat laun akan menyimpang sekunder karena adanya dorongan dari masyarakat akibat pemberian label sebagai pelaku penyimpangan.

Ketika seseorang tertangkap basah mencuri, lalu kemudian diberitakan di media massa dan diketahui oleh masyarakat sekitar, maka kemudian ia akan menanggung beban cap oleh masyarakat sebagai penjahat, sekalipun telah mempertanggung jawabkan kejahatannya ia tetap telah memperoleh cap dari

masyarakat sehingga ia memiliki kemungkinan besar untuk mengulang kembali perbuatannya.

d. Teori Kontrol

Menurut Hirschi dalam Nursalam dan Suardi (2016 : 253) mengatakan bahwa penyimpangan kriminalitas atau perilaku kriminalitas merupakan bukti kegagalan kelompok sosial yang konvensional untuk mengikat individu agar tetap conform, seperti keluarga, sekolah atau intuisi pendidikan dan kelompok-kelompok lainnya. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa gagalnya lembaga-lembaga sosial yang ada dalam masyarakat seperti lembaga keluarga, lembaga pendidikan, lembaga adat dan hukum untuk mengawasi serta mengendalikan masyarakat untuk tidak melakukan penyimpangan.

Hirschi dalam Nursalam dan Suardi (2016 : 253) mengemukakan ada empat unsur utama dalam unsur sosial adalah sebagai berikut :

- 1) Kasih Sayang (*attachment*) sumber kekuatan yang diperoleh individu dari hasil sosialisasi dalam kelompok primernya seperti keluarga.
- 2) Tanggung jawab (*commitment*) kesadaran dari dalam diri individu bahwa ketika melakukan penyimpangan dampaknya tidak akan baik untuk masa depan.
- 3) Keterlibatan (*involvement*) dengan adanya kesadaran kemudian mendorong individu untuk terlibat dalam ketentuan yang telah dianut dalam masyarakat, sehingga mengurangi kesempatan individu untuk melakukan penyimpangan.

- 4) Kepercayaan (*believe*) kepada nilai dan norma yang dianut dalam masyarakat pada akhirnya akan tertanam kuat dalam diri individu.

Penjelasan tersebut diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa terjadinya penyimpangan dalam masyarakat dikarenakan lemahnya sosial dalam lembaga-lembaga sosial dalam masyarakat. Sehingga masyarakat berbuat diluar nilai dan norma yang berlaku.

E. Penelitian yang Relevan

1. Risnawati R. 2017. Implementasi Pendidikan Karakter Islam (Studi Revolusi Karakter Remaja di Kecamatan Marusu Kab. Maros). Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Masalah utama dalam penelitian tersebut adalah bagaimana implementasi pendidikan karakter Islam terhadap perubahan karakter remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pendidikan Islam terhadap perubahan karakter remaja dengan hasil penelitian menerapkan pendidikan agama pada sekolah-sekolah formal.
2. Latifah Waliyati, 2017. Pendidikan Karakter Islam Melalui Kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci Putera Muhammadiyah di SMP Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Surakarta. Hasil penelitian Pertama, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci Putera Muhammadiyah dalam penanaman nilai-nilai karakter Islam dengan diadakannya kegiatan-kegiatan seperti, Pendidikan dan latihan rutin setiap hari selasa dan jum'at, Ujian Kenaikan Tingkat (UKT), pertandingan dan kejuaraan, pemilihan

atlit,dan latihan tambahan. Kedua, materi ekstrakurikuler Tapak Suci Putera Muhammadiyah meliputi materi Ke-Islaman, Kemuhammadiyah dan ketapaksucian. Ketiga, dalam pelaksanaan pendidikan kareakter Islam juga menggunakan metode diantaranya: Metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasihat dan perhatian dan metode reward and punishment Metode ini bertujuan agar siswa termotivasi menjadi seorang muslim yang baik dan berakhlak mulia.

3. Dian Tri Utari. 2016. Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa Di SMP Negeri 2 Sumpiuh Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan secara jelas dan mendalam tentang pendidikan karakter disiplin pada siswa di SMP Negeri 2 Sumpiuh. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter disiplin pada siswa di SMP Negeri 2 Sumpiuh dilaksanakan melalui aturan-aturan yang tertulis dalam tata tertib sekolah dengan cukup baik. Sedangkan dalam internalisasi pendidikan karakter disiplin menggunakan metode pengajaran, keteladanan, pembiasaan, teguran, dan peringatan, yang diintegrasikan ke dalam kegiatan-kegiatan di sekolah.
4. Yohanes Panbudi, 2013, Studi Kasus Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah di SMKN 2 Depok Sleman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendiskripsikan, pelaksanaan atau implementasi pendidikan karakter di SMK N 2 Depok, peran Kultur Sekolah dalam

membentuk karakter peserta didik hambatan dan solusi yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan karakter di SMK N 2 Depok. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa SMK N 2 Depok sudah melaksanakan 7 nilai karakter prioritas melalui kultur sekolah yaitu karakter religius, disiplin, peduli sosial, peduli lingkungan, toleransi, semangat kebangsaan dan demokrasi, peran kultur sekolah dalam membentuk karakter peserta didik sangat besar, karena di dalam kultur sekolah terdapat lapisan artifak, nilai –nilai dan keyakinan serta asumsi dasar yang bertujuan menciptakan masyarakat belajar dan menunjang perbaikan mutu sekolah, terdapat beberapa hambatan terutama dalam dimensi artifak fisik berupa kurangnya fasilitas seperti terbatasnya masjid dan tempat wudhu, masih perlu ditingkatkan dalam hal fasilitas pendukung seperti perluasan masjid, dan tempat wudhu dan perlu ditambahkan nilai karakter selain dari tujuh nilai yang sudah dilaksanakan sesuai acuan Kemendiknas.

F. Kerangka Konsep

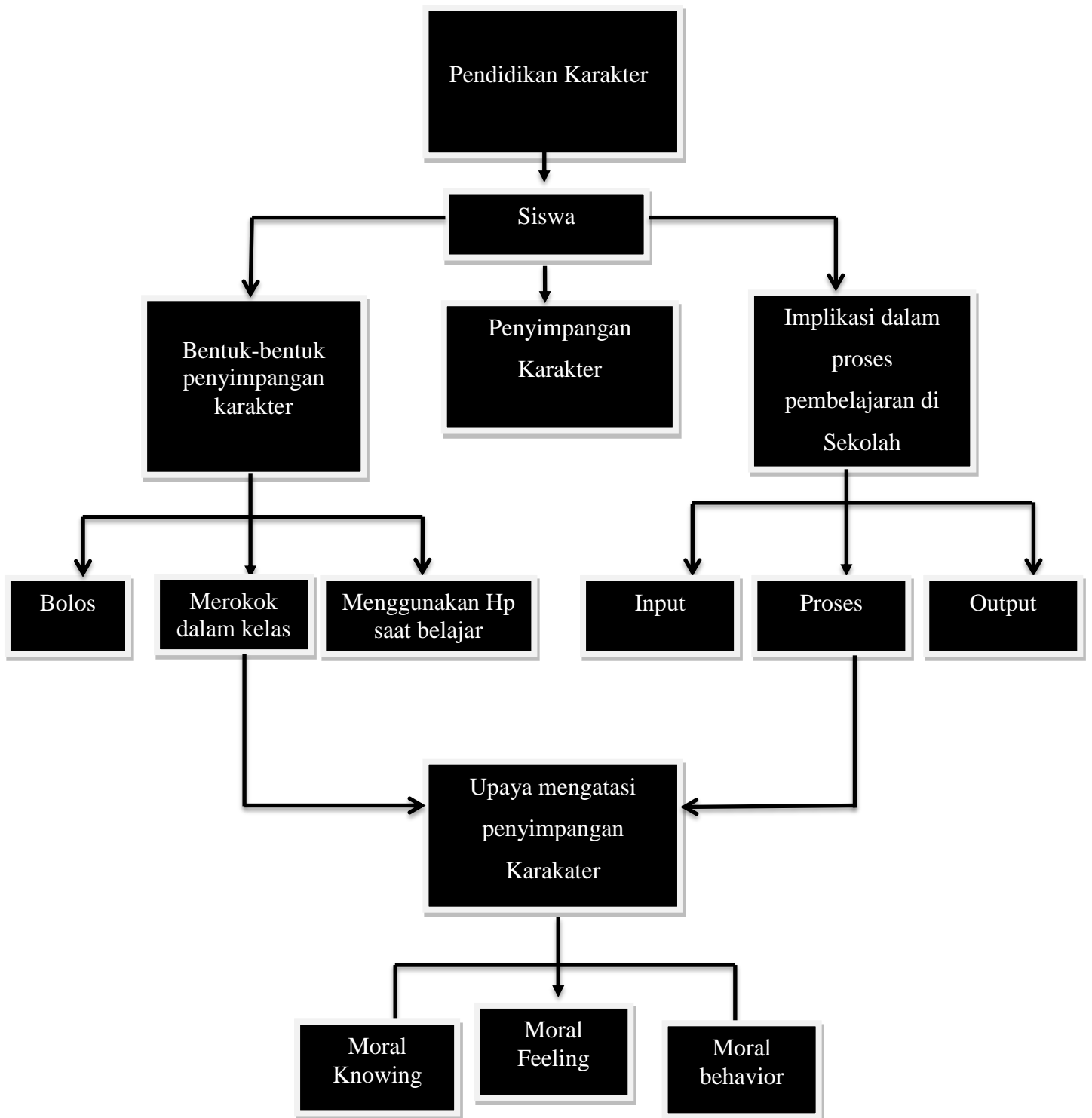
Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara menyeluruh dan seimbang. Hal ini menjadi suatu keharusan karena tidak hanya menjadikan peserta didik cerdas, namun juga mempunyai budi pekerti dan sopan santun sehingga keberadaannya dalam masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya maupun orang lain. Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah atau madrasah, yaitu

nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, sehari-hari serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah atau madrasah, dan masyarakat sekitarnya. Budaya sekolah atau madrasah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah atau madrasah tersebut di mata masyarakat luas. Namun tak jarang kita temui penyimpangan atas ciri khas, karakter atau watak dan citra tersebut. Bentuk-bentuk penyimpangan yang sering kita jumpai di sekolah seperti bolos, pelanggaran tata tertib seperti menggunakan Hp saat belajar, merokok dalam kelas dan lain-lain sebagainya. Hari ini masih banyak yang belum memahami hakikat dari pendidikan karakter terlebih lagi kepada sekolah atau madrasah. Implikasi dari penyimpangan tersebut dapat kita lihat dari kondisi sekolah, hasil belajar atau pandangan masyarakat terhadap sekolah atau madrasah yang bersangkutan. Permasalahan pendidikan karakter di sekolah atau madrasah dewasa ini perlu segera dikaji, dan dicari alternatif-alternatif solusinya, hal itu pasti tidak terlepas dari bagaimana upaya sekolah untuk bersama-sama mengatasi permasalahan tersebut serta perlu dikembangkannya secara lebih operasional sehingga mudah diimplementasikan di sekolah.

Upaya untuk mengimplementasikan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti pendidikan karakter dimasukkan dalam kegiatan belajar mengajar dikelas, nilai-nilai pendidikan karakter disisipkan dalam pembelajaran baik secara tersirat maupun tersurat misalnya disiplin, jujur, bertanggung jawab dan lain-lain sebagainya. Pendidikan karakter juga dapat dilakukan dengan pembiasaan perilaku dalam kehidupan sehari-hari di sekolah seperti mengucapkan salam kepada kepala sekolah, guru, dan teman-teman

merupakan salah satu contoh kecil bagaimana mengupayakan terciptanya pendidikan karakter di sekolah.

Bagan 2.1 Kerangka Konsep



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif mengenai "Pendidikan Karakter di Sekolah (Studi Penyimpangan Siswa di MTs Muhammdiyah Tallo)". Menurut Cresswell (2012: 259), beberapa asumsi dalam pendekatan kualitatif yaitu yang pertama, peneliti kualitatif lebih memerhatikan proses dari pada hasil. Kedua, peneliti kualitatif lebih menekankan pada interpretasi. Ketiga, peneliti kualitatif merupakan alat utama dalam mengumpulkan data serta peneliti kualitatif harus terjun langsung ke lapangan, untuk melakukan observasi partisipasi. Keempat, penelitian menggambarkan bahwa peneliti terlibat dalam proses penelitian, interpretasi data, dan pencapaian pemahaman melalui kata atau gambar. Terakhir, proses penelitian kualitatif bersifat induktif dimana peneliti membuat konsep, hipotesa atau dugaan sementara, dan teori berdasarkan data lapangan dalam proses penelitian.

Menurut Bodgan dan Taylor dalam Meleong (2009 :4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari narasumber atau pelaku yang diamati. Adapun Jenis penelitian kualitatif yang digunakan adalah studi kasus (*case study*). Studi kasus adalah bagian dari metode kualitatif yang hendak mendalami suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dengan melibatkan pengumpulan beraneka sumber informasi. Creswell (2012 : 49) mendefinisikan

studi kasus sebagai suatu eksplorasi dari sistem-sistem yang terkait (*bounded system*) atau kasus.

Stake dalam Creswell (2012 : 22) mengemukakan bahwa :

Studi kasus merupakan salah satu strategi penelitian yang didalamnya peneliti yang memiliki peranan aktif karena dalam strategi ini peneliti menyelidiki berbagai macam gejala atau permasalahan yang terjadi dalam suatu gejala atau masalah yang akan di teliti oleh peneliti tersebut. Peneliti juga harus mampu menyelidiki secara cermat sutau program, kejadian, dan segala aktivitas yang dilakukan dan proses yang dilakukan dalam sekelompok individu. Kasus-kasus dan masalah yang akan diteliti dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.

Patton dalam Conny R. Semiawan (2010 : 49) mengemukakan bahwa :

Studi kasus merupakan studi tentang suatu kejadian atau permasalahan yang memiiki kekhususan dan keunikan sehingga peneliti tertarik untuk mengungkap terkait dengan masalah yang akan diteliti karena keunikannya dan dalam permasalahan tersebut peneliti harus melihat bahwa masalah masalah yang akan diteliti harus tunggal. Peneliti juga harus mampu memahami dan mempelajari terkait dengan situasi dan mampu mengatur waktu untuk menyelesaikan penelitian tersebut.

Berdasarkan ketiga pendapat diatas terkait dengan pengertian studi kasus dapat dilihat persamaannya bahwa studi kasus merupakan suatu jenis penelitian yang menfokuskan pada suatu permasalahan yang akan dijadikan sebagai bahan penelitian sesuai dengan tujuan yang ingin peneliti capai. Pada jenis penelitian ini peneliti harus benar-benar mampu menempatkan diri dan mampu menemukan

suatu cara yang tepat yang dapat memecahkan masalah yang akan diteliti karena pada penelitian ini penelitalah yang berperan aktif.

Studi kasus ini dapat membantu peneliti untuk mengadakan studi mendalam tentang perorangan, kelompok, program, organisasi, budaya, agama, daerah atau bahkan negara. Dengan metode ini peneliti bertujuan melihat suatu kasus secara keseluruhan serta peristiwa-peristiwa atau kejadian yang nyata untuk mencari kekhususannya atau ciri khasnya.

Untuk memahami dan mendeskripsikan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif mengenai ” Pendidikan Karakter di Sekolah (Studi Penyimpangan Siswa Di MTs Muhammdiyah Tallo).” Peneliti menggunakan studi lapangan (*field research*) dengan observasi penelitian langsung ke lapangan untuk melakukan pengamatan pada subjek dan objek penelitian.

B. Lokus Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Muhammadiyah Tallo. Jl. Arief Rahman Hakim No.2, Wala-Walaya, Kecamatan Makassar, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian telah dilaksanakan di MTs Muhammadiyah Tallo mulai tanggal 17 Juni sampai dengan 15 Agustus 2018.

C. Informan Penelitian

Informasi penelitian merupakan berbagai sumber informasi yang dapat memberikan data yang diperlukan oleh peneliti dengan cara melakukan wawancara dengan beberapa orang yang dianggap dapat memberikan data atau informasi yang benar dan akurat terhadap yang diteliti. Hendarso dalam Suyanto

(2009 : 172) mengemukakan ada tiga macam sumber informasi yaitu sebagai berikut :

1. Informan Kunci (*Key Information*) yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian dalam hal ini adalah Guru-Guru MTs Muhammadiyah Tallo.
2. Informan Ahli yaitu mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti dalam hal ini adalah siswa-siswa MTs Muhammadiyah Tallo.
3. Informan Tambahan yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang sedang diteliti dalam hal ini Kepala Sekolah MTs Muhammadiyah Tallo.

Adapun kriteria yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1 Kriteria Informan Penelitian

No.	Nama	Pekerjaan	Umur
1.	Drs. Anwar, MM	Kepala Sekolah MTs Muhammadiyah Tallo	49 Tahun
2.	Andi Sitti Zakiah, SS.,MM	Guru/Urs. Kurikulum	34 Tahun
3.	Nahdah, S.Pd.,MM	Guru/Urs. BK/BP	42 Tahun
4.	Rohani, S.Pd	Guru/Urs. Kesiswaan	38 Tahun
5.	A. Barlian Thahir, S.Ag.,MM	Guru/Urs. Ismuba	37 Tahun
6.	Dra. Hasniati, S.Pd	Guru Mata Pelajaran IPS Terpadu	48 Tahun
7.	Wafa, S.Pd.I	Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak/ Qur'an Hadist	30 Tahun
8.	Rista	Siswa MTs Muhammadiyah Tallo	14 Tahun
9.	Muhammad Akmal	Siswa MTs Muhammadiyah Tallo	14 Tahun
10.	Muh. Fadil	Siswa MTs Muhammadiyah Tallo	14 Tahun

Penjelasan tersebut diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dari pemilihan informan penelitian adalah agar peneliti mendapatkan informasi yang akurat mengenai masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek/informan penelitian yaitu Kepala sekolah, guru dan siswa-siswa MTs Muhammadiyah Tallo, Untuk pemilihan informan ditetapkan dengan cara *purposive sampling*. Teknik pemilihan sample bertujuan (*purposive*) yakni pemilihan siapa subjek yang ada dalam posisi terbaik untuk memberikan informasi yang dibutuhkan (Ahmadin, 2013: 90).

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian menyatakan pokok persoalan apa yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian. Penelitian ini berfokus pada penyimpangan karakter siswa seperti bolos, merokok dalam kelas, Tidak disiplin waktu (terlambat), Pelanggaran tata tertib dengan membawa Hp dan menggunakan pada saat proses pembelajaran berlangsung, kurangnya sopan santun dalam berkomunikasi baik kepada teman maupun guru, kabur pada saat pelaksanaan shalat berjamaah berlangsung dengan pencapaian karakter yang diharapkan yakni religius, jujur, disiplin dan tanggung jawab. Dimana religius adalah sikap patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, jujur adalah upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, dan disiplin adalah tindakan yang ditunjukkan seseorang untuk patuh dan tertib pada ketentuan dan peraturan yang ada serta tanggung jawab dimana sikap yang ditunjukkan seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya

yang seharusnya dilakukan baik terhadap diri sendiri, untuk masyarakat, negara dan Tuhan yang Maha Esa.

E. Instrumen Penelitian

Instrument penelitian adalah alat-alat yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi untuk keperluan penelitian (Ahmadin, 2013 : 102). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *key instrument* atau peneliti sendiri dan dibantu dengan alat sebagai berikut :

1. Kamera, suatu alat yang digunakan untuk mengabadikan atau merekam sebuah kejadian atau gambar.
2. Perekam suara, alat yang digunakan untuk merekam suara secara analog dari informan penelitian pada saat pengambilan informasi.
3. Lembar observasi, alat yang berfungsi sebagai lembaran daftar kegiatan-kegiatan yang akan diamati.
4. Lembar wawancara, alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yang berupa serangkaian pertanyaan yang akan diajukan kepada informan penelitian untuk mendapatkan jawaban.

F. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian bersumber dari data primer dan data sukender. Data primer diperoleh secara langsung dari responden melalui hasil wawancara atau pengamatan. Sedangkan data sekunder diperoleh secara tidak langsung/ melalui pihak kedua (instansi terkait), dengan melakukan studi dokumentasi atau literatur (Sugiyono, 2010 : 15).

Penjelasan tersebut diatas apabila dijabarkan pengertian data primer adalah data yang dapat diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian. Dalam hal ini sumber data utama (data primer) diperoleh langsung dari setiap informan yang diwawancarai secara langsung di lokasi penelitian. Data sekunder adalah data-data yang dapat diperoleh dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya terdiri dari surat-surat pribadi, buku harian, hasil rapat perkumpulan, sampai dokumentasi-dokumentasi resmi dari berbagai instansi pemerintah. Data sekunder juga dapat berupa majalah, lampiran-lampiran dari badan-badan resmi seperti kementerian-kementerian, hasil-hasil studi, tesis, hasil survey, dan sebagainya. Peneliti menggunakan data sekunder ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara langsung.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dimana peneliti telah memberikan gambaran atau uraian yang bersifat deskriptif mengenai keadaan objek yang diteliti secara sistematis dan aktual mengenai fakta-fakta yang ada. Dasar penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu dilakukan secara intensif dan mendetail dan komprehensif terhadap objek penelitian guna menjawab permasalahan yang diteliti (Sugiyono, 2012 : 21)

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sebab bagi peneliti kualitatif dapat dimengerti maknanya secara baik apabila dilakukan interaksi dengan subjek melalui penelitian wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dimana fenomena

tersebut berlangsung dan disamping itu untuk melengkapi data diperlukan dokumentasi.

Didalam mencari data dalam menyusun penulisan ini digunakan beberapa teknik. Adapun teknik pengumpulan data yang dimaksud yakni :

1. Teknik Observasi

Ina Malyadin (2013) mengemukakan peneliti mengadakan observasi penelitian secara partisipan yaitu dengan observasi yang tidak hanya melihat langsung tapi juga melakukan tindakan yang sama seperti objek penelitian. Observasi ini juga telah dilakukan dengan cara melihat langsung keadaan di Sekitar dan semua hal yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

Observasi partisipan dapat dibedakan menjadi empat macam yaitu observasi pasif, moderat, aktif, dan kompleks (Sugiyono, 2011:226). Namun yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif, moderat, dan aktif yang penjelasannya adalah sebagai berikut :

- a. Observasi partisipasi pasif, peneliti telah mengadakan kunjungan ke lokasi penelitian tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan yang dilaksanakan di sekolah hanya melakukan menagamatan dari jauh.
- b. Observasi partisipasi moderat, observasi ini peneliti telah mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya.

- c. Observasi partisipasi aktif, dalam observasi ini peneliti ikut melaksanakan apa yang dilakukan oleh informan penelitian, tetapi belum menyeluruh.

2. Teknik Wawancara

Ina Malyadin (2013) menyatakan Wawancara merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan data dengan jalan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lisan kepada subjek penelitian. Instrument ini digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai fakta, keyakinan, perasaan, niat dan sebagainya. Wawancara memiliki sifat yang luwes, pertanyaan yang diberikan dapat disesuaikan dengan subjek sehingga segala sesuatu yang ingin diungkapkan dapat digali dengan baik. Wawancara terbagi atas dua jenis yaitu wawancara tidak berstruktur. Menurut Estenberg dalam Sugiyono (2010: 233) mengemukakan dua jenis wawancara, yaitu wawancara terstruktur, dan tidak terstruktur yaitu :

- a. Wawancara terstruktur (*structured interview*)

Wawancara terstruktur (*structured interview*) digunakan sebagai teknik pengumpulan data dimana peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh (terarah). Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara. pewawancara telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.

- b. Wawancara tidak berstruktur (*unstructured interview*)

Wawancara tidak berstruktur (*unstructured interview*) merupakan wawancara yang bebas dan peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang ditanyakan.

Dari kedua jenis wawancara di atas terkait dengan teknik wawancara maka peneliti telah melakukan proses wawancara sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dari wawancaranya. Karena dari kedua jenis wawancara tersebut bisa memberikan hasil dan tidak akan membingungkan peneliti ketika turun di lapangan dan itulah yang akan menjadi pedoman yang dipegang oleh peneliti.

Penjelasan tersebut diatas dapat juga ditarik kesimpulan bahwa dalam mengumpulkan informasi yang akurat diperlukan teknik wawancara baik yang terstruktur maupun tidak berstruktur dalam proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai.

3. Teknik Dokumentasi

Menurut Louis Gottschalk dalam Ina Malyadin (2013) Pengertian dari kata dokumen sering kali digunakan para ahli dalam dua pengertian, yang pertama adalah sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan sari pada kesaksian lisan, artefak, peninggalan-peninggalan terlukis, dan pertilasan-pertilasan arkeologis.

Dari beberapa pengulasan teknik diatas maka dapat ditarik benang merahnya bahwa dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), dan karya-karya monumental, yang semua itu memberikan informasi bagi proses

penelitian. Menurut Nasution dalam Fu'adz Al Ghutury (2009) ada beberapa keuntungan dari penggunaan studi dokumen dalam penelitian kualitatif adalah bahan dokumenter itu telah ada, telah tersedia, dan siap pakai, Penggunaan bahan ini tidak meminta biaya, hanya memerlukan waktu untuk mempelajarinya, Banyak yang dapat ditimba pengetahuan dari bahan itu bila dianalisis dengan cermat yang berguna bagi penelitian dan dapat memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian.

Tabel 3.2 Klasifikasi Pengumpulan Data

NO.	Teknik Pengumpulan Data	Aspek yang telah dicapai
I	Observasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Visi dan Misi Sekolah 2. Tata Tertib Sekolah 3. Kondisi bangunan sekolah 4. Kondisi lingkungan sekolah 5. Kegiatan-kegiatan yang mendukung pendidikan karakter. 6. Proses pembelajaran dalam kelas 7. Orang-orang yang berperan dalam penerapan pendidikan karakter. 8. Penyimpangan karakter yang dilakukan siswa baik didalam kelas maupun diluar kelas.
II	Wawancara	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bentuk-bentuk penyimpangan karakter siswa 2. Faktor-faktor penyebab penyimpangan karakter siswa 3. Dampak/implementasi terhadap proses pembelajaran 4. Upaya untuk mengatasi penyimpangan siswa
III	Dokumentasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profil Sekolah 2. Data jumlah siswa, guru, dan Staf 3. Sarana dan Prasarana Sekolah 4. Foto kegiatan-kegiatan siswa yang mendukung pendidikan karakter 5. Foto lingkungan fisik sekolah

H. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah mengacu pada konsep Miles dan Huberman dalam Rahmad Said (2011) yaitu *interactive model* yang mengklasifikasikan analisis data menjadi tiga bagian yaitu :

1. *Data Reduction* (Reduksi data), semua data yang diperoleh dilapangan telah ditulis dalam bentuk uraian secara lengkap dan banyak. Kemudian data tersebut direduksi yaitu data dirangkum, membuat kategori, memilih hal-hal yang pokok dan penting yang berkaitan dengan masalah. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dari hasil wawancara dan observasi.
2. *Data Display* (penyajian Data), setelah melakukan reduksi data, peneliti selanjutnya melakukan tahap ke dua yakni penyajian data dimana data dan informasi yang sudah diperoleh di lapangan dimasukkan ke dalam suatu bentuk tabel.
3. *Conclusion drawing/verification* (menarik kesimpulan/verifikasi) setelah penyajian data, peneliti kemudian menginterpretasi atau menyimpulkan data-data atau informasi yang telah diperoleh dan di sajikan.

Penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dari analisis data untuk menganalisis hal- hal yang masih perlu diketahui mengenai data-data yang telah diperoleh dilapangan, informasi yang perlu dicari dan kesalahan yang harus diperbaiki.

I. Teknik Keabsahan Data

Penelitian kualitatif harus mengungkapkan kebenaran yang objektif. Karena itu keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif sangat penting. Melalui keabsahan data kredibilitas (kepercayaan) penelitian kualitatif dapat tercapai. Dalam penelitian ini keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Adapun triangulasi adalah teknik pemeriksa keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu (Meleong, 2008:330).

1. Triangulasi Sumber, peneliti telah menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang telah dianalisis sehingga menghasilkan kesimpulan kemudian dimintakan kesepakatan dengan sumber data (Tu'nas Fuaidah, 2011).
2. Triangulasi Teknik, peneliti telah menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk memastikan kebenaran data, bila data yang dihasilkan berbeda, peneliti kemudian melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data. (Tu'nas Fuaidah, 2011).
3. Triangulasi Waktu, peneliti telah menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara melakukan telaah wawancara, observasi atau teknik lain kepada sumber data dalam situasi yang berbeda. (Tu'nas Fuaidah, 2011).

Hasil pengulasan diatas menunjukkan bahwa keabsahan data ini perlu diterapkan dalam rangka membuktikan kebenaran temuan hasil penelitian, dengan kata lain dilakukan pengecekan melalui wawancara terhadap objek

penelitian diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data. Triangulasi juga membagi teknik yang perlu di perhatikan oleh peneliti agar dapat terstruktur secara sistimatis dan peneliti juga harus memperhatikan susunan mulai dari triangulasi sumber sampai triangulasi waktu.

BAB IV

GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN

A. Deskripsi Kota Makassar

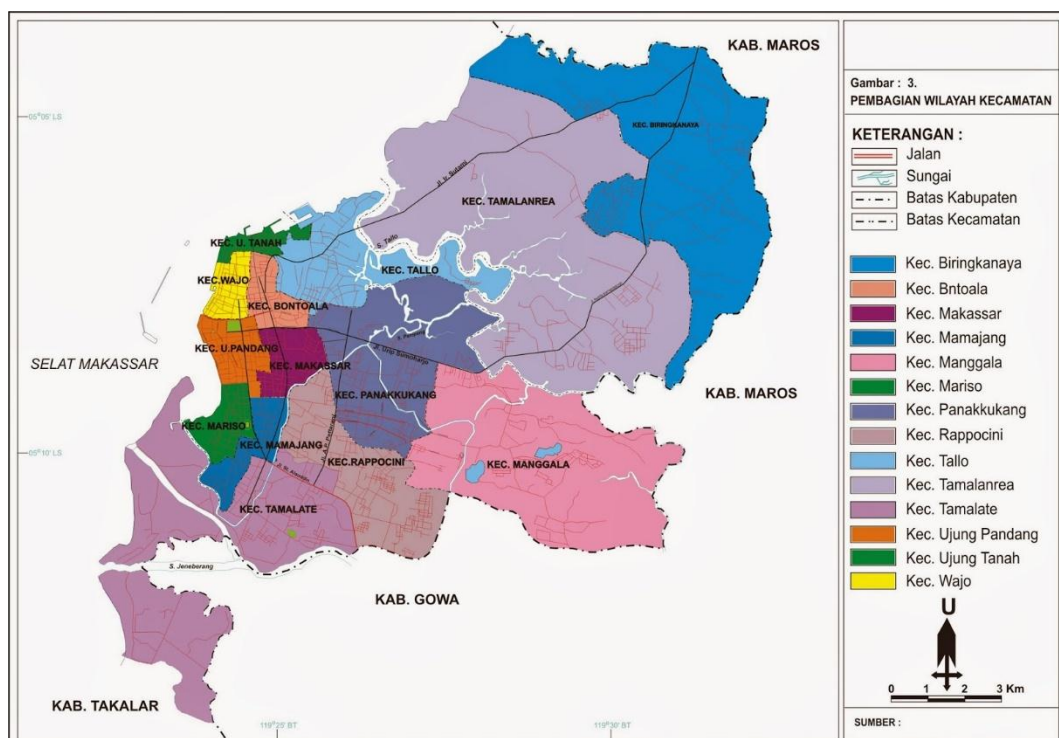
1. Profil Wilayah

Kota Makassar merupakan kota terbesar keempat di Indonesia dan terbesar di Kawasan Timur Indonesia memiliki luas areal 175,79 km², sehingga kota ini sudah menjadi kota Metropolitan. Sebagai pusat pelayanan di KTI, Kota Makassar berperan sebagai pusat perdagangan dan jasa, pusat kegiatan industri, pusat kegiatan pemerintahan, simpul jasa angkutan barang dan penumpang baik darat, laut maupun udara dan pusat pelayanan pendidikan dan kesehatan.

Secara administrasi kota ini terdiri dari 14 kecamatan dan 143 kelurahan. Kota ini berada pada ketinggian antara 0-25 m dari permukaan laut. Penduduk Kota Makassar pada tahun 2000 adalah 1.130.384 jiwa yang terdiri dari laki-laki 557.050 jiwa dan perempuan 573.334 jiwa dengan pertumbuhan rata-rata 1,65 %. Masyarakat Kota Makassar terdiri dari beberapa etnis yang hidup berdampingan secara damai seperti Etnis Bugis, etnis Makassar, etnis Cina, etnis Toraja, etnis Mandar dll. Kota dengan populasi 1.112.688 jiwa ini, mayoritas penduduknya beragama Islam. Dalam sejarah perkembangan Islam, Makassar adalah kota kunci dalam penyebaran agama Islam ke Kalimantan, Philipina Selatan, NTB dan Maluku. Munculnya kasus SARA di Ambon-Maluku dan Poso pada beberapa tahun terakhir ini, tidak terlepas dari peran strategis Makassar sebagai kota pintu di wilayah Timur Indonesia.

Kekristenan di Makassar dalam beberapa tahun terakhir ini sering menjadi sasaran serbuan. Kota Makassar disamping sebagai daerah transit para wisatawan yang akan menuju ke Tana Toraja dan daerah-daerah lainnya, juga memiliki potensi obyek wisata seperti: Pulau Lae-lae, Pulau Kayangan, Pulau Samalona, Obyek wisata peninggalan sejarah lainnya seperti: Museum Lagaligo, Benteng Somba Opu, Makam Syech Yusuf, makam Pangeran Diponegoro, Makam Raja-raja Tallo, dan lain-lain. Fasilitas penunjang tersedia jumlah hotel 95 buah dengan jumlah kamar 3.367 cottage wisata sebanyak 76 buah, selain itu juga terdapat obyek wisata Tanjung Bunga yang potensial.

Gambar 4.1. Peta wilayah kota Makassar



Sumber: Litbang Kompas diolah dari Badan Pusat Statistik Kota Makassar 2018

2. Aspek Geografis dan Demografis

Secara geografis Kota Metropolitan Makassar terletak di pesisir pantai barat Sulawesi Selatan pada koordinat $119^{\circ}18'27,97''$ $119^{\circ}32'31,03''$ Bujur Timur dan $5^{\circ}00'30,18''$ - $5^{\circ}14'6,49''$ Lintang Selatan dengan luas wilayah 175.77 km dengan batas-batas berikut :

Batas Utara : Kabupaten Pangkajene Kepulauan

Batas Selatan : Kabupaten Gowa

Batas Timur : Kabupaten Maros

Batas Barat : Selat Makasar

Secara administrasi Kota Makassar terbagi atas 14 Kecamatan dan 142 Kelurahan dengan 885 RW dan 4446 RT Ketinggian Kota Makassar bervariasi antara 0 - 25 meter dari permukaan laut, dengan suhu udara antara 20° C sampai dengan 32° C. Kota Makassar diapit dua buah sungai yaitu: Sungai Tallo yang bermuara disebelah utara kota dan Sungai Jeneberang bermuara pada bagian selatan kota.

Selain memiliki wilayah daratan, Kota Makassar juga memiliki wilayah kepulauan yang dapat dilihat sepanjang garis pantai Kota Makassar. Adapun pulau-pulau di wilayahnya merupakan bagian dari dua Kecamatan yaitu Kecamatan Ujung Pandang dan Ujung Tanah. Pulau-pulau ini merupakan gugusan pulau-pulau karang sebanyak 12 pulau, bagian dari gugusan pulau-pulau Sangkarang, atau disebut juga Pulau-pulau Pabbiring atau lebih dikenal dengan nama Kepulauan Spermonde. Pulau-pulau tersebut adalah Pulau Lanjukung

(terjauh), pulau Langkai, Pulau Lumu-Lumu, Pulau Caddi, pulau Kodingareng Keke, Pulau Samalona, pulau Lae-Lae, Pulau Gusung dan Kayangan.

Tabel 4.1. Pembagian kecamatan berdasarkan luas wilayahnya

No	Kecamatan	Luas (Km ²)
1	Tamalanrea	38,84
2	Biringkanaya	48,22
3	Manggala	24,14
4	Panakkukang	17,05
5	Tallo	5,83
6	Ujung Tanah	5,94
7	Bontoala	2,10
8	Wajo	1,99
9	Ujung Pandang	2,63
10	Makassar	2,52
11	Rappocini	9,23
12	Tamalate	20,21
13	Mamajang	2,25
14	Mariso	1,82
	Total	175,77

Sumber: Litbang Kompas diolah dari Badan Pusat Statistik Kota Makassar 2018

3. Kependudukan

Panjang garis pantai Kota Makassar sekitar 32 km dan pada tahun 2009 jumlah penduduk tercatat sebanyak 1.272.349 jiwa yang terdiri atas 610.270 laki-laki dan 662.079 perempuan. Sementara itu jumlah penduduk Kota Makassar tahun 2008 tercatat sebanyak 1.253.656 jiwa. Komposisi penduduk menurut jenis kelamin dapat ditunjukkan dengan rasio jenis kelamin Rasio jenis kelamin penduduk Kota Makassar yaitu sekitar 92,17%, yang berarti setiap 100 penduduk wanita terdapat 92 penduduk laki-laki.

Ditinjau dari kepadatan penduduk Kota Makassar adalah terpadat yaitu 33.390 jiwa per km² persegi, disusul Kecamatan Mariso (30.457 jiwa/km²), Kecamatan Bontoala (29.872 jiwa/km²). Sedang Kecamatan

Biringkanaya merupakan kecamatan dengan kepadatan penduduk terendah yaitu sekitar 2.709 jiwa/km², kemudian Kecamatan Tamalanrea 2.841 jiwa/km², Manggala (4.163 jiwa/km²), Kecamatan Ujung Tanah (8.266 jiwa/km²), Kecamatan Panakkukang 8.009 jiwa/km²).

Besarnya jumlah penduduk di sepanjang aliran sungai Tallo yang meliputi 5 kecamatan (Ujung Tanah, Tallo, Manggala, Biringkanaya dan Tamalanrea) tersebut dimungkinkan karena pemanfaatan wilayah pesisir sebagai pemukiman dan hal ini akan erat kaitannya dengan besarnya limbah domestik yang masuk ke Sungai Tallo. Sedangkan jumlah penduduk yang relatif kecil di beberapa kecamatan ini disebabkan karena daya dukung wilayah hunian yang sempit dan padat, juga merupakan wilayah pusat perbelanjaan, pelayanan dan jasa serta berbagai bangunan infrastruktur pemerintah Kota Makassar.

Tabel 4.2. Pembagian kecamatan berdasarkan jumlah penduduk tertinggi dan terendah

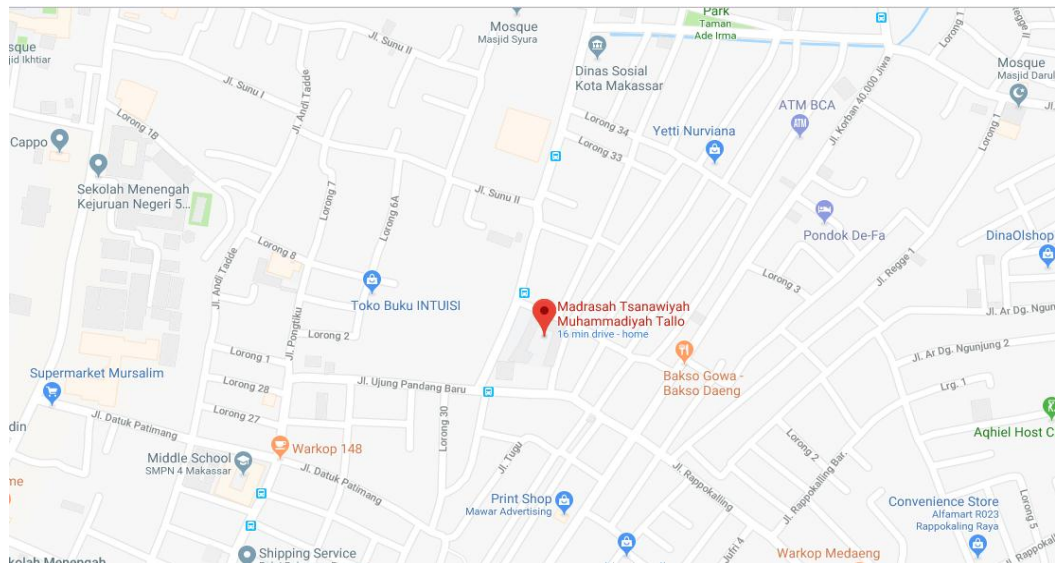
No	Kecamatan	Penduduk (Jiwa/Km2)
1	Makassar	33.390
2	Mariso	30.457
3	Bontoala	29.872
4	Biringkanaya	2.709
5	Tamalanrea	2.841
6	Manggala	4.163
7	Ujung Tanah	8.266
8	Panakkukang	8.009

Sumber: BPS Kota Makasar

B. Deskripsi MTs Muhammadiyah Tallo

MTs Muhammadiyah Tallo didirikan pada tanggal 1 Januari 1968. MTs yang terletak di K. Jl. Arief Rahman Hakim No.2, Wala-Walaya, Kecamatan Makassar, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan.

Gambar 4.2 Peta MTs Muhammadiyah Tallo



Sumber: Google Maps Juli 2018

Secara geografis MTs Muhammadiyah Tallo terletak dipinggiran kota pada koordinat $5^{\circ}07'27''$ lintang selatang dan $119^{\circ}25'58''$ bujur timur dengan luas wilayah 5,83 km². Letaknya sedikit kedalam namun akses menuju kesana sudah terbilang lancar karena kendaraan umum seperti angkutan umum sudah bisa diakses.

Gambar 4.3 Letak Geografis MTs Muhammadiyah Tallo



Sumber : Google Maps Juli 2018

1. Profil MTs Muhammadiyah Tallo

- a. Nama Madrasah : MTs. Muhammadiyah Tallo
- b. No. Statistik Madrasah/NPSN : 40320304
- c. Alamat Madrasah : Jl.Arief Rahman Hakim No. 2
- d. Status Madrasah : SWASTA
- e. Luas Lahan/Tanah : 2,812 m²
- f. Status Kepemilikan : Wakaf
- g. Nama Kepala Madrasah : Drs. Anwar, MM
- h. Pendidikan Terakhir : S.2
- i. Akreditasi : B (baik)
- j. Data Siswa :

Tabel 4.3 Data Siswa

No.	Data Kelas	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa		Jumlah
			Laki-laki	Perempuan	
1	Kelas VII	3 Rombel	59	44	103
	SBI				
	CI/ Akselerasi				
2.	Kelas VIII	3 Rombel	50	37	57
	SBI				
	CI/Akselerasi				
3.	Kelas IX	3 Rombel	51	52	103
	SBI				
	CI/Akselerasi				
Total		9 Rombel	160	133	293

Sumber : Data Sekolah MTs Muhammadiyah Tallo 18 April 2018

- k. Jumlah Kelas : 9 Kelas
- l. Jumlah Rombel : 9 Rombel
- m. Jenjang Pendidikan dan Status Guru :

Tabel 4.4 Jenjang Pendidikan dan Status Guru

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Jenis Kelamin		Status Guru	
			Laki-laki	Perempuan	GT	GTT
1.	S3	-	-	-	-	-
2.	S2	11	6	5	11	-
3.	S1	13	2	13	10	3
4.	D3/Sarmud	-	-	-	-	-
5.	D2	-	-	-	-	-
6.	D1	-	-	-	-	-
7.	≤ SMA	-	-	-	-	-
JUMLAH		24	8	15	21	3

Sumber : Data Sekolah MTs Muhammadiyah Tallo 18 April 2018

n. Rata-rata beban mengajar : 24 Jam Pelajaran

o. Pegawai Administrasi (Tata Usaha) :

Tabel 4.5 Pegawai Administrasi (Tata Usaha)

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Jenis Kelamin		Status Kepegawaian	
			Laki-laki	Perempuan	Tetap	Honor
1.	S1	2	-	2	2	-
2.	D3/Sarmud	-	-	-	-	-
3.	D2	-	-	-	-	-
4.	D1	-	-	-	-	-
Total		2	-	2	2	-

Sumber : Data Sekolah MTs Muhammadiyah Tallo 18 April 2018

p. Jumlah Petugas Perpustakaan : 2 orang

q. Jumlah buku perpustakaan : 4500 buku

r. Jumlah Petugas Laboratorium: 1 orang

s. Kepemilikan Ruang/Laboratorium :

Tabel 4. 6 Kepemilikan Ruang/Laboratorium

No.	Jenis Ruang	Jumlah	Ukuran P X L	Kondisi *			
				B	CB	KB	TB
1.	Laboratorium IPA	1	8 x 7			✓	
2.	Laboratorium Bahasa	1	8 x 7	✓			
3.	Ruang Perpustakaan	1	8 x 8	✓			
4.	Ruang Kepala Madrasah	1	4 x 4	✓			
5.	Ruang Guru	1	8 x 8	✓			
6.	Ruang Tata Usaha	1	8 x 7	✓			
7.	Kamar Kecil Siswa	5	1,5 x 2	✓			
8.	Kamar Kecil Guru	2	1,5 x 2	✓			

Sumber : Data Sekolah MTs Muhammadiyah Tallo 18 April 2018

Keterangan Kondisi :

B : Baik

CB : Cukup Baik

KB : Kurang Baik

TB : Tidak Baik

2. VISI – MISI MTS. MUHAMMADIYAH TALLO

a. Visi

“Berprestasi, Beriman, Bertaqwa”

Indikator pencapaian visi MTs. Muhammadiyah Tallo adalah:

- 1) Unggul dalam proses pembelajaran
- 2) Unggul dalam perolehan NUN
- 3) Unggul dalam persaingan melanjutkan ke jenjang pendidikan di atasnya
- 4) Unggul dalam lomba karya ilmiah remaja, kreativitas, kesenian, dan olahraga

- 5) Unggul dalam sarana dan prasarana
- 6) Unggul dalam pelayanan
- 7) Unggul dalam disiplin
- 8) Unggul dalam aktivitas keagamaan
- 9) Unggul dalam kepedulian sosial

b. Misi

- 1) Mendidik siswa/siswi memperkuat iman kepada Allah swt
- 2) Mendidik siswa/siswi untuk memahami ajaran islam yang benar
- 3) Membentuk peserta didik terampil bekerja, cerdas berpikir
- 4) Meningkatkan mutu proses pembelajaran dalam pencapaian dan tinggi
- 5) Mewujudkan peserta didik tanggap terhadap kemajuan
- 6) Mewujudkan peserta didik memiliki daya saing yang tinggi

3. Sejarah MTs Muhammadiyah Tallo

Secara kuantitatif muhammadiyah kota Makassar memiliki lembaga pendidikan yang cukup membanggakan, terutama di tingkat pendidikan dasar dan menengah. Namun secara kualitatif belum menggembirakan, bahkan sebagian besarnya masih memperhatikan. Kualitas madrasah-madrasah muhammadiyah masih tertinggal dibandingkan madrasah negeri lain bahkan madrasah swasta tertentu, terutama yang di kelola pihak non muslim. Sementara itu kecenderungan masyarakat termasuk warga muhammadiyah, dalam memilih madrasah untuk putra-putrinya, mulai bergeser kepada madrasah yang berkualitas. Akibatnya madrasah-madrasah muhammadiyah – tidak terkecuali MTs. Muhammadiyah Tallo – umumnya hanya menerima siswa yang kurang mampu berkompetensi

memasuki madrasah-madrasah negeri dan madrasah swasta yang yang lebih berkualitas. Hal ini semakin mempersulit pengembangan madrasah-madrasah Muhammadiyah, sebab siswa yang demikian, selain lemah dari sisi intelektual, umumnya juga lemah dari sisi ekonomi. Padahal untuk memacu perkembangan sebuah institusi pendidikan, keduanya (intelektual dan ekonomi) sangat menunjang.

Berdasarkan realitas tersebut, MTs. Muhammadiyah Tallo Makassar, sebagai MTs Muhammadiyah termasuk terbesar di kota Makassar saat ini, dituntun menjadi *madrasah Muhammadiyah alternative*, yang mampu berkompetisi secara kualitatif maupun kuantitatif dengan madrasah-madrasah sejenis lainnya. Untuk itu MTs. Muhammadiyah Tallo perlu mengadakan reaktualisasi dan reorientasi sejalan dengan paradigma baru pendidikan nasional dan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang, tanpa mengabaikan ciri khasnya sebagai lembaga pendidikan Muhammadiyah.

Berdasarkan tingginya animo masyarakat Tallo pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya untuk menyekolahkan putra putrinya disekolah yang bernuansa Islami. Untuk merespon kehendak masyarakat tersebut maka, tokoh-tokoh Muhammadiyah Cabang Tallo seperti: Drs. H. M. Saleh Muthalib, Drs. H. M. Arafah Pataoe, Abd. Rahim dan lain-lain. Maka mereka bersepakat untuk mendirikan sekolah yang sesuai dengan keinginan masyarakat. Sebagai wujud nyata dari hal tersebut Maka tepat pada tanggal 1 Januari 1968 didirikanlah Muallimin Muhammadiyah 6 tahun. Dan pada tahun itu pulalah dimulai penerimaan siswa baru. Seiring dengan perkembangan zaman, sekolah ini

kian tahun kian diminati oleh siswa maka pada tahun 1971 nama Mualimin diubah namanya menjadi Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Cabang Tallo. Itulah yang kita kenal sampai sekarang.

Madrasah Tsanawiyah cabang Tallo dalam kiprahnya didunia pendidikan dalam mencerdaskan kehidupan anak bangsa, telah banyak menelorkan alumni yang sudah mengabdikan diberbagai instansi pemerintah dan swasta diseluruh pelosok tanah air.

Selanjutnya sejak berdirinya sekolah tersebut, telah terjadi 7 kali pergantian Kepala Sekolah, Sebagai berikut :

1. Drs. Muh. Rusli
2. Drs. H. Muh. Saleh Muthalib
3. Drs. Mastura
4. H. M. Arifin BA
5. H. Arif Abbas
6. Hj. Nadirah S.Pd.I
7. Drs. Anwar, MM

Dan sekarang dengan adanya Mts Muhammadiyah Tallo sangat membantu masyarakat sekitar untuk menyekolahkan anak-anak masyarakat setempat untuk mewujudkan dan pendidikan yang berkualitas dan mampu melahirkan insan yang cerdas, kompetitif, berimman dan bertaqwa serta mempunyai jiwa Nasionalisme yang tinggi.

4. Fasilitas Sekolah

Sebagai sekolah menengah atas, Mts Muhammadiyah Tallo memiliki fasilitas yang dapat dikategorikan cukup memadai dan mendukung berlangsungnya proses belajar mengajar yang kondusif.. Adapun beberapa fasilitas yang terdapat di Mts Muhammadiyah Tallo, yakni :

- a. Kantor
- b. Ruang Kepala Sekolah
- c. Ruang Guru
- d. Ruang Tata Usaha / Administrasi
- e. Ruang BK
- f. Ruang Belajar
- g. Perpustakaan
- h. Lab IPA
- i. Lapangan Volly
- j. Mesjid
- k. Toilet
- l. Kantin
- m. Tempat Parkir

5. Keadaan Siswa

- a. Penerimaan Siswa Baru

Proses penerimaan siswa baru di Mts Muhammadiyah Tallo dilakukan dengan melihat hasil dari nilai rapor masing-masing siswa yang mendaftar di sekolah tersebut. Batas nilai minimum yang harus dicapai oleh siswa agar dapat diterima di sekolah ini adalah 6,0.

Proses penerimaan siswa baru di Mts Muhammadiyah Tallo dilakukan melalui tahapan- tahapan sebagai berikut.

- 1) Pendaftaran calon siswa baru yang dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu :
 - (a) Manual / pendaftaran langsung ke Sekolah
 - (b) Pengambilan Formulir selama kurang lebih 3 minggu
 - (c) Pengembalian formulir dilengkapi dengan persyaratan yang telah ditentukan yaitu, foto copy ijazah Sekolah Menengah Pertama (SD) yang telah dilegalisir, foto copy SKHU yang telah dilegalisir, foto copy rapor yang telah dilegalisir, foto copy kartu keluarga, pas foto ukuran 3 x 4 cm sebanyak 4 lembar
 - (d) Setelah pengembalian formulir yang dilengkapi dengan persyaratan yang telah ditentukan maka calon siswa baru dinyatakan sudah diterima sebagai siswa MTs Muhammadiyah Tallo Pendafran ulang selama 3 pekan dengan membayar administrasi
 - (e) Pengumuman ruang kelas siswa baru dirangkaikan dengan kegiatan pra orientasi selama 3 hari dan Masa Orientasi Siswa (MOS) selama 3 hari.Selanjutnya proses pembelajaran.

6. Proses Kenaikan Kelas

Proses kenaikan kelas untuk siswa MTs Muhammadiyah Tallo menggunakan sistem SKBT (Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan).

- a. Pengertian SKTB

Proses pembelajaran yang mengembangkan potensi peserta didik untuk mencapai kualitas kemampuan/kompetensi yang dipersyaratkan kurikulum. Proses pembelajaran yang berusaha membimbing peserta didik dalam menuntaskan semua kompetensi dasar pada setiap mata pelajaran secara berkelanjutan.

b. Pengertian Operasional SKTB

Tuntas mencapai kualitas suatu mata pelajaran sesuai dengan persyaratan yang dinyatakan dalam KKM, tuntas menyelesaikan pelajaran satu semester berdasarkan beban sks yang dinyatakan dalam kurikulum, tuntas menyelesaikan pembelajaran seluruh mata pelajaran pada kelas yang diikuti.

c. Tujuan SKTB

Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk menguasai semua kompetensi yang dinyatakan dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta dirumuskan dalam nilai kompetensi kelas minimal (kkm), memberikan pelayanan pendidikan secara maksimal pada anak didik dalam suasana pendidikan yang kondusif, sehingga peserta didik dapat belajar secara optimal dalam suasana belajar yang menyenangkan, dan dapat menuntaskan pencapaian kompetensi pada seluruh mata pelajaran disetiap kurikulum satuan pendidikan.

Memberikan kesempatan kepada peserta didik yang dapat menuntaskan penguasaan semua kompetensi dasar pada setiap mata pelajaran sebelum tahun akademik berakhir. Dalam proses kenaikan kelas, para peserta didik harus

memahami, memperhatikan dan melaksanakan beberapa kriteria yang dapat menunjang peserta didik untuk naik kelas, diantaranya adalah :

1) Aktif mengikuti pembelajaran selama 2 semester

Peserta didik aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan lokasi waktu yang telah ditentukan dalam setiap pertemuan mata pelajaran. Peserta didik di harapkan mampu berperan aktif dalam proses pembelajaran dengan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan aktif dalam mengerjakan soal latihan di kelas. Keaktifan peserta didik dalam proses belajar mengajar sangat menunjang para peserta didik untuk naik kelas karena keaktifan peserta didik untuk naik kelas. Karena keaktifan peserta didik adalah kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan sesama peserta didik dan guru dalam pembelajaran.

2) Maksimal ketidakhadiran 15% dari jumlah tatap muka

Peserta didik yang mencapai ketidakhadiran sebanyak 15 % akan di pertimbangkan untuk naik kelas. Maka jumlah kehadiran peserta didik yang dapat dinyatakan naik kelas adalah 85%.

3) Nilai sikap minimal B

Ada beberapa nilai sikap yang harus dimiliki oleh para peserta didik agar mampu memenuhi kriteria untuk naik kelas yaitu ; Santun (*respect*), Peduli (*care*), Jujur (*honest*), Disiplin (*discipline*), Percaya diri (*confidence*), Bertanggung jawab (*responsible*), Kerja sama (*team work*), Cinta damai (*peace*), Berkomunikasi baik (*communicative*).

4) Nilai atau mata pelajaran tidak melebihi 4 mata pelajaran yang nilainya dibawah standar kriteria ketuntasan minimal (KKM).

7. Waktu Belajar

Waktu belajar siswa mulai dari pukul 07.15 s/d 12.55 WITA dari hari senin sampai dengan kamis sedangkan untuk hari jum'at pukul 07.15 s/d 11.00 WITA dan hari sabtu pukul 07.15 s/d 12.55 WITA

8. Jumlah Siswa

Adapun jumlah siswa-siswi Mts Muhammadiyah Tallo secara keseluruhan yaitu :

Tabel 4.7 Jumlah Siswa

No	Kelas	Murid Bulan Lalu			Murid Bulan Ini			Siswa Miskin		
		P	L	J	P	L	J	L	P	J
1	VII.1	19	15	34	19	16	35	9	13	22
2	VII.2	18	16	34	19	16	35	14	15	29
3	VII.3	22	13	35	22	13	35	16	13	29
4	VIII.1	18	11	29	18	11	29	15	20	35
5	VIII.2	14	14	28	14	14	28	12	10	22
6	VIII.3	18	12	30	18	12	30	15	11	26
7	IX.1	19	15	34	19	15	34	15	16	31
8	IX.2	15	20	35	16	20	36	18	25	43
9	IX.3	17	17	34	16	17	33	18	25	43
Jumlah		160	133	293	161	134	295	132	148	280

Sumber : Data Sekolah MTs Muhammadiyah Tallo 18 April 2018

5. Personil

a. Guru

Guru yang mengajar di MTs Muhammadiyah Tallo adalah alumni dari berbagai perguruan tinggi dan beberapa diantaranya telah lulus sertifikasi guru dari berbagai bidang studi sebagai berikut :

Tabel 4. 8 Pembagian Guru

No	Nama	L/ P	Jabatan	NIP / NON PNS	GURU KLS/ GMP
1	Drs. Anwar,MM	L	Kepala Madrasah	NON PNS	Bahasa Indonesia
2	Andi Sitti Zakiah, SS.,MM	P	Urs. Kurikulum	19730323 200003 2 002	Bahasa Inggris
3	Drs. Saharuddin, M.Pd.I	L	Kepala Lab IPA	19680726 199903 1 001	IPA Terpadu/Kemu h-an
4	Drs. Faharuddin, MM	L	Urs. Humas	NON PNS	PKn
5	Nahdah, S.Pd.,MM	P	Urs. Kesiswaam	NON PNS	Bahasa Indonesia
6	Rohani S.Pd	P	BK/BP	NON PNS	IPS Terpadu
7	Salihin, S.Pd	L	Urs. Sarana Prasarana	NON PNS	Bahasa Inggris
8	A. Barlian Thahir, S.Ag.,MM	L	Urs. Ismuba	NON PNS	Bhs.Arab/Qur'a n Hadis
9	Wafa, S.Pd.I	P	Pustakawan /Guru	NON PNS	Akidah Akhlak/ Qur'an Hadist
10	Nasriati, S.Pd	P	STAF TU	NON PNS	S B K
12	Asmawati, S. Pd	P	Wali Kelas IX.3	19820124 200501 2 002	Matematika
13	Dra. Hasniati, S.Pd	P	Wali Kelas IX.1	NON PNS	IPS Terpadu
14	Ika Adianti, S.Pd	P	Wali Kelas IX.2	NON PNS	Penjaskes
15	Tasmianti Tayeb, S.Pd	P	Wali Kelas VIII.3	NON PNS	Prakarya
16	Kasmiati, S.Pd.,MM	P	Wali Kelas VIII.1	NON PNS	Fikih / Qur'an Hadits

17	Dra. St Salmah, S.Pd.I	P	Wali Kelas VIII.2	NON PNS	SKI / Qur'an Hadits
18	Nusba, SP	P	Wali Kelas VII.2	NON PNS	IPA Terpadu
19	Nur Asiah, S.Pd.,MM	P	Wali Kelas VII.1	NON PNS	Matematika
20	Irawati Azis, S.Pd	P	Wali Kelas VII.3	NON PNS	Matematika
24	Zainal, S.Pd	L	Guru	NON PNS	S B K

Sumber : Data Sekolah MTs Muhammadiyah Tallo 18 April 2018

b. Staf

Staf yang bekerja di Mts Muhammadiyah Tallo sebanyak 3 orang sebagai berikut :

Tabel 4.9 Staf

No	Nama	P/L	Jabatan	NIP / NON PNS
1	Irawati Azis, S.Pd	P	Ka. TU	NON PNS
2	Nasriati, S.Pd	P	STAF TU	NON PNS
3	Rohani S.Pd	P	BK/BP	NON PNS

Sumber : Data Sekolah MTs Muhammadiyah Tallo 18 April 2018

c. Petugas Keamanan

MTs Muhammadiyah Tallo memiliki 2 petugas keamanan sebagai berikut :

Tabel 4.10 Petugas Keamanan

No	Nama	P/L	Jabatan	NIP / NON PNS
1	Askar S. Djuriadi	L	Satpam	NON PNS
2	M. Anwar	L	Penjaga Sekolah	NON PNS

Sumber : Data Sekolah MTs Muhammadiyah Tallo 18 April 2018

BAB V
SEBAB TERJADI PENYIMPANGAN KARAKTER di MTs
MUHAMMADIYAH TALLO

Pendidikan merupakan suatu hal yang dianggap sangat penting oleh masyarakat terutama kepada mereka yang menjadi pelaku pendidikan itu sendiri. Pada hakikatnya pendidikan memang sangat diperlukan karena dunia butuh orang-orang yang berpendidikan agar dunia menjadi bermartabat dan maju. Tetapi bukan hanya pendidikan saja yang diperlukan dunia karakter juga perlu dan menunjang bagi para pelaku pendidikan. Dimana karakter adalah watak, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya. Sehingga pada dasarnya pendidikan tanpa karakter itu akan menghasilkan sesuatu yang hampa karena sehingga dengan diiringi karakter maka akan membentuk karakter bangsa yang memiliki kualitas dan tidak mengabaikan nilai-nilai bangsa dan negara.

Pendidikan karakter dapat dilaksanakan dimana saja, termasuk di sekolah karena sekolah merupakan salah satu tempat yang dapat mempengaruhi karakter individu. Sekolah merupakan tempat berinteraksinya pelaku-pelaku pendidikan yang didalamnya di ajarkan norma, nilai-nilai, serta batasan bertindak agar menjadi individu yang diharapkan oleh sekolah, masyarakat, bangsa dan negara.

Hal tersebut juga diharapkan dapat terwujud pada siswa-siswa di MTs Muhammadiyah Tallo, namun dalam menerapannya masih terdapat masalah-masalah salah satunya adalah penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh

siswa-siswa MTs Muhammadiyah Tallo. Setelah melakukan observasi, wawancara serta dokumentasi di lokasi maka akan disajikan data-data yang diperoleh dari penelitian tentang mengapa terjadi penyimpangan karakter di MTs Muhammadiyah Tallo ini terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi yakni yang pertama adalah faktor lingkungan tempat tinggal, yang kedua adalah faktor ekonomi atau keadaan keluarga dan faktor dari siswa itu sendiri dalam hal ini adalah kepribadian atau karakter dari siswa tersebut.

A. Faktor Lingkungan atau Tempat Tinggal

Setiap individu berasal dari latar belakang yang berbeda-beda sehingga akan menghasilkan perilaku yang berbeda pula. Terkait dengan teori penyimpangan yang menurut Wilness dalam Nursalam dan Suardi (2016 :238) dalam bukunya "*punishment and repormation*" sebab-sebab penyimpangan atau kejahatan yakni faktor objektif dimana faktor ini berasal dari luar individu seperti faktor lingkungan, seperti keadaan keluarga, lingkungan sosial budayanya kemudian lingkungan pergaulan di sekolah. Dalam teori sosialisasi seseorang melakukan perilaku menyimpang akibat dari proses sosialisasi atau pengenalan suatu sikap atau tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang dianut oleh masyarakat yang diperolehnya dari lingkungan sekolah, lingkungan keluarga maupun lingkungan pergaulan.

Adapun hasil wawancara dengan salah satu guru MTs Muhammadiyah Tallo yang telah dilakukan berdasarkan penelitian mengenai mengapa terjadi penyimpangan karakter di MTs Muhammadiyah Tallo.

Data wawancara bersama Ibu Wafa (30 Tahun), selaku Guru Mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Muhammadiyah Tallo mengatakan bahwa :

“Jadi saya liat itu siswa-siswa yang rata-rata kurang ajar itu dalam artian yang kurang sopan, suka teriak-teriak, sembarang dia bikin dia ganggu temannya itu semua karena pengaruh lingkungan yang dia bawa kesini, siswa disini kan semua rata-rata dari lingkungan menengah kebawah jadi makanya kita berusaha supaya dia lebih baik, memang lingkungan disini paling gawat daerah rawan itu apalagi kalau di lorong-lorong ada yang tidak memakai baju, merokok juga itu karena dipengaruhi orang-orang dilingkungannya. Sama dengan kalau dia bicara dia ribut dan besar suaranya itu dari pengaruh lingkungannya karena saya juga baru dapat siswa yang begini modelnya, barusan saya dapat siswa senakal ini, bahkan istilah-istilah kasar itu yang tiga huruf yang SDL menjadi bahasa sehari-hari nya orang disini baru saya dengar yang seperti itu bahasa yang tidak beres, jadi memang lingkungan juga yang mempengaruhi siswa itu”(Wawancara : 18 Juli 2018)

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Nahda (48 Tahun) selaku Urs.

Kesiswaan di MTs Muhammadiyah Tallo adalah :

“yah memang, karena lingkungannya. Disini itu lingkungan padat penduduk kasian, mereka banyak yang tinggal dilorong-lorong, gang-gang apa disini banyak pergaulan jelek, narkoba apalagi minuman keras itu, peminum-peminum *ballo* minuman keras kan banyak disini. Banyak perkumpulan disini anak-anak remaja itu yang begadang apa sampai malam saya liat kalau lewat, biar siang itu banyak yang tawuran juga. Apalagi kalau dirumahnya memang tidak diperhatikan sama orang tuanya karena keluar semua bekerja jadi anak kurang perhatian di belakang”. (Wawancara : 23 Juli 2018)

Hal tersebut juga disampaikan oleh Rista (14 Tahun) siswa MTs

Muhammadiyah Tallo:

“kan saya tinggal di lorong kak, sering terjadi kayak tawuran disitu yang tawuran biasanya antar penghuni lorong kak, *biasa na kasih pecah apa rumah kaca, atau na rusak fasilitas lorong kayak tempat-tempat duduk, tempat sampah*”(Wawancara : 19 Juli 2018)

Artinya : biasanya mereka memecahkan kaca rumah, merusak fasilitas lorong seperti tempat duduk dan tempat sampah.

Berdasarkan ketiga wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa salah satu penyebab terjadinya penyimpangan adalah pengaruh lingkungan. Menurut pendapat Shaw, Mc Kay dan Mc Donald dalam Ahmad Rus (2014) bahwa di kampung-kampung yang berantakan dan tidak terorganisir secara baik, perilaku jahat merupakan perilaku yang norma dan wajar. Jadi lingkungan pergaulan sangat mempengaruhi perkembangan perilaku atau sikap individu sebab pergaulan secara tidak langsung akan mempengaruhi perilaku seseorang jika tidak ada kesadaran dan pengetahuan yang cukup maka dengan mudah seseorang dapat terpengaruh.

Hal tersebut senada dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti yakni :

“memang benar bahwa perilaku-perilaku yang ditunjukkan siswa tidak terlepas dari pengaruh lingkungan tempat mereka bergaul, seperti tawuran, merokok, dan sebagainya. berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari narasumber bahwa mereka rata-rata tinggal di lorong-lorong yang sempit yang tidak terorganisir dengan baik hal yang sama juga mereka tunjukkan dilingkungan sekolahnya.” (Observasi : 16 Juli 2018)

Data Dokumentasi yang diperoleh peneliti melalui salah satu jurnal yang ditulis Oleh Ramida, E., & Salim, I. (2010) *Analisis Faktor Penyebab Dan Pengendalian Perilaku Menyimpang Siswa Kelas X Minat Ilmu Pengetahuan Alam*, yang hasil penelitiannya mengatakan bahwa faktor perilaku menyimpang yang dilakukan AP, J,dan SAA juga karena faktor pergaulan. Hal ini merupakan kelanjutan dari kurangnya komunikasi dan perhatian yang diterima dalam keluarganya. Komunikasi yang terjalin dengan baik antar anggota keluarga sangat penting guna terciptanya atmosfir lingkungan keluarga yang nyaman. Keluarga merupakan tempat ternyaman yang seharusnya dimiliki seorang individu untuk

berlindung, bercerita, dan bertukar pendapat. Jika anak lebih memilih menghabiskan waktu diluar bersama teman-temannya, terlihat jelas bahwa didalam keluarganya Ia tidak mendapatkan kenyamanan tersebut dan kebutuhan dalam perkembangannya tidak terpenuhi. Bermain atau berkumpul dengan teman sebaya memang sudah menjadi dunia remaja. Hal ini tidak menjadi masalah ketika anak berada pada lingkungan teman yang memberikan pengaruh positif terhadap dirinya, tetapi akan sangat menjadi masalah ketika anak memiliki kelompok yang cenderung untuk berperilaku negatif, karena hal ini akan mempengaruhi anak baik secara langsung maupun tidak.

Sejalan dengan pendapat Idi dalam Ramida, E dan Salim, I. (2010) yang menyatakan bahwa pergaulan anak berpengaruh terhadap proses pembentukan kepribadian anak. Hal lingkungan anak berarti mempengaruhi proses sosialisasi anak. Anak sedapat mungkin memiliki lingkungan pergaulan yang positif terhadap proses pertumbuhan kepribadian. Lingkungan pergaulan (tempat tinggal, sekolah dan masyarakat) yang positif akan mendukung proses perkembangan akhlak, perilaku, moral, dan kepribadian yang baik bagi anak.

B. Faktor Keadaan Ekonomi

Dalam teori anomie menjelaskan bahwa pada kondisi ini, tidak semua orang mampu menerima maupun menolak tujuan budaya dan cara-cara yang telah diinstitusionalisasikan. Bahkan untuk mencapainya sering kali orang menggunakan tujuan dan cara-cara yang tidak disetujui budaya, mengapa demikian karena dalam masyarakat terdapat lapisan- lapisan sosial, terkhusus kepada masyarakat yang

kurang mampu (miskin) pasti memiliki hambatan atau sekelompok masyarakat yang mengalami diskriminasi dilingkungannya akibat perbedaan etnis sehingga memiliki keterbatasan akses untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan. Dengan demikian anomie adalah keadaan dimana suatu masyarakat ingin mencapai tujuan-tujuan status dengan cara yang sah, namun kesempatan untuk mencapai tujuan tersebut sedikit. Adanya struktur sosial dalam masyarakat yang mengakibatkan hanya lapisan-lapisan tertentu dalam masyarakat yang dapat mendapatkan akses atau kesempatan untuk meraihnya. Dari situasi seperti ini yang memungkinkan munculnya perilaku menyimpang dalam masyarakat, pada akhirnya masyarakat bias saja menempuh jalan yang tidak sah untuk mencapai hal tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dilokasi penelitian faktor ekonomi juga merupakan salah satu penyebab mengapa terjadi penyimpangan karakter siswa di MTs Muhammadiyah Tallo

Wawancara bersama ibu Sitti Zakiyah (34 Tahun) selaku Urs. Kurikulum MTs Muhammadiyah Tallo yang mengatakan bahwa :

“yah begitulah anak-anak yang ekonomi lemah itu identik dengan ketidak sopanan, kenakalan, karena kan faktor ekonomi keluarga nya, lingkungannya yang dia bawa kesini, kan disini rata-rata yang sekolah itu ekonomi lemah dek yah, paling hanya satu atau dua orang saja yang orang tuanya PNS. Ada bahkan yang cuman tukang sapu jadi sebenarnya anak-anak itu biasa datang terlambat atau bolos sekolah karena dia bantu orang tua nya dulu. Dia fokus bekerja sehingga lupa kewajibannya di sekolah”.(Wawancara: 20 Juli 2018)

Hal yang sama juga dikemukakan oleh ibu Wafa (30 Tahun), bahwa :

“Disini rata-rata ekonomi kebawah. Banyak yang buruh atau pedagang sayur. Biasa yang pedagang begitu kan seharian dipasar tidak ada waktu untuk perhatikan anak, biasa kalau dipanggil ke sekolah datang dengan

baju seadanya saja bahkan pakai daster atau baju tidur, sewaktu dikasih tahu tentang kenakalan anaknya dia merasa bingung karena tidak tahu bagaimana anaknya di sekolah, karena sibuk kerja jualan, anak-anak juga kurang kontrol akhirnya yah begitu sekarang keadaannya” (Wawancara 18 Juli 2018)

Wawancara dengan salah satu siswa Muhammad Akmal (14 Tahun) terkait kondisi ekonomi di lingkungannya mengatakan bahwa :

“menengah kak. Disana banyak jadi tukang bentor sama supir pete-pete, penjual sayur” (Wawancara 19 Juli 2018)

Observasi yang peneliti lakukan juga senada dengan pernyataan-pernyataan diatas bahwa :

“Ada siswa yang harus bekerja terlebih dahulu sebelum ke sekolah, bahkan bekerja pada saat jam sekolah setelah ditelusuri mereka bekerja untuk membantu perekonomian orangtua. Sehingga kadang-kadang siswa bolos, terlambat, atau tidak masuk sekolah karena harus bekerja dan pada akhirnya mereka jadi tidak fokus pada pembelajarannya di sekolah (Observasi: 16 Juli 2014)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas maka dapat disimpulkan bahwa keadaan ekonomi yang rendah juga dapat mempengaruhi bagaimana keseharian siswa khususnya di sekolah. Keadaan ekonomi keluarga yang tidak mampu membuat anaknya bahagia sehingga mereka berusaha mencari kebahagiaan, perhatian, dan kasih sayang dengan jalan berbuat hal-hal yang tidak baik.

Hal tersebut senada dengan data dokumentasi yang peneliti peroleh dari salah satu jurnal yang ditulis oleh Aroma dan Suminar (2012). *Hubungan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja*. Dalam hasil penelitiannya menyebutkan bahwa Faktor eksternal penyebab kenakalan remaja ialah status ekonomi keluarga. Kartono (2010) menyebutkan bahwa masyarakat kelas ekonomi rendah memiliki kecenderungan lebih besar untuk

melakukan tindak kriminal dibandingkan dengan masyarakat kelas ekonomi menengah keatas. Norma yang berlaku diantara geng di kelas sosial rendah biasanya antisosial dan berlawanan dengan tujuan dan norma masyarakat luas (Santrock, 1996). Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa 69% subjek memiliki orangtua yang berpenghasilan dibawah Rp.1.000.000,-perbu lannya. Nominal ini tergolong kecil karena berada dibawah upah minimum regional (UMR). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan perilaku kenakalan remaja yang terjadi pada subjek SMK X dapat dipengaruhi oleh status ekonomi rendah, sesuai dengan Kartono dalam Aroma dan Suminar (2012).

C. Faktor Kepribadian atau Karakter Siswa Sendiri

Teori penyimpangan yang menurut Wilness dalam Nursalam dan Suardi (2016 :238) dalam bukunya "*punishment and repormation*" sebab-sebab penyimpangan atau kejahatan yakni faktor subjektif dimana faktor ini berasal dari dalam diri individu atau sifat bawaan sejak lahir.

Faktor kepribadian atau karakter yang dimiliki oleh siswa yang memang sudah tertanam dalam dirinya dan menjadi kebiasaan sehingga seakan-akan mereka sudah menggap bahwa perilaku menyimpang yang dilakukannya adalah sesuatu yang wajar-wajar saja dan ketika melakukan penyimpangan dia merasa tidak malu untuk melakukannya.

Hal ini juga disampaikan oleh beberapa guru di MTs Muhammadiyah Tallo terkait karakter siswa-siswa selama yang diperoleh dari hasil wawancara. Salah satu guru di MTs Muhammadiyah Tallo Bapak Salihin (47 Tahun) bahwa :

“asal mula karakter itu sebenarnya dimulai dari pikiran, apa yang anda pikirkan itulah yang keluar dari mulut itu yang kita ucapkan kemudian ucapanmu itu menjadi perbuatan mu karena ketika kita pikirkan dan katakan maka itu yang kita lakukan nah perbuatanmu menjadi kebiasaanmu artinya perbuatan menjadi kebiasaan dan kebiasaan menjadi karakter, nah inilah yang saya liat siswa misalnya dia pikirkan bolos kemudian dia lakukan akhirnya selalu mereka perbuat akhirnya itu menjadi kebiasaan mereka bolos terus”(Wawancara : 23 Juli 2018).

Senada dengan itu Ibu Rohani (38 Tahun) juga menambahkan saat peneliti melakukan wawancara:

“susah memang kalau kita mau merubah siswa kalau memang dari sananya begitu. Memang sifatnya atau karakternya kebiasaannya di rumahnya seperti itu yah akhirnya dia bawah semua kesini, sebenarnya susah memang kalau bukan mereka yang menyadarinya.”(Wawancara 30 Juli 2018)

Kemudian, Ibu Hasniati (49 Tahun) menambahkan bahwa :

Apa yang sudah tertanam dalam diri seseorang itu tidak mudah diubah berbicara mengenai karakter itu kan watak itu biar dimana pun pasti sama. Saya liat siswa ini tidak dirumah atau di sekolah sama kelakuannya. Kembali lagi toh karena sudah watak nya memang. (Wawancara : 18 Juli 2018).

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa siswa melakukan penyimpangan itu karena adanya dorongan dari faktor karakternya sendiri. Menurut ketiga informan diatas karakter juga sangat besar pengaruhnya karena merupakan faktor dari dalam yang dimiliki individu dalam hal ini siswa. tentunya hal ini membutuhkan kontrol diri yang baik apabila tidak disertai dengan kontrol diri maka sangat memungkinkan melakukan penyimpangan secara terus menerus.

Hal yang sama peneliti temukan jawabanya melalui beberapa observasi yaitu sebagai berikut:

Berdasarkan hasil observasi yang meliti temukan dilapangan bahwa memang siswa-siswa MTs Muhammadiyah Tallo baik dalam kelas maupun diluar kelas telah banyak melakukan penyimpangan salah satunya adalah kebiasaan-kebiasan menggunakan bahasa yang kurang sopan baik terhadap sesama siswa maupun kepada Gurunya. Kurangnya tanggungjawab saat diberikan tugas, terlihat begitu sengaja melakukan penyimpangan. (Observasi: 16 Juli 2018)

Gambar 5.1 Saat Observasi di MTs Muhammadiyah Tallo



Sumber : MTs Muhammadiyah Tallo Juli 2018

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi diatas, dapat kita tarik kesimpulan bahwa karakter yang sudah menjadi ciri, watak seseorang yang sudah melekat dan pada dasarnya karakter itu tidak bisa diwariskan, tidak bisa tukar dan tidak bisa ubah. Karakter harusnya dibangun dan dikembangkan secara sadar sehingga apa yang dibangun tersebut melekat dan menjadi kebiasaan. Terkhusus pada karakter menyimpang yang dimiliki siswa inilah kemudian yang menjadi PR bagi pihak sekolah untuk bagaimana agar siswa-siswa ini dibina menjadi siswa yang memiliki karakter yang baik dan tentunya dihadapkan oleh sekolah sendiri. Siswa-siswa di MTs Muhammadiyah ini selayaknya menjadi

siswa yang sesuai dengan ciri khasnya yakni siswa-siswa yang tidak hanya cerdas namun mengedepan nilai-nilai religius. Karena sekolah mereka adalah sekolah Agama, dari segi kurikulum jauh sebelum itu memang sudah menerapkan pendidikan karakter agama dalam pembelajarannya.

Data hasil dokumentasi yang juga peneliti gunakan, hasil setiap data sama, semua kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan penyimpangan siswa. Karena setiap kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan akan menjadi bauran pengetahuan bagi peneliti, maka upaya peneliti adalah selain mencatat setiap peristiwa yang terjadi sesuai dengan metode yang peneliti gunakan sebelumnya, peneliti juga mendokumentasi guna melengkapi hasil penelitian ini.

Dalam kehidupan masyarakat, ruang aktivitasnya di batasi oleh nilai dan norma untuk berperilaku sesuai dengan anggapan baik oleh masyarakat. Begitu pun dengan sekolah, sekolah secara umum memiliki peran penting dewasa ini dalam membentuk karakter seseorang atau individu. Seorang pendidik dalam artian guru menjadi agen kedua setelah orang tua dalam memberikan pembelajaran dan pendidikan agar tercipta individu yang terpelajar, berbudi pekerti luhur serta mampu menyelaraskan ilmu pengetahuan dan agama yang diajarkan kepadanya. Namun pada realitanya, individu yang bersekolah tersebut tidak semuanya sesuai dengan harapan. Masih ada bentuk-bentuk perilaku yang menyimpang, hal ini dibuktikan dengan maraknya kenakalan remaja yang dilakukan oleh peserta didik diantarai beberapa faktor seperti faktor lingkungan, ekonomi dan karakter dari siswa itu sendiri. Dalam ilmu sosial kenakalan pelajar dianggap sebagai penyimpangan sosial karena telah melanggar aturan dan tata

tertib sekolah. Penyimpangan sosial itu tidak hanya akan merugikan pihak sekolah dan orang tua namun juga kepada peserta didik itu sendiri. Salah satu faktor yang melatarbelakangi yang biasa memicu penyimpangan dikalangan pelajar adalah belum adanya kesadaran, mental dan pemikiran pelajar kita dewasa ini telah banyak diisi oleh sesuatu yang tidak baik arus perkembangan jaman modern bukannya mengubah sudut pandang ke arah yang modern malah merosot pada penyimpangan sosial yang dilakukan pelajar.

Pada dasarnya perilaku menyimpang siswa lahir dari wujud kenakalan yang muncul dari kalangannya. Secara fenomenologi hal tersebut terjadi dalam masa pubertas, saat mereka dalam keadaan labil sehingga sangat rentan terseret oleh lingkungan. Terjadi penyimpangan yang dilakukan oleh siswa merupakan suatu hal yang sering terjadi karena setiap siswa ada yang mampu beradaptasi dengan peraturan-peraturan sekolah ada juga yang tidak. Siswa yang tidak mampu inilah yang kadang-kadang melakukan penyimpangan. Ketika melihat fenomena penyimpangan dikalangan pelajar tidak hanya dilakukan oleh pelajar laki-laki namun dewasa ini dilakukan oleh pelajar perempuan juga. Namun yang menjadi bahayanya adalah apabila penyimpangan ini menjadi kebiasaan dan karakter bagi siswa. Khususnya di sekolah-sekolah agama tentunya yang diharapkan adalah siswa-siswa hasil didikannya pasti memiliki karakter yang baik. Didukung dengan hadirnya pendidikan karakter yang di terapkan di sekolah baik negeri maupun swasta ini diharapkan mampu menjadi tambahan inovasi bagi sistem pendidikan sekolah untuk menciptakan siswa-siswa yang berkarater baik sesuai dengan harapan bangsa dan negara. Karena sejatinya tujuan pendidikan

karakter adalah untuk membentuk dan menyempurnahkan individu dan melatih kemampuan diri menuju kearah hidup yang lebih baik.

BAB VI

BENTUK-BENTUK PENYIMPANGAN KARAKTER di MTs

MUHAMMADIYAH TALLO

Perilaku menyimpang atau yang biasa disebut dengan penyimpangan sosial merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai kepatutan dan norma kesucilaan dari sudut pandang masyarakat atau agama yang berlaku yang dipatuhi oleh suatu masyarakat, yang dianggap tolak ukur dalam pantas atau tidaknya, baik atau buruknya perilaku seseorang. Segala macam perilaku yang tidak sesuai tersebut dipandang sebagai bentuk penyimpangan, tak terkecuali penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di sekolah khususnya kepada penyimpangan karakter siswa. Hal itu juga terjadi di MTs Muhammadiyah Tallo yang merupakan salah satu sekolah agama yang ada di Tallo.

Dari beberapa hasil data wawancara dan pengamatan yang peneliti lakukan selama berada di lokasi, peneliti menemukan beberapa bentuk-bentuk penyimpangan yang sering dilakukan siswa-siswa MTs Muhammadiyah Tallo yakni bolos, menggunakan Hp saat belajar, merokok dalam kelas, pelanggaran tata tertib sekolah seperti tidak menggunakan saragam sekolah yang lengkap (baju diluar) menggunakan atribut sekolah yang tidak sesuai dengan aturan, dan beberapa pelanggaran lain. Hasil penelitian tersebut akan diuraikan sebagai berikut :

A. Bolos

Bolos merupakan hal yang sering kita temukan dikalangan siswa. Bolos merupakan suatu hal dilakukan siswa yang keluar jam sekolah atau keluar pada saat jam pelajaran berlangsung. Siswa yang melakukan bolos jam sekolah adalah mereka yang ingin hidup semena-mena dan tidak memikirkan masa depannya.

Menurut Gunarsa dalam Venny Adista Damayanti (2013) Membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa alasan yang tepat pada jam pelajaran dan tidak ijin terlebih dahulu kepada pihak sekolah. Perilaku membolos yang dimaksud dalam penelitian disini adalah tidak masuk sekolah tanpa alasan tertentu baik pada saat pelajaran sedang berlangsung, pada waktunya masuk kelas, dan ketika sekolah berlangsung. Membolos merupakan suatu perilaku yang melanggar norma-norma sosial, karena siswa yang membolos akan cenderung melakukan hal-hal atau perbuatan yang negatif sehingga akan merugikan masyarakat sekitarnya.

Hal yang senada juga di kemukakan oleh Ibu Nahda.,S.Pd bahwa :

“yang paling sering saya temukan itu bolos. Iya bolos itu paling tinggi disini penyimpangannya, biasa kalau dia liat itu guru piket tidak ada disitu dia bolos lewat pintu belakang karena satpam biasanya jaga di depan saja”(23 Juli 2018)

Hal yang sama dikemukakan oleh Ibu Wafa (30 Tahun) :

“Jam istirahat biasanya itu kalau siswa disini, kan sekalian ke kantin nah keterusan bolos”. (Wawancara : 18 Juli 2018)

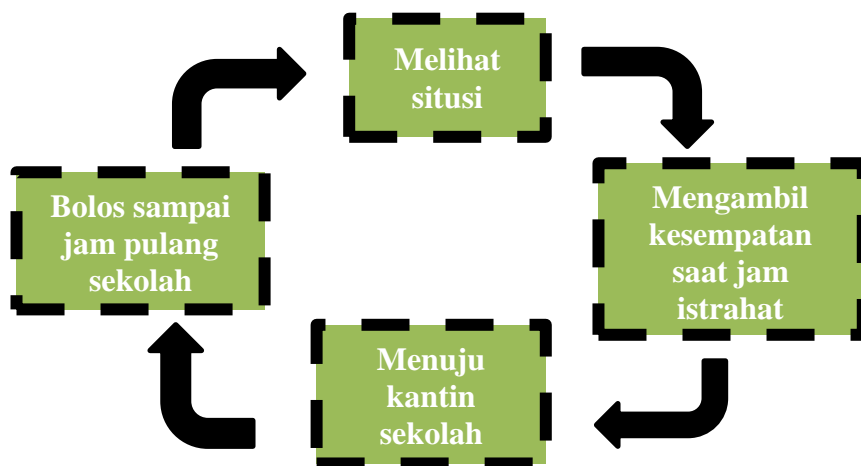
Tambahan jawaban dari Bapak Salihin (47 Tahun) yang mengatakan bahwa :

“iya betul, bolos. Dan paling sering itu mereka bolos pada saat jam istirahat jadi dia ambil kesempatan ke kantin baru sekalian bolos juga, saya liat seperti itu” (Wawancara : 23 Juli 2018)

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa penyimpangan yang paling sering dilakukan oleh siswa menurut Ibu Nahda S.Pd adalah bolos menurutnya

hal ini paling sering dilakukan saat guru piket tidak sedang berada ditempat sehingga memberikan peluang kepada siswa untuk bolos ditambah lagi kinerja satpam yang hanya mengadakan penjagaan dikawasan yang sering dilewati siswa tanpa memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi akibat tidak efektifnya pengamanan.

Penjelasan tentang cara siswa bolos dapat dilihat dalam diagram berikut :
Digaram 6.1 Cara Siswa Melakukan Bolos



Sumber : Data Sekolah MTs Muhammadiyah Tallo

Selain dari itu hasil wawancara dari siswa MTs Muhammadiyah Tallo yaitu Muh. Fadil (14 Tahun) terkait tentang bolos sekolah, memperkuat jawaban yang diberikan oleh Ibu Nahda bahwa :

“kalau belumpi saya kerja tugasku, terlambatka bangun kak bolos ma”(wawancara : 2 Agustus 2018)

Artinya : saya belum mengerjakan tugas, saya terlambat bangun akhirnya saya bolos.

Selain itu hasil wawancara dari Muh. Akmal terkait tentang bolos adalah :

“karena tidak selesai tugaku biasa, malaska belajar kak, panas sekali di kelas. (wawancara : 2 Agustus 2018)

Artinya : karena tugas saya belum selesai, saya malas belajar, di kelas terasa sangat panas.

Tambahan jawaban dari Rista (14 Tahun) mengatakan bahwa :

“kalau malas belajar kak, biasa tidak mengerti ka sama pelajarannya” (Wawancara : 19 Juli 2018).

Artinya : kalau saya malas belajar, dan saya tidak mengerti dengan pelajarannya.

Berdasarkan hasil wawancara diatas terkait penyimpangan yang dilakukan siswa adalah penyimpangan terhadap karakter disiplin dan tanggungjawab dimana siswa merasa malas belajar ini menunjukkan rendahnya minat belajar siswa dan tidak bertanggungjawab terhadap tugasnya akhirnya mereka memilih untuk melakukan bolos. Bolos merupakan perilaku yang melanggar norma-norma sosial yang merupakan akibat dari proses sosialisasi lingkungan yang buruk dalam hal ini lingkungan sekolah. Kebiasaan membolos yang sering dilakukan oleh siswa akan berdampak negatif pada dirinya, mereka akan dihukum, diskorsing, tidak dapat mengikuti ujian semester, bahkan bisa dikeluarkan dari sekolah.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti terkait bolos siswa di MTs Muhammadiyah Tallo bahwa :

“selama melakukan penelitian bolos merupakan pelanggaran yang paling sering dilakukan oleh siswa MTs Muhammadiyah Tallo terbukti ada beberapa siswa yang akhirnya harus berurusan dengan Wali kelas atau Guru BK bahkan dengan mendatangkan orang tua siswa karena beberapa siswa sudah kesekian kalinya melakukan bolos jadi dilakukan pemanggilan orang tua”. (Observasi : 31 Juli 2018)

Data dokumentasi yang berhasil diperoleh peneliti terakit bolos siswa di MTs Muahammadiyah Tallo adalah sebagai berikut :

Gambar : 6.1 Guru,Siswa, dan Orang Tua melakukan diskusi terkait perilaku bolos siswa



Sumber : Data Sekolah MTs Muhammadiyah Tallo Agustus 2018

Perilaku membolos sebenarnya bukan hal yang baru lagi bagi banyak pelajar setidaknya mereka yang pernah mengenyam pendidikan sebab perilaku membolos itu sendiri telah ada sejak dulu. Tindakan membolos dikedepankan sebagai sebuah jawaban atas kejenuhan yang sering dialami oleh banyak siswa terhadap kurikulum sekolah. Hal memang akan menjadi fenomena yang jelas-jelas mencoreng lembaga persekolahan itu sendiri. Tidak hanya di kota-kota besar saja siswa yang terlihat sering membolos, bahkan di daerah-daerah pun perilaku membolos sudah menjadi kegemaran. Meskipun terjadi dikota besar ini tidak hanya berada dilokasi tengah kota saja akan tetapi didaerah pinggiran juga.Siswa yang sering membolos bukan hanya disalah satu sekolah saja tetapi banyak sekolah mengalami hal yang sama kesemua di sebabkan oleh faktor-faktor internal dan eksternal dari anak itu sendiri.

B. Merokok dalam Kelas

Penyimpangan selanjutnya yang ditemukan peneliti adalah merokok dalam kelas, hal ini juga sering kita dapatkan di sekolah-sekolah. Hal ini juga terjadi di MTs Muhammadiyah Tallo. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti bersama Bapak Anwar S.Pd.,MM selaku kepala sekolah MTs muhammadiyah Tallo adalah :

“Pernah saya temukan merokok hingga yang paling fatal itu siswa pernah bawa busur tapi tidak sempatji digunakan karena pihak sekolah itu sering ada sweeping di pagi hari yang dilaksanakan wali kelas bersama guru BK”(Wawancara: 24 Juli 2018)

Lebih lanjut Bapak Anwar menjelaskan tentang siswa yang beliau temukan penyimpang dalam wawancara :

“iya, waktu itu saya kasih tugas, kemudian saya keluar sebentar menuju ruangan saya karena ada saya lupa itu hari, nah ketika saya kembali saya sudah menemukan ada siswa yang sedang merokok dibelakang” (Wawancara : 24 Juli 2018).

Hal yang sama juga ditemukan oleh Ibu Rohani.,S.Pd selaku guru BK di MTs Muhammadiyah Tallo”:

“merokok, siswa disini memang banyak yang merokok bukan hanya didapat dikelas tapi biasa juga saya dapat dibelakang dikantin, dia memang bawa dari rumahnya itu. (Wawancara: 23 Juli 2018)

Menurut Bapak Anwar, S.Pd.,MM selaku kepala sekolah penyimpangan yang pernah beliau temukan adalah merokok dalam kelas ini kemudian menjadi pertanyaan besar kenapa kemudian siswa bisa memakai rokok dikelas tanpa adanya pengawasan dari guru. Kemudian membawa busur ke sekolah hal ini tentu sangat perlu diperhatikan karena untung saja benda tersebut belum sempat digunakan karena akan berakibat cukup fatal apabila benda tersebut digunakan siswa apalagi dilingkungan sekolah. Namun peneliti menemukan sedikit

perbedaan antara hasil wawancara dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti

bahwa :

“selama peneliti melakukan penelitian belum pernah sekalipun dilakukan kegiatan sweeping seperti yang dikatakan oleh narasumber”
(Observasi : 15 Juni- 15 Agustus 2018)

Hasil wawancara dengan siswa MTs Muhammadiyah Tallo yaitu Muh.

Fadil terkait merokok dalam kelas adalah :

“paling sering njo kalau tidak ada guru kak, disitu mi biasa merokok”
(Wawancara: 2 Agustus 2018)
Artinya : paling sering merokok apabila tidak ada guru.

Hasil wawancara dengan Rista (14 Tahun) siswa MTs Muhammadiyah

Tallo yaitu :

“paling sering kalau tidak ada guru kak, atau jam istirahat”
(Wawancara : Rista 19 Juli 2018)

Hal yang sama dikemukakan oleh Muh. Akmal (14 Tahun) siswa MTs

Muhammadiyah Tallo :

“paling sering kalau tidak ada guru kak”
(Wawancara : Muh. Akmal 2 Agustus 2018)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut siswa merokok pada saat tidak ada guru dan jam istirahat. Melihat penyimpangan yang dilakukan siswa seperti merokok karena kurangnya pengawasan dari guru, hal ini juga menunjukkan bahwa siswa hanya takut pada hukuman yang akan diberikan oleh guru seakan tidak merasa bersalah bahwa mereka telah melakukan pelanggaran, kemudian bolos ini perlu pengamanan dan penanganan yang ekstra dari pihak sekolah tidak hanya tugas dan tanggungjawab guru BK namun juga membutuhkan bantuan dari

bagian keamanan sekolah dalam hal ini satpam supaya tidak tercipta kondisi dimana siswa mampu memanfaatkan kelengahan penjagaan yang ada di sekolah.

Data dokumentasi yang terkait dengan siswa yang merokok dalam kelas peneliti peroleh dari berita *Online* yang dikutip dalam Detik.com :

Gambar : 6.2 Siswa Sedang Merokok dalam Kelas



Sumber: Detik.com

Foto dua siswa SMK yang sedang merokok saat guru tengah mengajar di kelas menjadi viral di media sosial. Guru yang mengajar di kelas tersebut tidak mengetahui ada siswanya yang merokok saat jam pelajarannya. Begini kronologi kejadian seperti yang disampaikan Kepala SMK 38 PGRI Sedyo Basuki kepada wartawan, Kamis 27 Juli 2017 dalam pernyataan tertulis.

“Pada hari Rabu, 26 Juli 2017, sekitar jam 12.30, kami (Kepala Sekolah SMK PGRI 38) diberitahu oleh salah satu guru SMA PGRI ada postingan siswa yang sedang merokok di kelas. Kami lalu memanggil wali kelas dan bagian administrasi untuk mengklarifikasi foto dan pemilik akun, dan dinyatakan benar bahwa siswa tersebut adalah murid kelas X, SMK PGRI 38 yang bernama Muhammad Abdul Kahfi. Sesuai dengan unggahan yang ada, kami memanggil yang bersangkutan beserta 2 siswa lainnya juga yang bernama Bandi Mukhlisin dan M. Riezal Pratama (juga kelas X), karena ada foto guru yang mengajar maka kami juga memanggil guru yang bersangkutan. Kami (saya wakil

kesiswaan dan wali kelas) lalu memprosesnya, menurut guru bidang studi, beliau tidak melihat aksi itu karena sedang menerangkan, dan menurut ke 3 siswa juga demikian. Rokok itu milik Kahfi, dia memfotonya dan mengunggah beberapa foto itu ke akunnya. Kamera yang digunakan untuk mengunggah adalah milik Bandi Mukhlisin. Selanjutnya kami memanggil orang tua ketiganya hari ini, Kamis 27 Juli 2017 jam 09.00, untuk memprosesnya lebih lanjut. Setelah kami berkonsultasi dengan ketua YPLP PGRI DKI Jakarta, maka langkah berikutnya kami akan mengembalikan pelaku utama Muhammad Abdul Kahfi kepada orang tuanya, dan membatalkan hak perolehan KJP bagi siswa Bandi Mukhlisin dan M. Riezal Pratama.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penyimpangan siswa seperti merokok dalam kelas bukanlah hal yang lumrah lagi dikalangan pelajar. Ini sangat memperhatikan apabila dibiarkan begitu saja ini adalah salah satu bukti penyimpangan terhadap karakter disiplin karena tidak mematuhi tata tertib sekolah dan menurut peneliti sendiri para pelajar yang masih sangat muda yang seharusnya belum atau bahkan tidak merokok.

C. Pelanggaran Tata Tertib Lainnya

Selain penyimpangan diatas ada beberapa penyimpangan lain yang ditemukan oleh peneliti beberapa hal pada saat pelaksanaan pembelajaran di kelas ini berdasarkan hasil observasi yaitu :

“pada saat proses pembelajaran berlangsung peneliti menemukan ada siswa yang membawa dan menggunakan Hp pada saat pembelajaran, padahal guru tengah membawakan materi dan hal itu tidak ketahui oleh yang guru tersebut. Hal ini juga mempenagruhi teman yang sedang berada disamping siswa tersebut karena ikut menyaksikan apa yang sedang diakses oleh siswa tersebut.” (observasi: 18 juli 2018).

Gambar 6.3 Siswa Sedang Menggunakan Hp Saat Pembelajaran Berlangsung



Sumber : Data Sekolah MTs Muhammadiyah Tallo Juli 2018

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Rohani (37 Tahun) selaku guru BK di MTs Muhammadiyah Tallo mengatakan bahwa :

“ada memang beberapa siswa itu yang bawa Hp, cuman mereka pandai menyembunyikan toh, biasa mereka kompak satu kelas kalau mau bawa hp, kalau di dapat biasa sama guru alasannya beragam ada yang bilang mau telepon orang tuanya kalau pulang atau karena orang tuanya tidak punya kendaraan jadi harus pesan ojek online pokoknya banyak alasan lah” (Wawancara : 30 Juli 2018)

Hal yang sama dikemukakan oleh Bapak Anwar (49 Tahun) bahwa :

“banyak juga siswa yang bawa Hp padahal itu sudah dilarang memang kami di Muhammadiyah kan melarang hal itu. Apalagi melihat sekarang itu jamannya teknologi yah sembarang bisa diakses, saya sudah sering kali mendapatkan siswa yang bawa bahkan gunakan Hp pada saat kita belajar”. (Wawancara : 24 Juli 2018)

Lebih lanjut lagi Ibu Nahda menambahkan :

“Itulah anak-anak sudah dilarang dia tetap bawa, saya biasa kalau saya temukan itu langsung saya tangkap memang saya tidak kasi kembali sebelum orangtuanya datang, karena itu mengganggu sekali apalagi kalau belajar dia sambil main hp apa”. (Wawancara: 23 Juli 2018)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas siswa telah melakukan penyimpangan terhadap karakter jujur karena membawa dan menggunakan HP tanpa sepengetahuan guru dan menggunakan berbagai alasan untuk menutupi kesalahannya.

Beberapa penyimpangan yang dilakukan siswa diatas pada umumnya juga sering terjadi di sekolah umum atau sekolah negeri. Namun yang menjadi sorotan utama adalah MTs Muhammadiyah Tallo ini merupakan sekolah agama yang semestinya melahirkan siswa-siswa yang berkarakter religius, disiplin, jujur, tanggungjawab, sopan santun dan sebagainya seperti karakter-karakter yang diharapkan serta memiliki waktu yang banyak untuk menerapkan pendidikan karakter khususnya pendidikan islam karena dalam kurikulumnya memiliki jam pelajaran tambahan tentang agama. Sehingga memungkinkan pembinaan siswa baik dari segi teori atau maupun pengaplikasian dari teori tersebut lebih banyak. Namun kembali lagi pada kualitas penerapannya bagaimana kemudian sekolah mampu mengadakan koordinasi supaya pendidikan karakter ini betul-betul dilaksanakan oleh seluruh elemen sekolah khususnya siswa-siswa dan respon siswa terhadap pembinaan tersebut.

Data yang peneliti temukan dalam kelas saat melakukan observasi adalah :

“Pada saat pembelajaran berlangsung ada siswa yang tertidur, saat guru sedang membawakan materi yang mengakibatkan kegiatan belajar dihentikan sejenak karena konsentrasi guru terganggu akibat adanya kelakuan siswa tersebut. Ada beberapa siswa yang bermain-main dan membuat kegaduhan dalam kelas” (observasi: 18 juli 2018).

Gambar 6. 4 Saat Siswa Tertidur dalam Kelas



Sumber : Data Sekolah MTs Muhammadiyah Tallo Juli 2018

Hasil dokumentasi diatas ambil pada saat observasi proses pembelajaran di kelas. Hal ini menunjukkan ketidaksiapan siswa untuk mengikuti proses pembelajaran. Yang kadang-kadang guru tidak melihatnya sehingga ini juga perlu diperhatikan guru sebelum memulai pembelajaran dengan mengecek kesiapan siswa belajar. Tidak hanya itu peneliti juga menemukan beberapa penyimpangan yang dilakukan siswa diluar jam pelajaran yakni :

“selain itu banyak siswa yang tidak berpakaian rapi sesuai dengan tata tertib yang telah diatur oleh sekolah, seperti menggunakan atribut yang tidak sesuai dengan aturan sekolah, baju dibiarkan keluar dan pada saat proses pembelajaran berlangsung banyak siswa yang keluar masuk sementara guru sedang menyajikan materi” (observasi : 1 Agustus 2018).

Gambar 6.5 Pelanggaran Tata Tertib Sekolah



Sumber : Data Sekolah MTs Muhammadiyah Tallo Agustus 2018

Selain itu penyimpangan lain yang dilakukan siswa adalah tidak melaksanakan shalat Duha dan shalat berjamaah yang sudah menjadi kegiatan rutin di MTs Muhammadiyah Tallo yang diadakan tiap hari, hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama ibu Andi Zakiyah (34 Tahun) bahwa :

“biasa kalau disuruh shalat banyak alasan, kalau yang perempuan biasa bilang lupa bawa kudung shalat atau lagi halangan misalnya padahal bisa saja mereka berbohong karena biasa kalau ditanya temannya dia bilang tidak. Kalau laki-laki biasanya dia kabur atau sembunyi dikelasnya atau dikantin, nakalnya anak-anak itu”, (Wawancara : 20 Juli 2018)

Hal yang sama dikemukakan oleh Ibu Rohani (37 Tahun) bahwa :

“sering sekali saya dapatkan siswa itu tidak shalat. Apalagi yang laki-laki banyak sekali kalasnya, alasannya karena antri wudu atau apa biasa juga lari keluar itu apalagi kalau dia liat guru belum bergerak semua” (Wawancara 20 Juli 2018)

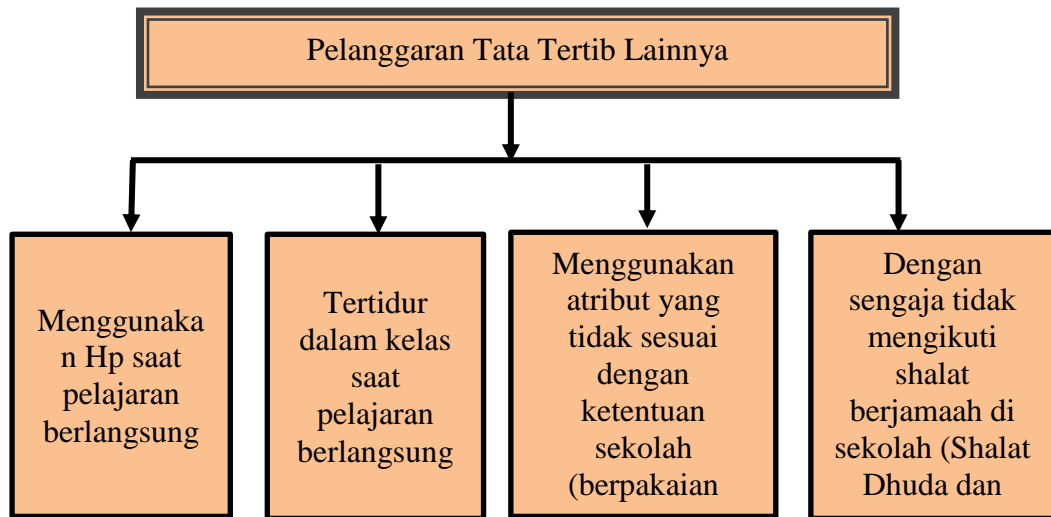
Pernyataan diatas sesuai dengan hasil observasi peneliti bahwa :

“pada saat pelaksanaan shalat duha ataupun shalat duhur berjamaah memang benar terdapat siswa yang tidak ikut melaksanakan dan

peneliti juga menemukan siswa yang bermain-main saat shalat tengah dilaksanakan” (observasi 6 Agustus 2018).

Hal tersebut diatas juga dapat dilihat dalam diagram berikut :

Diargam 6.2 Pelanggaran Tata Tertib Sekolah Lainnya



Sumber : Data Sekolah MTs Muhammadiyah Tallo

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas penyimpangan yang dilakukan siswa dengan bermain-main saat shalat bahkan dengan sengaja tidak menunaikannya terhadap karakter religius yakni memegang teguh ajaran dan melaksanakan kewajiban-kewajiban yang dianut agamanya.

Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diatas dapat disimpulkan bahwa siswa-siswa melakukan penyimpangan secara sadar dan tau bahwa sedang melakukan penyimpangan namun keasadaran tentang baik buruknya penyimpangan belum mereka sadari bahwa hal tersebut akan berdampak sendiri terhadap dirinya. Siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan terlepas dari yang namanya tata tertib dan peraturan yang berlaku di sekolahnya

dan semua siswa dituntu untuk dapat berperilaku sesuai dengan tata tertib dan peraturan yang berlaku di sekolahnya tersebut.

Dalam teori kontrol, Menurut Hirschi dalam Nursalam dan Suardi (2016 : 253) mengatakan bahwa penyimpangan kriminalitas atau perilaku kriminalitas merupakan bukti kegagalan kelompok sosial yang konvensional untuk mengikat individu agar tetap conform, seperti keluarga, sekolah atau intuisi pendidikan dan kelompok-kelompok lainnya. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa gagalnya lembaga-lembaga sosial yang ada dalam masyarakat seperti lembaga keluarga, lembaga pendidikan, lembaga adat dan hukum untuk mengawasi serta mengendalikan masyarakat untuk tidak melakukan penyimpangan. Penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di MTs Muhammadiyah Tallo ini merupakan salah satu bukti lemahnya kontrol atau pengawasan guru untuk menjaga agar siswanya tetap konform atau berperilaku sesuai dengan aturan sekolah.

Di Indonesia penyimpangan sosial di seluruh institusi pendidikan mulai dari pendidikan dasar hingga ke jenjang sekolah menengah bahkan hingga ke perguruan tinggi. Hal ini sangat memprihatinkan dan akan menjadi tantangan bagi pihak keluarga, sekolah dan masyarakat karena perilaku menyimpang atau penyimpangan sosial yang dilakukan dikalangan pelajar dapat menjadi hambatan membangun masyarakat indonesia yang seutuhnya mengingat generasi penerus bangsa tidak lain adalah generasi pelajar-pelajar kita.

BAB VII

IMPLIKASI PENYIMPANGAN TERHADAP PEMBELAJARAN

Berbicara mengenai prestasi siswa dalam pembelajaran, peran guru tidak dapat terlepas dari proses pembelajaran yang sudah terjadi dalam kelas. Djamarah dalam Mulyasa (2011 : 23) mengatakan bahwa prestasi belajar itu berupa kesan-kesan yang dapat mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas belajarnya. Prestasi belajar siswa tergantung bagaimana siswa tersebut mampu memaksimalkan proses belajarnya apabila siswa tersebut dengan bersungguh-sungguh mengikuti pembelajaran maka prestasi yang diperolehnya pun akan baik, namun sebaliknya apabila siswa dalam proses pembelajaran tidak bersungguh-sungguh apalagi sering melakukan penyimpangan ini akan berdampak pula pada prestasi belajarnya. Hal tersebut juga terjadi di MTs Muhammadiyah Tallo yang berdasarkan hasil penelitian dari penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan siswa ini kemudian memberikan implikasi terhadap berbagai aspek. Aspek tersebut antara lain sebagai berikut :

A. *Input*

Input pendidikan merupakan segala sesuatu yang harus ada atau tersedia karena sangat dibutuhkan untuk belangsungnya proses, dalam penelitian ini aspek yang dimaksud adalah kepemimpinan kepala sekolah, kesesuaian kurikulum dan bagaimana persiapan guru dalam mempersiapkan proses pembelajaran terhadap penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan siswa. Hal tersebut akan diuraikan melalui hasil wawancara bersama Ibu Rohani (38 Tahun) terkait kepemimpinan

kepala sekolah terhadap penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan siswa
bahwa :

“alhamdulillah kepala sekolah responnya sangat bagus yah, bahkan beliau juga ikut turun langsung kalau ada siswa yang melanggar, ini baru-baru dia tetapkan itu *Check Clock* atau mesin absensi untuk guru supaya guru bisa betul-betul memperhatikan siswa secara efektif, memberikan contoh kepada siswa tentang kedisiplinan, kegiatan-kegiatan seperti shalat berjamaah sama shhalat dhuha itu guru itu di ikut sertakan semua, apalagi guru piket itu betul-betul harus aktif. Pokoknya sistemnya itu guru yang bertugas piket pada hari itu memang tidak boleh punya jam pelajaran jadi betul-betul fokus” (Wawancara: 30 Juli 2018)

Hal yang sama dikemukakan oleh Ibu Wafa (30 Tahun) :

“Bagus, kepala sekolah tidak hanya memberikan arahan saja tapi beliau itu terjun langsung ikut langsung membina siswa, kan biasanya ada kepala sekolah yang tahunya hanya menyuruh saja bawahan atau hanya cuek begitu. Tapi ini alhamdulillah kepala sekolah aktif juga” (Wawancara : 18 Juli 2018)

Dan menurut Ibu Hasniati (48 Tahun) :

“Baik yah. Menjadi teladan juga untuk kita para guru, dia juga kepala sekolah yang disiplin, jadi makanya itu sekarang kita sudah ada *Check Clock* itu upaya mendisiplinkan guru. Supaya efektif kehadirannya supaya bisa terus mengawasi siswa” (Wawancara : 18 Juli 2018)

Berdasarkan ketiga hasil wawancara tersebut dapat ditarik kesimpulan

bahwa kepala sekolah MTs Muhammadiyah Tallo cukup baik dan dalam kepemimpinannya melihat penyimpangan siswa. Kepala sekolah memiliki pimpinan tertinggi yang menentukan dan juga sangat berpengaruh terhadap kemajuan sekolah. Sederhananya kepemimpinan kepada sekolah merupakan upaya atau cara dalam mengarahkan, membimbing, mendorong, serta membedakan guru dan staf serta peserta didik begitu pula dengan pihak lain yang terkait untuk mengupayakan tercapainya tujuan pendidikan. Salah satu faktor yang dapat mendorong terwujudnya visi, misi, sasaran serta tujuan sekolah

adalah kepemimpinan kepala sekolah yang mampu melaksanakan manajemen yang baik dalam pengelolaan sekolah.

Hasil observasi yang peneliti temukan dilapangan bahwa :

“Kepala Sekolah memang aktif dalam menjalankan kepemimpinannya, bahkan di sekolah tersebut sudah ada mesin absensi atau *Check Clock* untuk guru sebagai upaya untuk mendisiplinkan guru agar dapat memaksimalkan jam mengajarnya serta dapat memantau terus keadaan siswa”.(Observasi : 30 Juni 2018)

Gambar 7.1 *Check Clock* (Mesin Absensi)



Sumber : *Data Sekolah MTs Muhammadiyah Tallo*

Terkait dengan kurikulum yang digunakan di MTs Muhammadiyah Tallo Hasil wawancara bersama Ibu Sitti Zakiyah (34 Tahun) selaku Urusan Kurikulum bahwa :

“kan kita disini sekolah agama jadi karakter itu sudah kita bina sejak lama ada aqidah akhlak dari dulu pendidikan karakter sudah kita terapkan. Ada pelajaran tambahan agama aqidah akhlak jadi kalau kurikulum 2013 itu baru karakter di anu kalau kita sudah ada sejak dulu. Memang tidak disebut bilang karakter tapi ada memang bidang studi yang membawahi itu aqidah akhlak lebih luas dari itu pendidikan karakter. (Wawanacara : 20 Juli 2018)

Hal yang senada disampaikan oleh Ibu Hasniati bahwa :

“Sudah lama sebenarnya kita menerapkan pendidikan karakter yah jauh sebelum pendidikan karakter itu ada karena kita kan sekolah agama. Kalau berbicara kurikulum juga kita jam pelajaran agamanya lebih banyak dibandingkan dengan sekolah negeri”(Wawancara : 18 Juni 2018)

Dan menurut Ibu Nahda (42 Tahun) bahwa :

“Kan kita sudah menggunakan K13 yah dimana sama-sama kita tau kalau di K13 itu berbasis kompetensi sekaligus karakter selaras dengan kita yang sekolah agama ini tentunya mendukung sekali pendidikan karakter, ditambahkan kita ada pelajaran agama lain selain agama islam secara umum, seperti pelajaran Aqidah Akhlak, kemuhammadiyaaan, bahasa arab.” (Wawancara : 23 Juli 2018)

Berdasarkan ketiga hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa Kurikulum merupakan salah satu aspek yang merupakan induk pelaksanaan pembelajaran yang menurut Ibu Sitti Zakiyah, MTs Muhammadiyah Tallo ini sudah sejak lama menerapkan pendidikan karakter karena memang sekolah tersebut merupakan sekolah agama yang memang tujuannya adalah melahirkan siswa-siswa yang berkarakter baik, religius.

Terakit dengan persiapan-persiapan yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran akan diuraikan melalui hasil wawancara yang dikemukakan oleh Bapak Salihin (47 Tahun) bahwa :

“didalam PBM itu kan ada dua, guru sebagai subjek pendidikan kita pasti dituntut untuk menguasai materi dan menguasai kelas sehingga tercipta kondisi yang kondusif, dan memberikan gambaran kepada siswa bahwa karakter-karakter seperti apa yang kita inginkan dan kita harapkan untuk siswa itu. Dan yang kedua adalah siswa sebagai objek pendidikan kita juga harus memberikan penjelasan kepada mereka bahwa karakter-karakter inilah yang harus kamu amalkan contohnya dalam kelas PBM mereka ditekankan untuk bisa diam, tidak mengganggu teman yang lain, tidak mengganggu perhatian teman ataukah perhatian guru”.(Wawancara : 23 Juli 2018)

Hal yang sama dikemukakan oleh Ibu Hasniati (47 Tahun) Bahwa :

“Guru memberikan orientasi kepada siswa yang pertama adalah membuka kelas dengan mengucapkan salam, berdoa, mengabsen dan kemudian membuka pembelajaran. Dan tak lupa memberikan motivasi-motivasi kepada siswa dan baru ini diterapkan membaca ayat suci al-quran sebelum memulai pembelajaran, apakah surah-surah pendek atau yang lain. (Wawancara : 18 Juli 2018)

Sedangkan menurut Ibu Wafa (30 Tahun) bahwa :

“mempersiapkan perangkat pembelajaran, saya itu menilai dari perilaku siswa saja toh bagaimana dia di kelas, tingkah lakunya kalau sudah dikasi pembelajaran apakah dia bisa menerima dengan baik” (Wawancara : 18 Juli 2018)

Berdasarkan ketiga pendapat tersebut persiapan yang dilakukan oleh guru dalam rangka menerapkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran adalah dengan melalui cara yang berbeda-beda. Namun pada umumnya lebih kepada persiapan guru sebelum memulai pembelajaran tapi dengan menggunakan cara-cara yang islami contohnya membaca al-quran terlebih dahulu sebelum belajar.

Dengan melihat penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan siswa guru selalu mempersiapkan segala sesuatunya terlebih dalam proses pembelajaran ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk meminimalisir terjadinya penyimpangan sebelum memulai proses belajar mengajar karena dalam proses inilah baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik siswa dibina. Namun memang tak jarang guru pasti menemukan penyimpangan-penyimpangan dalam kelas namun hasil wawancara diatas menunjukkan bagaimana upaya guru dalam mempersiapkan pembelajaran yang efektif dikelas.

Dalam teori penyimpangan yang terjadi tidak hanya akan berdampak pada satu aspek saja namun seluruhnya. Namun bentuk penyimpangan tidak hanya akan berdampak negatif tapi juga ada yang bersifat positif yaitu penyimpangan

bersifat positif adalah penyimpangan yang memberikan dampak positif karena memberikan unsur inovasi terhadap sistem sosial. Seperti yang dilakukan oleh kepala sekolah MTs Muhammadiyah Tallo dengan adanya penyimpangan tersebut akhirnya meningkatkan kedisiplinan guru dengan metode *Check Clock* (Mesin Absensi) dan guru-guru lebih menyiapkan diri dalam menghadapi siswa dikelas dan selalu mengadakan pendekatan-pendekatan guna meminimalisir penyimpangan.

B. Proses

Proses dikatakan bermutu tinggi apabila pengkoordinasian dan pemaduan *Input* sekolah (Kepala sekolah, guru, siswa, kurikulum dan sebagainya) berjalan dengan harmonis sehingga tercipta suasana pembelajaran yang kondusif, mendorong motivasi dan minat belajar siswa serta benar-benar mampu memberdayakan peserta didik. Memberdayakan disini dalam artian ilmu yang didapatkan oleh peserta didik bukan hanya sekedar diketahui tetapi juga harus dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses inilah yang rawan terjadi penyimpangan siswa. Namun untuk meminimalisir terjadinya penyimpangan guru dapat menggunakan pendekatan, hal ini lah yang dilakukan oleh guru MTs Muhammadiyah Tallo yang dijabarkan dalam hasil wawancara bersama Ibu Wafa (30 Tahun) bahwa :

“iyah, saya dalam pembelajaran itu betul-betul harus mampu menguasai kelas. Kadang-kadang saya tidak duduk saya menjelaskan kepada siswa sambil mendatangi siswa kalau sudah mulai ribut, ada siswa yang mengganggu dan segala macam. Pokoknya guru itu memang harus menguasai kelas”. (Wawancara : 18 Juli 2018)

Hal yang sama dikemukakan oleh Ibu Hasniati (48 Tahun) bahwa :

“saya dalam pembelajaran itu memang selalu mengadakan pendekatan yah, saya memang selalu berada di sekitar siswa jarang saya duduk, supaya saya bisa mengamati dan melihat bagaimana siswa saya saat menerima pembelajaran. Nah jadi ketika saya menemukan ada yang penyimpang dalam kelas saya bisa langsung mengadakan pendekatan kepada siswa tersebut”.(Wawancara : 18 Juli 2018)

Senada dengan itu Pak Salihin (47 Tahun) juga mengatakan bahwa :

“adapun misalnya siswa yang melanggar itu bagaimana kita dekati dia supaya mereka itu tidak mengulanginya lagi artinya kita berupaya untuk menyadarkan dia dengan memberikan kejelasan betapa pentingnya pendidikan bagi dia, bagi siswa itu baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Kita memberikan gambaran bahwa pada umumnya orang yang berhasil sekarang ini adalah orang-orang yang berpendidikan jadi kita berusaha untuk menyadarkan dia agar mereka merubah sikapnya itu karena kesadaran itu sangat penting”(Wawancara: 23 Juli 2018)

Pendekatan yang dilakukan oleh ketiga guru diatas guna meminimalisir penyimpangan yang akan dilakukan siswa berbagai pendekatan seperti ini merupakan pendekatan yang sering dilakukan oleh guru pada umumnya. Lebih lanjut Pak Salihin menambahkan tentang respon siswa terhadap pendekatan tersebut :

“bervariasi. Ada siswa yang betul tanggap mengikuti pendekatan yang kami lakukan, namun juga ada siswa yang kurang peduli terhadap pendekatan itu. Tergantung dari siswanya karena tidak semua pendekatan itu bisa dikatakan berhasil karena ada juga siswa yang tidak mempan dengan pendekatan karena itu tadi karakternya juga bervariasi”. (Wawancara : 23 Juli 2018)

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Ibu Wafa (30 Tahun) bahwa :

“yah ada siswa yang satu kali ditegur sudah sadar, tapi ada juga siswa yang membangkang sekali, beragam sebenarnya responnya” (Wawancara: 18 Juli 2018)

Ibu Hasniati (48 Tahun) juga mengatakan hal yang sama terkait respon siswa bahwa :

“beragam, ada yang senang ada juga yang tidak karena merasa saya selalu mengawasi dia. (Wawancara: 18 Juli 2018)

Berdasarkan ketiga hasil wawancara tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa respon siswa terhadap pendekatan tersebut beragam. Ada siswa yang tanggap terhadap pendekatan ada pula yang tidak.

Gambar 7.2 Suasana Saat Pembelajaran Berlangsung



Sumber : Data Sekolah MTs Muhammadiyah Tallo Juli 2018

Observasi yang peneliti lakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung karena keadaan kelas yang hanya dibatasi oleh tripleks bukan tembok sehingga suara siswa dari kelas yang satu dengan kelas yang lain sangat terdengar. Kebiasaan siswa yang ribut pada saat guru terlambat masuk atau tidak mengajar maka keributan yang diakibatkan oleh siswa yang tidak belajar tadi akan mempengaruhi kelas-kelas yang sedang belajar. Kadang-kadang guru sampai kewalahan untuk menangani siswa agar tetap konsentrasi, bahkan siswa yang tidak belajar tersebut mengganggu siswa-siswa yang sedang belajar. Pada akhirnya mempengaruhi konsentrasi siswa sehingga terlihat kejenuhan belajar.

Gambar 7. 3 Saat Guru Melakukan Pendekatan Terhadap Siswa



Sumber : Data Sekolah MTs Muhammadiyah Tallo Juli 2018

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti temukan dilapangan bahwa :

“memang siswa-siswa MTs Muhammadiyah Tallo baik dalam kelas maupun diluar kelas telah banyak melakukan penyimpangan dalam kelas misalnya pada saat proses pembelajaran berlangsung ada saja siswa yang melakukan kegiatan-kegiatan diluar belajar seperti bermain-main dengan teman, menggunakan Hp saat belajar, tidur saat pembelajaran berlangsung, keluar masuk tanpa izin ”. (Observasi: 16 Juli 2018)

Gambar 7.4 Siswa Sedang Melakukan Kegiatan diluar Pembelajaran



Sumber : Data Sekolah MTs Muhammadiyah Tallo Juli 2018

Dalam proses pembelajaran upaya yang dilakukan guru untuk menangani penyimpangan yang terjadi menurut Pak Salihin (47 Tahun) :

“yang biasa kami lakukan adalah memindahkan tempat duduknya, misalnya dia duduk ditengah atau belakang kita tarik kedepan yah kalau perlu kita dudukkan ditempat duduk guru. Kemudian kalau memang masih penyimpang kita nasehatikita beri fasilitas kalau misalnya dia tidak punya pulpen misalnya atau dia mengganggu temannya karena tidak memiliki buku cetak kita berikan buku cetak, namun kalau semua upaya sudah kita lakukan tapi masih penyimpang kita suruh keluar dari kelas dari pada mengganggu PBM di kelas nanti sadar baru masuk , nah ini fungsinya guru BK kita serahkan ke guru BK nanti beliau yang tangani selanjutnya” (Wawancara: 23 Juli 2018)

Senada dengan apa yang dikemukakan oleh Pak Salihin, Ibu Hasniati Juga mengemukakan bahwa :

“jadi seorang guru harus memberikan kasih sayang, pertama mendatangi siswa itu kenapa dia bersifat menyimpang terus diberi penjelasan bahwa menurut kamu menyimpang itu bagus atau tidak nakal itu bagus atau tidak ternyata rata-rata siswa yang menyimpang itu dia mengerti dan paham cuman yang namanya akhlak, kebiasaan, adab, yang dia bawa dalam keseharian itu selalu mau mengetahui sehingga apa yang dia lakukan dan kerjakan itu karena rasa ingin tahu. Jadi sebagai seorang guru kita harus memperhatikan, memberikan kasih sayang dan pengertian bahwa sesungguhnya belajar itu bagaimana akhlak siswa terhadap proses pembelajaran. Biasa juga siswa itu menyimpang karena faktor hubungannya dilingkungan rumahnya, di masyarakat kadang-kadang anak yang menyimpang itu berperilaku baik di rumah karena takut dipukul dia lampiaskan di sekolah dengan kenakalannya, nah anak-anak seperti ini harus didekati secara agama” (Wawancara : 18 Juli 2018).

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Wafa (30 Tahun) :

“apabila saya menemukan siswa yang melanggar itu di bujuk kasih pengarahan supaya tidak melakukan lagi, atau biasa saya kasi cubitan mesra apa kalau sudah fatal” (Wawancara: 18 Juli 2018)

Berdasarkan ketiga hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa berbagai upaya yang dilakukan guru untuk meminimalisir penyimpangan dalam proses pembelajaran seperti yang dilakukan oleh pak salihin adalah dengan

menggunakan langkah-langkah penanganan dengan melihat seberapa sering siswa tersebut melakukan pelanggaran atau penyimpangan. Sedangkan yang dilakukan Ibu Hasniati adalah dengan melakukan pendekatan secara agama, karena menurutnya hal tersebutlah yang lebih efektif. Hal ini termasuk dalam upaya penerapan pendidikan karakter dalam penanganan masalah siswa khususnya di dalam proses pembelajaran.

C. Output

Membahas tentang *output* atau kualitas keluaran sekolah dapat dikatakan bermutu tinggi apabila siswa menunjukkan pencapaian prestasi yang tinggi dalam bidang:

1. Prestasi akademik yang didalamnya berupa nilai ujian semester, ujian nasional, karya ilmiah dan lomba-lomba akademik.
2. Prestasi non akademik siswa yang didalamnya berupa kejujuran, kesopanan, kualitas iman dan takwa, keterampilan dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya.

Tidak terkecuali oleh MTs Muhammadiyah Tallo hal tersebut juga berusaha dicapai, namun berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dan observasi maka ditemukan hal-hal sebagai berikut.

Hasil wawancara bersama Ibu Wafa (30 Tahun) bahwa :

“rata-rata yang menyimpang itu kan malas belajar, malas masuk kelas, bahkan ada itu yang waktu ulangan akhir semester dia menuliskan kembali soal ujian dikertas jawabannya karena selama ini jarang masuk kelas, dan kalau masuk dia tidak perhatikan gurunya kalau menjelaskan sehingga mereka tidak paham” (Wawancara : 18 Juli 2018)

Hal yang sama dikemukakan oleh Pak salihin (47 Tahun) :

“umumnya, tapi tidak seratus persen siswa yang biasa melakukan penyimpangan itu umumnya prestasinya kurang bagus. Tapi tidak semua, karena begini siswa yang pintar, cerdas yang memahami materi yang diberikan oleh gurunya itu memang betul-betul dia perhatikan pembelajaran, mereka tidak mau goyang pada saat belajar sehingga dia paham akan pembelajaran namun mereka yang tidak mengerti tentang pembelajaran itu merekalah yang kemudian mengadakan penyimpangan. Atau mungkin memang karena IQ nya memang yang ini atau karena faktor keluarga atautkah faktor lingkungan sehingga mereka tidak fokus kepada pembelajaran. (Wawancara : 23 Juli 2018)

Namun jawaban lain diberikan oleh Ibu Hasniati (48 Tahun) bahwa :

“justru dia yang lebih tinggi nilainya kenapa seperti itu waktu ujian nasional justru mereka yang saya liat nakal ini bagus nilainya, entahlah mungkin karena doanya atau ikhlasnya sementara yang pintar kadang-kadang sombong karena mengaggap dirinya pintar dan bisa, sehingga perlu diajarkan kepada siswa itu bagaimana memulai segala sesuatu nya itu dengan doa supaya pada saat ujian misalnya dia mampu mengerjakan soal dengan baik dan benar. (Wawancara 18 Juli 2018)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pada umumnya prestasi siswa yang menyimpang kurang baik dikarenakan seringnya melakukan penyimpangan, apalagi saat pembelajaran berlangsung sehingga siswa yang bersangkutan tidak mengikuti pelajaran dengan baik. Umumnya perilaku yang ditunjukkan siswa tidak akan jauh berbeda dengan prestasinya.

Hal yang dikemukakan oleh Ibu Hasni berdasarkan pengamatannya terhadap hasil Ujian Nasional yang diperoleh siswa tanpa mempertimbangkan bagaimana prestasi kesehariannya dalam kelas ataupun di luar kelas. Sedangkan yang perlu sebenarnya diperhatikan oleh seorang guru adalah bagaimana keseharian siswa dalam belajar. Namun menurut hasil observasi peneliti yang diperoleh adalah :

“berdasarkan hasil observasi peneliti yang dilakukan di MTs Muhammadiyah Tallo ini, menurut peneliti siswa-siswa yang sering melakukan penyimpangan memang prestasinya kurang baik terbukti ada beberapa siswa yang mengikuti ujian susulan karena tidak hadir pada saat ulangan akhir semester dilaksanakan dan ketika ditanyakan penyebabnya dia hanya menjawab saya terlambat bangun dan beberapa lagi jawaban yang menurut peneliti tidak rasional. Kemudian peneliti juga menemukan pada saat melakukan observasi di dalam kelas siswa yang memang sering melanggar tersebut cenderung tidak aktif dalam pembelajaran, bahkan hanya melakukan hal-hal yang lain yang tidak ada hubungannya dengan pembelajaran” (Observasi: 10 Agustus 2018)

Gambar 7.5 Siswa sedang mengadakan Ujian Susulan



Sumber : Data Sekolah MTs Muhammadiyah Tallo Agustus 2018

Kemudian pengaruh penyimpangan yang dilakukan siswa terhadap prestasinya menurut Bapak Solihin (47 Tahun) adalah :

“menurut saya banyak orang yang nasibnya baik karena karakternya juga baik dan sebaliknya seperti itu. Jadi karakter memang itu sangat berpengaruh. Jadi kalau siswa-siswa ini memiliki karakter baik maka prestasinya juga akan seperti itu” (Wawancara : 23 Juli 2018)

Sedangkan menurut Ibu Wafa (30 Tahun) bahwa :

“yah semakin sering dia menyimpang yang prestasinya juga akan berkurang, tergantung apa penyimpangannya kalau seperti bolos

sekolah, berarti dia tidak belajar dan tidak memperoleh pengetahuan apapun nah ketika ulangan misalnya pasti dia tidak mampu jawab dengan benar”.(Wawancara : 18 Juli 2018)

Menurut Kepala Sekolah Bapak Anwar (49 Tahun) :

“tergantung dari seberapa sering mereka ini melanggar yah, kalau keseringan bolos dan segala macam pasti kan mempengaruhi prestasinya di sekolah, sudah pasti itu” (Wawancara : 24 Juli 2018)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi yang diperoleh siswa tergantung bagaimana kesungguhan mereka dalam belajar, dan bagaimana mereka mampu mengontrol diri agar tidak melakukan penyimpangan yang akan mempengaruhi prestasinya sendiri. Penyimpangan bersifat negatif adalah penyimpangan yang memberikan dampak yang tidak baik bagi suatu sistem seperti yang dilakukan siswa MTs Muhammadiyah Tallo akhirnya menanggu proses pembelajaran dan juga prestasi belajarnya.

Terkait kualitas non akademik siswa MTs Muhammadiyah Tallo dalam hal ini kualitas iman, kesopanan, kejujuran dan lain-lain peneliti memperoleh informasi melalui wawancara bersama Ibu Sitti Zakiyah (34 Tahun) bahwa :

“beragam. Ada misalnya kalau disuruh anak-anak pergi shalat, kayak tadi ada yang pura-pura tidak shalat, ada yang bawa kudung shalat, ada yang lari dari tempat shalat, ada juga yang main-main pas shalat. Jadi beragam itu keimanannya naik turun ada yang dikasih tau satu kali langsung berubah, ada juga tanpa diberi tahu yang jelas beragam. Begitu juga kesopanannya beragam ada yang sopan, ada yang kurang sopan, ada yang sama sekali memang yah begitu mi. Tapi anak-anak kan yang namanya pendidikan kita tidak bisa bilangi karena kita inikan kelas dua istilahnya bukanki kelas satu kan kalau swasta itu kelas dua istilahnya bukan pemerintah toh jadi yah begitulah anak-anak yang ekonomi lemah itu identik dengan ketidaksopanan karena kan faktor ekonomi keluarganya, lingkungannya yang dia bawa kesini. Tapi kan disini mereka harus menyesuaikan dengan sistem yang kita bentuk, disini mami dilihat mana yang bisa dan mana yang tidak bisa menaati sistem yang kita bentuk, mereka yang tidak bisa ini kadang-kadang menyimpang mi. Tapi kan memang kita ini istilahnya kelas dua toh

tidak bisaki menuntut yang seperti kualitas kelas satu. (Wawancara 20 Juli 2018)

Sedangkan menurut Bapak Anwar (49 Tahun) :

“saya fikir beragam yah. Kalau berbicara masalah kualitas yang tadi kita bilang itu berapa jumlah siswa disini itu pasti beda-beda kualitasnya karena kan selain ada didikan dari sekolah juga ada didikan dari rumah. Nah hasil didikan dirumah itulah yang mau kita sempurnahkan ceritanya di sekolah. Ada yang jujur ada tidak jujur ada yang rajin dan sebagainya tapi secara umum saya kira sejauh ini cukup bagus walaupun masih banyak sebenarnya yang harus dibina”(Wawancara : 24 Juli 2018)

Dan menurut Ibu Nahda (42 Tahun) :

“bermacam-macam itu yah, pasti ada yang malas ada yang rajin tergantung didikannya juga dirumah sebenarnya” (Wawancara : 23 Juli 2018)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa beragam respon yang diberikan siswa itu tidak terlepas dari adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya ada siswa yang menyimpang karena memang karakter bawaanya seperti itu, ada yang faktor dari lingkungannya dan ada pula karena keadaan ekonomi keluarganya. Dalam teori sosialisasi seseorang melakukan perilaku menyimpang akibat dari proses sosialisasi atau pengenalan suatu sikap atau tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang dianut oleh masyarakat yang diperolehnya dari lingkungan sekolah, lingkungan keluarga maupun lingkungan pergaulan. Hal-hal yang sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan seseorang baik dilingkungan apapun akan mereka tunjukkan karena kebiasaan itu lambat laun akan menjadi budaya dalam diri kita sehingga upaya kontrol diri sangat perlu dilakukan dan ini tidak akan berjalan sesuai dengan keinginan apabila tidak dibarengi dengan kesadaran.

Dalam teori kontrol, Menurut Hirschi dalam Nursalam dan Suardi (2016 : 253) mengatakan bahwa penyimpangan kriminalitas atau perilaku kriminalitas merupakan bukti kegagalan kelompok sosial yang konvensional untuk mengikat individu agar tetap conform, seperti keluarga, sekolah atau intuisi pendidikan dan kelompok-kelompok lainnya. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa gagalnya lembaga-lembaga sosial yang ada dalam masyarakat seperti lembaga keluarga, lembaga pendidikan, lembaga adat dan hukum untuk mengawasi serta mengendalikan masyarakat untuk tidak melakukan penyimpangan. Penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di MTs Muhammadiyah Tallo ini merupakan salah satu bukti lemahnya kontrol atau pengawasan baik kontrol diri dari siswa itu sendiri maupun guru untuk menjaga agar siswanya tetap konform atau berperilaku sesuai dengan aturan sekolah.

Jika kita mengkritik lebih ilmiah maka sudah tentu kita akan menemukan bahwa penyimpangan tersebut juga mempengaruhi keberhasilan proses belajar karena guru-guru yang mengajar kadang-kadang ikut kewalahan untuk menangani siswa. Sifat yang kekanak-kanakan dan selalu membuat kegaduhan dalam kelas. Etika siswa menurut peneliti sendiri hari ini sangat merosot, seharusnya sebagai siswa menghormati guru haruslah selalu mereka lakukan tetapi berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan hal itu tidak diberlakukan oleh siswa di MTs Muhammadiyah Tallo. Walaupun tidak semua yang melakukan penyimpangan tersebut tapi sebagian besar dan kebanyakan dari mereka yang melakukan penyimpangan terkhusus kepada siswa-siswa laki-laki.

BAB VIII

UPAYA SEKOLAH UNTUK MENGATASI PENYIMPANGAN

KARAKTER di MTs MUHAMMADIYAH

Masalah penyimpangan remaja khususnya dikalangan siswa atau usia sekolah bukan saja meresahkan orang tua dan masyarakat namun juga akan meresahkan guru di sekolah karena sekolah dianggap sebagai wadah formal yang dianggap paling bertanggungjawab terhadap hasil pendidikan terutama terkait masalah karakter siswa. Oleh karena itu sekolah perlu mengadakan upaya untuk mengatasi atau mencegah terjadinya penyimpangan siswa. Apabila diamati amanat Undang—Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah memang merupakan wahana terbentuknya pendidikan karakter (Mulyasa, 2011: 5). Namun pendidikan karakter hanya bisa terwujud apabila setiap pendidikan dan tenaga kependidikan di sekolah menyadari akan pentingnya pendidikan karakter itu. Tanpa adanya kesadaran itu pendidikan karakter hanya akan tersampaikan dalam bentuk pengetahuan tanpa adanya pengaplikasian tanpa menyentuh nurani siswa begitu juga moralnya oleh karena itu perlu perhatian dan penanganan secara nyata melalui proses kerjasama antara pihak sekolah, orang tua bahkan masyarakat. Pendidikan karakter juga sudah sejak lama diterapkan oleh MTs Muhammadiyah Tallo bahkan jauh sebelum pendidikan karakter itu ada, namun masih saja ada siswa yang melakukan penyimpangan. Namun berbagai upaya telah dilakukan MTs Muhammadiyah Tallo dalam upaya mengatasi bahkan mencegah terjadinya

penyimpangan siswa. Hal tersebut terakit dengan konsep pendidikan karakter menurut Thomas Lickona yakni, *Moral knowing* (Pengetahuan tentang moral), *Moral Feeling* (Perasaan tentang moral, dan *Moral Action/behavior* (perbuatan moral) yang akan dijabarkan sebagai berikut :

A. *Moral Knowing* atau Pengetahuan Moral

Moral knowing merupakan beberapa hal yang penting diajarkan dalam upaya menerapkan pendidikan karakter yakni, kesadaran moral, pengetahuan nilai-nilai moral, bagaimana mengambil sudut pandang, dan penalaran moral pemahaman tentang mengapa seseorang harus bermoral. Suatu keadaan dimana siswa diajarkan untuk memahami akan nilai-nilai moral dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, hal tersebut juga dilakukan oleh guru MTs Muhammadiyah Tallo yang berdasarkan hasil wawancara bersama bersama pak salihin (47 Tahun) bahwa :

“memberikan gambaran kepada siswa betapa banyak orang yang sukses, betapa banyak orang yang kaya dia bisa berhasil karena karakternya baik” (Wawancara: 23 Juli 2018)

Hal yang sama juga dikemukakan Ibu Hasniati (48 Tahun) :

“nilai-nilai moral kan tergantung dari lingkungannya. Bagaimana lingkungan dalam keluarga apalagi moral itu masuk akhlak tapi kalau akhlak sudah masuk moral dan etika. Setiap saya masuk kelas itu saya selalu tanyakan shalat nya. Karena shalat segala-galanya inti daripada perbuatan kalau shalat kita bagus maka inshaa allah perbuatan kita juga bagus”(Wawancara 18 Juli 2018)

Hasil Wawancara bersama Ibu Wafa (30 Tahun) :

“dinasehati yah, selalu dinasehati diberikan contoh-contoh kisah kehidupan yang inspiratif di sela-sela pembelajaran” (Wawancara : 18 Juli 2018)

Penting untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang nilai-nilai moral dalam kehidupan karena pada dasarnya kita hidup dalam masyarakat tidak terlepas dari yang namanya norma. Pada saat melakukan observasi partisipatif peneliti menemukan hal-hal :

“pemberian motivasi kepada siswa berdasarkan hasil observasi bahwa benar guru-guru di MTs Muhammadiyah Tallo selalu memberikan motivasi kepada siswa baik dalam suasana formal seperti dalam kelas ataupun diluar kelas. Baik menggunakan bahasa Indonesia dan juga terkadang menggunakan bahasa daerah (Bugis Makassar)”. (Observasi : 18 Juli 2018).

Kemudian upaya lain yang dilakukan guru dalam memberikan pemahaman moral kepada siswa tercantum dalam hasil wawancara bersama Pak Salihin (47 Tahun) bahwa :

“sama seperti tadi banyak memberikan contoh atau gambaran orang berhasil karena karakternya baik. Karakter itu tidak serta merta bisa menjadi baik kecuali dengan merubah pola pikir”(Wawancara 23 Juli 2018)

Pola pikir merupakan salah satu yang dapat memicu seseorang melakukan penyimpangan, seperti yang dikatakan oleh Bapak Salihin bahwa karakter seseorang tidak bisa menjadi baik apabila pola pikirnya juga tidak baik. Sedangkan menurut Ibu Hasniati (48 Tahun) bahwa :

“pertama, sebagai seorang guru kita harus berdoa dulu karena tidak ada yang bisa mengubah manusia, guru tidak bisa merubah siswanya, orang tua tidak bisa mengubah anaknya kecuali yang menciptakan. Kedua diberi pengertian dan pemahaman, menurut kamu kalau nakal bagus atau tidak pasti dia jawab tidak, tapi kenapa dia lakukan itu kemudian kita melakukan pendekatan kasih sayang kepada siswa karena sebenarnya itu anak-anak nakal karena kurang perhatian dari orang tuanya”(Wawancara: 18 Juli 2018)

Menurut Ibu Hasniati bahwa memberikan pengertian secara mendalam kepada siswa juga dapat menyadarkan mereka tentang perbuatannya, bahwa

sebenarnya melakukan penyimpangan itu salah dan akan berakibat fatal untuk dirinya sendiri. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti temukan di lapangan adalah :

“salah satu upaya yang dilakukan guru adalah terus berada disekitar siswa-siswa yang sering melakukan penyimpangan dan sesekali memberikan pengertian dan pengarahan kepada siswa di sela-sela memebelajaran” (Observasi : 9 Juli 2018)

Gambar 8.1 Upaya Guru dalam Mengatasi Penyimpangan di Kelas



Sumber : Data Sekolah MTs Muhammadiyah Tallo Juli 2018

Penanaman nilai-nilai moral juga dapat dilakukan melalui proses diskusi di kelas dengan menanamkan rasa saling menghormati sesama teman hal ini berdasarkan hasil wawancara bersama Muh. Fadil (14 Tahun) :

“menghargai pendapat teman-teman saat diskusi” Wawancara : 19 Juli 2018)

Wawancara bersama Rista (14 Tahun) :

“menghargai pendapat teman” (Wawancara : 19 Juli 2018)

Wawancara bersama Muh. Akmal (14 Tahun) :

“menghargai pendapat orang lain” (Wawancara : 19 Juli 2018)

Namun berdasarkan observasi partisipatif yang dilakukan peneliti ditemukan bahwa memang pada saat pembelajaran diskusi siswa telah melaksanakan sebagaimana diskusi pada umumnya namun yang dikatakan oleh narasumber bahwa saling menghargai pendapat teman atau orang lain baru beberapa orang yang mampu melakukan, ada beberapa dari mereka yang seolah-olah diskusi merupakan wadah untuk berdebat dan saling menjatuhkan.

B. *Moral Feeling* atau Perasaan Moral

Aspek lain yang perlu ditanamkan dalam diri siswa yang harus ada dan mereka rasakan dalam diri mereka untuk menjadi seseorang yang berkarakter yakni upaya untuk menanamkan jujur, empati, rasa percaya diri untuk berprestasi dalam belajar dan mengontrol dirinya (*Self Control*) pengendalian diri dimana hal ini dapat membantu seseorang untuk berperilaku sesuai dengan etika dan agar tidak melakukan penyimpangan. Hal ini berdasarkan hasil wawancara bersama Muh. Akmal (14 Tahun) :

“rajin belajar dan selalu bersemangat” (Wawancara: 19 Juli 2018)

Wawancara bersama Rista (14 Tahun) :

“tidak putus asa dalam belajar kak”(Wawancara 19 Juli 2018)

Wawancara bersama Muh.Fadi (14 Tahun)

“semangat untuk belajar””(Wawancara 19 Juli 2018)

Berdasarkan ketiga hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa percaya diri juga merupakan modal utama seseorang dalam kehidupan. Kepercayaan diri dapat memotivasi seseorang untuk terus berinovasi hal ini

tentunya sangat penting dimiliki siswa agar selalu percaya diri terhadap kemampuannya. Pengendalian diri atau kontrol diri juga tidak kalah penting harus ditanamkan dalam diri siswa hal ini berdasarkan hasil wawancara bersama Muh.

Akmal (14 Tahun) :

“mematuhi tata tertib sekolah dan mendengar nasehat orang tua”(Wawancara 19 Juli 2018)

Hal yang sama dikemukakan oleh Rista (14 Tahun) :

“menghindar kak, karena biasa diajak bolos sama temanku”
(Wawancara : 19 Juli 2018)

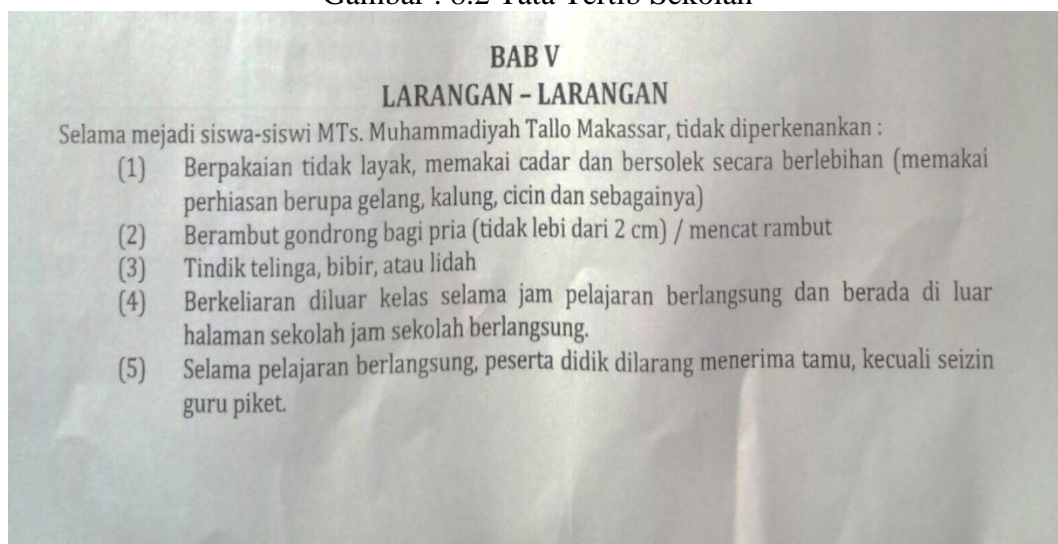
Hal yang sama pula dikemukakan oleh Muh. Fadil (14 Tahun) :

“mematuhi tata tertib kak” (Wawancara : 19 Juli 2018)

Namun berdasarkan hasil observasi yang ditemukan peneliti hal tersebut tidak sesuai dengan fakta yang dikemukakan oleh ketiga narasumber :

“Bahwa ada dari narasumber pada saat melakukan wawancara secara tidak sadar melakukan pelanggaran tata tertib yakni seragam sekolahnya dibiarkan keluar (tidak memasukkan baju dalam celana) sesuai dengan tata tertib sekolah) dan tidak menggunakan ikat pinggang serta rambut panjang dan pirang”. (Observasi : 19 Juli 2018)

Gambar : 8.2 Tata Tertib Sekolah



Sumber : Data Sekolah MTs Muhammadiyah Tallo

Secara teori siswa memang terdengar sudah memahami secara baik upaya pengendalian diri atau kontrol diri, namun pada kenyataannya penerapan dalam kehidupan sehari-hari khususnya disekolah belum mereka terapkan. Terbukti selama penelitian berlangsung, peneliti masih menemukan siswa-siswa yang menyimpang seperti bolos dan lain-lain.

C. *Moral Action/behavior* atau Perbuatan Moral

Moral Action/behavior adalah aspek ini menerangkan bahwa bagaimana membuat pengetahuan tentang moral dan perasaan moral ini menjadi tindakan nyata. Inilah puncak keberhasilan dari pelajaran moral atau akhlak dimana siswa mempraktekkan nilai-nilai akhlak mulia yang telah diajarkan dalam kehidupannya sehari-hari dalam hal ini semakin sopan, jujur, disiplin, religius dan seterusnya. Pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang berbasis pendidikan karakter juga dilakukan oleh MTs Muhammadiyah Tallo dalam upaya mengatasi penyimpangan. Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Anwar (49 Tahun) selaku kepala sekolah MTs Muhammadiyah Tallo bahwa :

“jadi kita di sekolah itu ada urusan-urusan, ada kesiswaan, ada BK, ada wali kelas, nah ini semuanya bersinergi dilakukan secara terkoordinasi mulai dulu wali kelas kemudian ke BK itu untuk menangani penyimpangan yah. (Wawancara: 24 Juli 2018).

Wawancara bersama Ibu Nahda (42 Tahun) yang mengatakan bahwa :

“Kita melakukan penanganan yah, itu semua kita serahkan ke guru BK, nanti disana dikasi bimbingan konseling. Pokoknya Guru BK pasti lebih tau lah”.(Wawancara : 23 Juli 2018)

Hal yang senada juga dikemukakan oleh Ibu Rohani (38 Tahun) selaku guru BK yang mengatakan bahwa :

“tentunya pasti ada sanksi yah, tapi sebelum itu ada beberapa langkah, sesuai dengan prosedur memang yang sudah ditetapkan khusus untuk guru BK/Wali kelas yaitu, Jadi kita mencatat data-data tentang siswa maksudnya disini semua pelanggaran siswa atau penyimpangan yang dilakukan siswa itu kita catat. Kemudian Siswa-siswa yang melakukan penyimpangan itu kita panggil untuk menanyakan tentang pelanggaran atau penyimpangan yang dilakukannya, lalu kita panggil orang tua nya kan mereka harus mengetahui semua kelakuan anaknya di sekolah, yah sebagai guru BK kita kasi layanan bimbingan konseling, pencerahan untuk siswa-siswa yang menyimpang itu, nah setelah itu kita amati kembali apakah bimbingan yang telah kita kasi itu ada berkembang atau tidak, atau biasa juga kita melakukan kunjungan rumah siswa, kemudian setelah itu kita bisa putuskan untuk mengambil tindak lanjut” (Wawancara : 30 Juli 2018)

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa penanganan untuk siswa yang melakukan penyimpangan lebih dipercayakan kepada guru BK dimana penanganan tersebut dilakukan secara bertahap sesuai dengan kebutuhan atau bentuk penyimpangan yang dilakukan siswa. Penanganan siswa melalui pendekatan bimbingan konseling ini lebih mengupayakan kepada bagaimana penyembuhan artinya tidak serta merta langsung memberikan sanksi kepada siswa namun lebih kepada bagaimana mendalami agar siswa setahap demi setahap mampu menerima diri dan lingkungannya sehingga akhirnya mampu mengarahkan dirinya untuk mencapai penyesuaian diri yang lebih baik.

Aturan siswa beserta sanksinya dalam hal ini tata tertib sekolah memang perlu ditegakkan dalam mencegah sekaligus mengatasi terjadinya penyimpangan siswa. Namun sekolah bukanlah lembaga hukum yang serta merta memberikan sanksi atau hukuman kepada siswa yang melakukan penyimpangan. Sebagai lembaga pendidikan justru tujuan utamanya adalah berusaha untuk bagaimana kemudian menyembuhkan penyimpangan yang dilakukan siswanya.

Diagram 8.1 Penanganan Penyimpangan Siswa



Sumber : Data Sekolah MTs Muhammadiyah Tallo

Terkait dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan sekolah dalam upaya mencegah penyimpangan menurut Ibu Sitti Zakiyah (34 Tahun) bahwa :

“shalat berjamaah, tadarrus, itu karakternya mau dibentuk disitu religiusnya kalau ekskul ada juga kayak berceramah, protokol setiap hari bergantian Qultum, mengaji setiap hari kalau sudah shalat duhur. Ada yang baru ini tadarrus, shalat duha setiap jam ke 10 bergantian tiap hari per kelas.(Wawancara : 20 Juli 2018)

Hal yang sama dikemukakan oleh Bapak Anwar (49 Tahun) :

“seperti pengajian setiap bulan guru dan siswa, shalat berjamaah, ada juga itu ekskulnya yah diajari pidato, ceramah, yang baru-baru ini ada lagi shalat duha sama tadarrus Al-quran setiap jam pertama itu. Saya kira itu”. (Wawancara : 24 Juli 2018)

Kedua hal diatas senada dengan apa yang dikemukakan oleh Ibu Nahda (42 Tahun) :

“Ada beberapa itu yang kita lakukan baru-baru ini kita mengadakan lagi shalat dhuha setiap jam 10 dan itu pelaksanaannya tiap hari sekolah yah, tadarrus, pengajian, latihan ceramah saya kira banyak. (Wawancara : 23 Juli 2018)

Dari hasil wawancara diatas dapat diperoleh gambaran bahwa sekolah telah mengupayakan agar pembiasaan terhadap siswa seperti shalat lebih-lebih dilakukan secara berjamaah itu sangat baik. Dimana pembiasaan itu merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan sehari-hari karena sudah banyak kita jumpai orang-orang berbuat dan berperilaku akibat dari kebiasaan-kebiasaannya semata. Karena dari kebiasaan seseorang akan menjadi budaya yang akan melekat terus hingga nantinya akan menjadi karakter dari seseorang tersebut. Upaya yang dilakukan MTs Muhammadiyah Tallo ini merupakan upaya untuk membentuk karakter religius siswa selain karena sekolah agama namun juga karakter religius ini adalah bagaian dari sistem keagamaan yang sering kita temui banyak orang diluar sana yang melakukan penyimpangan itu karena lemahnya agama atau kepercayaan dalam dirinya.

Gambar 8.3 Siswa Sedang Melaksanakan Shalat Dhuha Berjamaah



Sumber : Data Sekolah MTs Muhammadiyah Tallo Juli 2018

Hal ini sesuai dengan observasi yang peneliti dapatkan di lokasi bahwa:

“kegiatan-kegiatan seperti shalat dhuha dan shalat berjamaah ini benar-benar di upayakan oleh pihak sekolah. Pelaksanaan shalat dhuha setiap jam 10 pagi yang di Imami langsung oleh Bapak kepala sekolah atau Bapak guru yang sedang piket. Dan semua guru-guru ikut menertibkan pelaksanaan dhuha ini, begitupun dengan shalat duhur berjamaah guru-guru juga diwajibkan untuk mengikuti shalat berjamaah sebelum pulang terkhusus kepada guru-guru yang sedang piket” (Observasi : 10 Agustus 2018)

Gambar 8. 4 Pengajian Siswa



Sumber : Data Sekolah MTs Muhammadiyah Tallo Juli 2018

Selain itu, MTs Muhammadiyah Tallo juga mengadakan kegiatan-kegiatan yang berbasis pendidikan karakter yaitu :

Tabel 8.1 Kegiatan-kegiatan berbasis pendidikan karakter

NO.	Nama Kegiatan
1.	Shalat Dhuha berjamaah
2.	Shalat duhur berjamaah
3.	Tadarrus Al-Quran setiap jam pelajaran pertama dimulai
4.	Tadarrus Al-Quran setiap hari jumat
5.	Qultum/latihan ceramah/protocol
6.	Pengajian siswa setiap bulan
7.	Siswa di ikutkan dalam program ekstrakurikuler IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah)
8.	Kegiatan Kepramukaan (Hisbul Watan)

Sumber : Data Sekolah MTs Muhammadiyah Tallo Agustus 2018

BAB IX

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan atas data yang berhasil dihimpun tentang Pendidikan Karakter di Sekolah (Studi Penyimpangan siswa di MTs Muhammadiyah Tallo), maka dapat diperoleh simpulan sebagai berikut :

Pendidikan karakter dapat dilaksanakan dimana saja, termasuk di sekolah karena sekolah merupakan salah satu tempat yang dapat mempengaruhi karakter individu. Sekolah merupakan tempat berinteraksinya pelaku-pelaku pendidikan yang didalamnya di ajarkan norma, nilai-nilai, serta batasan bertindak agar menjadi individu yang diharapkan oleh sekolah, masyarakat, bangsa dan negara.

Hal tersebut juga diharapkan dapat terwujud pada siswa-siswa di MTs Muhammadiyah Tallo, namun dalam menerapannya masih terdapat masalah-masalah salah satunya adalah penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh siswa-siswa MTs Muhammadiyah Tallo.

1. Penyimpangan-penyimpangan yang terjadi disebabkan oleh beberapa faktor yakni faktor lingkungan dimana siswa tersebut bertempat tinggal dimana mereka memperoleh pergaulan berdasarkan hasil penelitian lingkungan pergaulan siswa berada lingkungan *texas* (rawan) yakni dilorong-lorong sempit yang sering terjadi tawuran dan begal serta banyaknya kelompok-kelompok remaja pengangguran yang tanpa kontrol akibatnya itu mempengaruhi perilaku siswa di sekolah. Faktor keadaan keluarga dalam hal

ini ekonomi keluarga yang sebagian besar merupakan faktor ekonomi lemah sehingga terkadang siswa ketika menginginkan sesuatu lantas tidak terpenuhi akan melakukan pemberontakan seperti bolos sekolah dan membuat kegaduan di sekolah sebagai wujud protesnya. Faktor kepribadian atau karakter dari siswa itu sendiri, apa yang sudah menjadi karakter kemudian menjadi kebiasaan dalam diri itu akan terbilang susah diatasi kecuali ada kesadaran dari siswa yang bersangkutan.

2. Bentuk-bentuk penyimpangan yang dilakukan siswa seperti bolos, merokok dalam kelas, pelanggaran tata tertib sekolah seperti menggunakan Hp saat pembelajaran berlangsung, berpakaian tidak rapih, menggunakan bahasa yang kurang sopan, keluar masuk kelas/sekolah tanpa izin. Hal ini merupakan bentuk pelanggaran terhadap karakter Jujur, tanggungjawab, religius dan disiplin yang semestinya harus dimiliki siswa.
3. Implikasi terhadap proses pembelajaran terkait penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan siswa adalah kepala sekolah menjadi lebih meningkatkan kedisiplinan baik guru maupun siswa, sedangkan dalam proses pembelajaran guru senantiasa selalu mempersiapkan untuk meminimalisir terjadinya penyimpangan dan tentang prestasi siswa ini tergantung dari seberapa sering mereka melakukan penyimpangan, bagi siswa-siswa yang sering melakukan penyimpangan maka prestasi yang mereka peroleh akan semakin menurun dan bisa jadi prestasinya buruk.
4. Sekolah telah melaksanakan berbagai upaya untuk mengatasi penyimpangan siswa, selain terus memberikan pembinaan moral dengan memberikan

motivasi kepada siswa, sekolah juga melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berbasis pendidikan karakter seperti shalat berjamaah duhur dan Dhuha setiap hari, tadarrus Al-Quran, melaksanakan pengajian khusus siswa, dan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler seperti Qultum, latihan ceramah, mengikutsertakan siswa kepada kegiatan IPM (Ikatan Pemuda Muhammadiyah).

B. Saran

1. Kepala Sekolah

Agar menambah anggota untuk setiap bagian dalam kepengurusan seperti kesiswaan, kurikulum, dan khususnya Urusan BK karena MTs Muhammadiyah Tallo hanya menempatkan satu orang dalam setiap satu urusan. Untuk efektifnya pengelolaan alangkah baiknya apabila sekolah menambah anggota agar tidak terlalu kewalahan dalam menangani siswa yang begitu banyak.

2. Guru

Sebaiknya dalam pembelajaran di kelas menggunakan pendekatan khusus terhadap siswa agar mereka merasa tidak memiliki kesempatan untuk melakukan penyimpangan. Sebaiknya menggunakan pendekatan yang betul-betul siswa butuhkan.

3. Satpam/ sistem keamanan sekolah

Agar memperketat keamanan di sekolah, tidak hanya menjaga sekolah dibagian tertentu tetapi secara menyeluruh sehingga tidak ada lagi cela yang bisa gunakan siswa untuk melakukan penyimpangan.

4. Siswa MTs Muhammadiyah Tallo

Agar mau mengikuti tata tertib sekolah dan menyadari bahwa mereka adalah siswa-siswa yang bersekolah di sekolah agama yang harus mampu memberi contoh kepada sekolah lain apalagi sekolah mereka adalah sekolah Muhammadiyah yang berakhlak baik dan religius.

5. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat membantu peneliti selanjutnya untuk menambah wawasan dan informasi mengenai penyimpangan siswa di MTs Muhammadiyah Tallo semoga penelitian ini menjadi langkah awal dan menjadi acuan agar kedepannya peneliti-peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian ini dan menemukan penyimpangan-penyimpangan lain dan upaya untuk mengatasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin Ahmad. (2011). *Etika (Ilmu Akhlak)*. Jakarta: Bulan Bintang
- Abdullah Idi dan Safarina Hd. (2015). *Etika Pendidikan : Keluarga, sekolah dan Masyarakat*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada
- Ahmadi, (2013). *Metedeologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Al Ghatury, Fu'adz. (2009). *Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif*. Malang : UMM
- Agus Suarman Sudarsa, dkk. (2016). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta : Uninus
- Adam. (2017). *10Karakter Muhammadiyah*. <http://www.muhammadiyah.or.id/id/news-9697-detail-haedar-sampaikan-10-karakter-muhammadiyah.html>. diakses tanggal 5 januari 2018)
- Akhmad Mustaqim. (2017). *Kronologi Kejadian Siswa SMK PGRI 38 DKI Merokok di Kelas*. (Online), https://news.detik.com/berita/d-3575920/ini-kronologi-kejadian-siswa-smk-pgri-38-dki-merokok-di-kelas?_ga=2.45621798.380074711.1535710249-829935752.1535710249, diakses 3 Agustus 2018)
- Aroma, I. S., & Suminar, D. R. (2012). Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 1(02), 1-6.
- Budiningsih, C. Asri. (2008). *Pembelajaran Moral : Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*. Jakarta : PT RINEKA CIPTA
- Creswell, John.W. (2012). *Research Desain Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Dian Tri Utari. 2016. *Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa Di Smp Negeri 2 Sumpiuh Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas*. Yogyakarta : IAIN
- Damayanti, F. A. (2013). Studi tentang perilaku membolos pada siswa SMA swasta di Surabaya. *Jurnal BK UNESA*, 3(1).
- Fuaidah, Tu'nas. (2011). *Metode Penelitian Trigulasi*. Yogyakarta : Pusat Belajar
- Fitria, Nurul. (2017) *Konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona dan Yusuf Qardhawi*. Skirpsi: UNY

- Gunawan, H. (2012). Pendidikan Karakter. *Bandung: Alfabeta.*
- Hamdar Arraiyyah dan Jejen Mustafah. (2016). *Pendidikan Islam : Memajukan Ummat dan Memperkuat Kesadaran Negara.* Jakarta : KENCANA
- Kumalasari, D. (2012). Pendidikan Karakter Berbasis Agama. *Jurnal Penelitian Pendidikan, 4(2).*
- Louis Gottschalk. (1986). *Mengerti Sejarah.* Jakarta : Universitas Indonesia
- Latifah, W., & Sukirman, M. A. (2017). *Pendidikan Karakter Islam Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Tapak Suci Putera Muhammadiyah Di SMP Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen* (Doctoral dissertation, IAIN Surakarta).
- Mulyatiningsih, E. (2011). Analisis Model-model Pendidikan Karakter untuk Usia Anak-anak, Remaja, dan Dewasa. *Yogyakarta: UNY, dari http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Dra-Endang-Mulyatiningsih,-M.Pd./13B_Analisis-Model-Pendidikan-karakter.pdf, diakses pada, 8.*
- Mulyasa, E.H. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter.* Jakarta : PT Bumi Aksara
- Majid Abdul. (2010). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam.* Bandung : Remaja Rosdakarya
- Meoleong, Lexy. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Mustafah, Jejen. (2016). *Pendidikan Islam.* Jakarta : KENCANA
- Mahendra, Dian. (2017). *Teori Kepribadian Psikoanalisis Sigmund Freud.* Jakarta : Enpedia
- Malyadin, Ina. (2013). *Pengertian Dokumen & Dokumentasi.* Jakarta : Balai Pustaka
- Nursida, Andi. (2017). *Metodeologi Penelitian pendidikan Sosiologi dan Budaya.* Makassar : Unismuh Makassar
- Nursalam dan Suardi (2016). *Sosiologi Pengantar Masyarakat Indonesia.* Makassar : Penerbit Writing Revolutin
- Rush,Ahmad. (2017). *Teoriteori Sosiologi.* Bandung : Pustaka Setia

- Risnawati. (2017). *Implementasi Pendidikan Islam (Studi Revolusi Karakter Remaja di Kecamatan Marusu Kabupaten Maros)*. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar : Unismuh Makassar
- Ramida, E., & Salim, I. Analisis Faktor Penyebab dan Pengendalian Perilaku Menyimpang Siswa Kelas X Minat Ilmu Pengetahuan Alam. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(9).
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Suyanto. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta : Perdana Media
- Sahid, Rahmat. (2011). *Analisis Data Penelitian Kualitatif Model Miles dan Huberman*. Surakarta: UMS
- Sulasmanto, P. (2014). *Peranan Guru Pkn Dalam Membina Siswa Berperilaku Menyimpang Dari Keluarga Broken Home (Studi Kasus Pada Siswa SMP Negeri 01 Kunduran Kabupaten Blora Tahun Ajaran 2012/2013)*. Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Syarif, Aiman. (2017). *Muhammadiyah dan Penguatan Pendidikan Karakter*. Bandung : Familia
- Suardi dan Syarifuddin. (2018). *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Makassar : Universitas Muhammadiyah Makassar
- Semiawan, Conny R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana
- Tan, Thomas. (2017). *Character*, (Online), (<http://thomastan.org/posts/character/>), diakses (3 Januari 2018)
- Yohanes, P. (2013). *Studi Kasus Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah Di SMKN 2 Depok Sleman* (Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Yogyakarta).
- Wuryandani, W., Fathurrohman, F., & Ambarwati, U. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Kemandirian di Muhammadiyah Boarding School. *Cakrawala Pendidikan*, (2).

LAMPIRAN- LAMPIRAN

1. Daftar Nama Informan
2. Data Hasil Wawancara
3. Data Hasil Observasi dan Dokumentasi
4. Data Hasil Analisis dan Keabsahan Data
5. Persuratan



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU
PENDIDIKAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR**

Jl. Sultan Alauddin Tlp : (0411) 860132 Makassar 90221

Daftra Nama Informan

1. Nama : Drs. Anwar, MM
Umur : 49 Tahun
Jabatan : Kepala Sekolah
2. Nama : Andi Sitti Zakiah, SS.,MM
Umur : 34 Tahun
Jabatan : Urs. Kurikulum
3. Nama : Nahda, S.Pd.,MM
Umur : 42 Tahun
Jabatan : Guru/Urs. Kesiswaan
4. Nama : Rohani, S.Pd
Umur : 38 Tahun
Jabatan : Guru/Urs. BK/BP
5. Nama : Salihin, S.Pd
Umur : 47 Tahun
Jabatan : Guru/Urs. Ismuba
6. Nama : Wafa, S.Pd.I
Umur : 30 Tahun
Jabatan : Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak/ Qur'an Hadist
7. Nama : Dra. Hasniati, S.Pd.,MM
Umur : 48 Tahun
Jabatan : Guru Mata Pelajaran IPS
8. Nama : Rista
Umur : 14 Tahun
Jabatan : Siswa
9. Nama : Muh. Akmal
Umur : 14 Tahun
Jabatan : Siswa
10. Nama : Muhammad Fadil
Umur : 14 Tahun
Jabatan : Siswa

DATA HASIL WAWANCARA

Informan 1

Nama : Drs. Anwar, MM
Umur : 49 Tahun
Jabatan : Kepala Sekolah MTs Muhammadiyah Tallo

Hasil Wawancara

- Peneliti** : Bagaimana kondisi lingkungan di MTs Muhammadiyah Tallo ?
Informan : menurut saya sangat kondusif sekali karena memang kita disini mengutamakan yang namanya kedisiplinan, baik kedisiplinan guru maupun siswa. Jadi kedisiplinan guru itu kita siapkan yang namanya ceklok dipasang sehingga guru itu mewaspadai keterlambatan. Kalau dari segi siswa, ini ada guru piket yang memberikan pembinaan seandainya ada siswa yang terlambat dimana itu diberi bimbingan-bimbingan khusus.
- Peneliti** : Apakah kondisi tersebut sudah menciptakan kenyamanan bagi siswa ?
Informan : alhamdulillah, karena ini selalu diadakan pembinaan secara terus menerus, tentu siswa yang merasa dirinya bersalah atau bagaimana sehingga adanya pembinaan ini mereka akan sadar dengan sendirinya.
- Peneliti** : Pernahkah ada keluhan dari warga sekolah khususnya siswa terkait kondisi lingkungan sekolah ?
Informan : selama saya rasa tidak pernah.
- Peneliti** : Apakah pernah dilakukan sosialisasi mengenai penyimpangan sosial di sekolah ?
Informan : iya, pernah kita ada beberapa kemitraan. Seperti kita pernah datangkan masalah narkoba dari kepolisian, pernah juga dari dinas kesehatan mengadakan penyuluhan kesehatan, pernah juga ada dari dinas sosial dan BNN ini pernah semua kita lakukan.
- Peneliti** : Apakah sekolah telah memberlakukan peraturan (tata tertib) terkait penyimpangan yang dilakukan siswa ?
Informan : iya, di sekolah itu ada tata tertib yang dipasang di dinding ada juga dipasang di kelas, kemudian ada juga dibagikan ke siswa itu dibawa pulang dan ditangani orang tua itu.
- Peneliti** : Bagaimana tindak lanjut dari sekolah melihat penyimpangan yang dilakukan oleh siswa ?
Informan : jadi kita di sekolah itu ada urusan-urusan, ada kesiswaan, ada BK, ada wali kelas, nah ini semuanya bersinergi dilakukan secara terkoordinasi mulai dulu wali kelas kemudian ke BK itu untuk menangani penyimpangan yah
- Peneliti** : Apa yang pihak sekolah telah lakukan untuk mengatasi atau mencegah terjadinya penyimpangan ?
Informan : Pernah saya temukan merokok itu hingga yang paling fatal itu siswa pernah bawa busur tapi tidak sempatji digunakan karena

pihak sekolah itu sering ada sweeping di pagi hari yang dilaksanakan wali kelas bersama guru BK.

Peneliti : Apa kegiatan rutin yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam upaya mengimplementasikan pendidikan karakter ?

Informan : untuk menerapkan pendidikan karakter itu kita lakukan secara kontinyu yah, setiap bulan itu ada kegiatan pengajian siswa. Begitu juga guru yah setiap mengajar itu selalu mengikat pembelajarannya dengan nilai-nilai karakter, seperti kejujuran, tanggung jawab. Seperti saya kan masih mengajar juga dikelas seperti kebersihan itu saya tidak memulai pembelajaran kalau kelas masih terasa kotor, meja berantakan, semua itu harus dirapikan. Begitu juga tugas akan diliat nilai-nilai kejujuran betulkah dia yang kerja sendiri ataukah ada bantuan dari orangtua atau darimana saja nah itu kita telusuri, tanya apa dikerja sendiri atau ada bantuan. Begitu juga kalau tanggung jawab diberi tugas setelah itu kita evaluasi sejauh mana tanggungjawab itu terlaksan atau tidak.

Peneliti : Seperti apa kegiatan-kegiatan yang dilakukan pihak sekolah yang berbau spriritual (religi) untuk membiasakan siswa melakukan hal yang baik dan menerapkannya dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah ?

Informan : itu tadi, seperti pengajian setiap bulan guru dan siswa, shalat berjamaah, ada juga itu ekskulnya yah diajari pidato, ceramah, yang baru-baru ini ada lagi shalat duha sama tadarrus Al-quran setiap jam pertama itu. Saya kira itu.

Informan 2

Nama : Andi Sitti Zakiah, SS.,MM

Umur : 34 Tahun

Jabatan : Guru/Urs. Kurikulum

Hasil Wawancara :

Peneliti : Bagaimana kesesuaian kurikulum dengan pendidikan karakter yang diterapkan ?

Informan : kan kita disini sekolah agama jadi karakter itu sudah kita bina sejak lama ada aqidah akhlak dari dulu pendidikan karakter sudah kita terapkan. Ada pelajaran tambahan agama aqidah akhlak jadi kalau kurikulum 2013 itu baru karakter di anu kalau kita sudah ada sejak dulu. Memang tidak disebut bilang karakter tapi ada memang bidang studi yang membawahi itu aqidah akhlak lebih luas dari itu pendidikan karakter.

Peneliti : Bagaimana kualitas non akademik siswa dalam hal ini kualitas iman, kesopanan, kejujuran, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan-kegiatan sekolah seperti ekstrakurikuler dan lain-lain ?

Informan : beragam. Ada misalnya kalau disuruh anak-anak pergi shalat, kayak tadi ada yang pura-pura tidak shalat, ada yang bawa kudung shalat, ada yang lari dari tempat shalat, ada juga yang main-main pas shalat. Jadi beragam itu keimanannya naik turun ada yang

dikasih tau satu kali langsung berubah, ada juga tanpa diberi tahu yang jelas beragam. Begitu juga kesopanannya beragam ada yang sopan, ada yang kurang sopan, ada yang sama sekali memang yah begitu mi. Tapi anak-anak kan yang namanya pendidikan kita tidak bisa bilangi karena kita inikan kelas dua istilahnya bukanki kelas satu kan kalau swasta itu kelas dua istilahnya bukan pemerintah toh jadi yah begitu mi anak-anak yang ekonomi lemah itu identik dengan ketidaksopanan karena kan faktor ekonomi keluarganya, lingkungannya yang dia bawa kesini. Tapi kan disini mereka harus menyesuaikan dengan sistem yang kita bentuk, disini mami dilihat mana yang bisa dan mana yang tidak bisa menaati sistem yang kita bentuk, mereka yang tidak bisa ini kadang-kadang menyimpang mi. Tapi kan memang kita ini istilahnya kelas dua toh tidak bisaki menuntut yang seperti kualitas kelas satu.

- Peneliti : Apa kegiatan rutin yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam upaya mengimplementasikan pendidikan karakter ?
- Informan : shalat berjamaah, tadarrus, itu karakternya mau dibentuk disitu religiusnya kalau ekskul ada juga kayak berceramah, protokol setiap hari bergantian Qultum, mengaji setiap hari kalau sudah shalat duhur. Ada yang baru ini tadarrus, shalat duha setiap jam ke 10 bergantian tiap hari per kelas.
- Peneliti : Apa yang pihak sekolah telah lakukan untuk mengatasi atau mencegah terjadinya penyimpangan ?
- Informan : kalau misalnya ada didapat siswa yang menyimpang yah selalu persuasif ji, tidak ada yang diberi diluar dari kemanusiaan paling tidak dipanggil orangtua nya kalau terlalu berat untuk diajak kerjasama. Biasa ada yang tidak bawa kudung shalat disuruh bawa kalau besoknya belum disuruh lagi, rata-rata kalau disuruh itu anu mi, asal diperiksa toh.
- Penelitian : Seperti apa kegiatan-kegiatan yang dilakukan pihak sekolah yang berbau spriritual (religi) untuk membiasakan siswa melakukan hal yang baik dan menerapkannya dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah ?
- Infroman : itu mi kayak shalat duha, ceramah, protokol, pidato itu semua yang tentang spiritual. Keterampilan kedisiplinan juga itu. Ada pengajian siswa juga di ceramahi siswa tiap hari jumat sebulan sekali. Ada juga pengajian khusus guru.

Informan 3

- Nama : Nahdah, S.Pd.,MM
Umur : 42 Tahun
Jabatan : Guru/Urs. Kesiswaan

Hasil Penelitian

- Peneliti : Bagaimana penggolongan intelegensi siswa MTs Muhammadiyah Tallo ?

- Informan : yah, ini terkait kecerdasan di. Sama pada umumnya pasti ada yang tinggi, ada yang rendah, ada juga yang sedang-sedang. Tapi rata-rata saya liat anak-anak disini masih sedang-sedang ji semua. Belum ada yang terlalu bagaimana toh. Tapi ada memang kasian yang betul-betul biar membaca itu kurang juga, daya serapnya apa makanya butuh perhatian ekstra itu. Tapi ada juga yang sudah lumayan artinya diikutkan lomba-lomba, olimpiade segala macam.
- Peneliti : Bagaimana pengaruh intelegensi (kecerdasan) siswa terhadap terjadinya penyimpangan ?
- Informan : Logikanya seperti ini kalau cerdas orang pasti mampu memilah-milah mana yang baik dilakukan mana yang tidak, artinya pemikirannya terbuka, bagus. Berarti kalau bagus intelegensinya berarti bagus juga kelakuannya itu. Sebaliknya kalau rendah intelegensinya berarti memungkinkan dia juga melakukan hal-hal yang tidak baik. Misalnya tidak memperhatikan pembelajaran karena mungkin dia tidak tau tentang pelajaran itu manalagi kalau tidak suka sama pelajarannya maka berbuat mi yang tidak-tidak dikelas, seperti ribut, mengganggu temannya, bahkan main hp apa segala macam toh.
- Peneliti : Apakah tinggi rendahnya intelegensi dapat mempengaruhi siswa melakukan penyimpangan ?
- Informan : yah sama yang saya katakan ditadi, ada pasti pengaruhnya. Kalau bagus intelegensi kan baik pemikiran bisa berfikir kritis pokoknya baik dalam belajar. Tapi kalau rendah, yah akan terjadi sebaliknya. Tapi tidak selama juga karena kecerdasan anak-anak menyimpang bisa jadi karena dia memang malas, atau karena faktor lain toh. Bisa jadi karena lingkungannya, lingkungan pergaulannya apa.
- Peneliti : Apa yang menyebabkan tinggi rendahnya intelegensi tersebut ?
- Informan : bisa jadi karena dia malas, atau memang kemampuan otaknya atau berfikirnya yang memang hanya seperti itu. Karena kan setiap orang memiliki keterbatasan berfikir, sama halnya siswa.
- Peneliti : Apa yang menjadi tolak ukur tinggi rendahnya intelegensi siswa di MTs Muhammadiyah Tallo ?
- Informan : prestasinya. Baik prestasi sehari-hari di kelas maupun tiap tahunnya. Bisa diliat dari cara mereka menjelaskan pada saat diskusi atau cara mengkritisi pertanyaan atau jawaban. Atau biasa juga dilaksanakan tes IQ siswa.

Informan 4

- Nama : Rohani, S.Pd
 Umur : 38 Tahun
 Jabatan : Guru/Urs. BK/BP

Hasil Wawancara

- Peneliti : Bagaimana dampak bagi siswa yang bolos sekolah ?

- Informan : dampaknya yah pelajarannya akan tertinggal dan kehilangan kesempatan untuk memperoleh ilmu dari gurunya.
- Peneliti : Apakah ada tata tertib yang membahas tentang siswa yang membolos sekolah ?
- Informan : iyah. Pastinya ada yah tidak hanya bolos tapi semuanya pasti ada aturannya itu.
- Peneliti sekolah ? : Bagaimana pengaruhnya pada prestasi bagi siswa yang bolos
- Informan : yah begitumi, pasti prestasinya menurun, tidak bagus apalagi kalau sering bolos akhirnya tertinggal jadi kesempatan untuk meraih prestasi bagus pasti susah.
- Peneliti : Pada saat apa siswa membolos sekolah ?
- Informan : biasanya itu kalau jam istirahat, mereka memanfaatkan untuk bolos. Artinya dia masuk di jam pertama sampai jam ke empat nanti pas istirahat dia lanjutkan bolos tidak masuk jam ke lima sampai terakhir begitu saya liat.
- Peneliti : Seberapa sering siswa melakukan bolos sekolah ?
- Informan : saya tidak bisa hitung berapa seringnya, artinya berapa kali toh. Tapi iya terjadi memang itu banyak siswa yang bolos memang.
- Peneliti : Apakah pernah dilakukan diskusi guna membahas perilaku membolos siswa ?
- Informan : iya, khususnya diskusi bersama kami dan wali kelas kelas orang tua siswa apabila keseringan mi anak nya bolos jadi kita adakan pertemuan kemudian diksusi masalah itu, bukan hanya bolos yah pokoknya semua bentuk pelanggaran siswa kalau sudah fatal sudah diberi kebijakan tapi masih mengulang yah dipanggil orang tuanya.
- Peneliti : Bagaimana upaya penanganan untuk siswa yang membolos sekolah ?
- Informan : yang pertamanya kita liat dulu, kalau baru satu kali bolos masih kita kasi kebijakan apakah dihukum membersihkan WC atau menyapu memberishkan di sekitar sekolah, atau biasa saya liat sama wali kelas di suruh mengaji atau menghafal al-quran, kemudian kalau masih dia ulangi kita suruh buat perjanjian kalau masih berbuat kita skorsing atau panggil orangtuanya, nah ketika masih diulangi lagi disini kita panggil orangtua, tapi biasa juga ada siswa yang tidak sampaikan ke orangtuanya jadi kita datang rumahnya kita cari tau toh kenapa ini siswa ini seperti ini, kemudian baru sama-sama kita putus hukumannya.
- Peneliti : Apa motivasi yang diberikan kepada siswa yang membolos sekolah ?
- Informan : saya cuman bisa kasih terus saran berupa dorongan untuk sadar yah, karena saya fikir kalau bukan karena kesadaran dari diri yah susah karena memang individunya yang mau berbuat begitu andaikan dia sadar kalau berbuat begitu tidak baik yah pasti tidak dilakukan.
- Peneliti : seberapa sering anda mendapatkan siswa merokok dalam kelas ?

- Informan : saya belum pernah menemukan dalam artian melihat langsung tapi kalau guru lain bawa ke saya ke ruangan saya toh, kalau anak ini didapat merokok.
- Peneliti : apa hukuman/sanksi untuk siswa yang ditemukan merokok dalam kelas ?
- Informan : sama seperti tadi, kalau memang sudah fatal yah kita skorsing atau panggil dulu orangtuanya.
- Peneliti : Apakah sanksi tersebut sudah memberikan efek jera bagi siswa pelanggar?
- Informan : sejauh ini, yah cukup efektiflah karena biasa yang liat melanggar itu kalau sudahmi dipanggil orangtuanya agar sadar mi, tapi ada juga yang yah begitu biar apa dikasi taukan tidak mendengar.
- Peneliti : Bagaimana tanggapan anda terhadap siswa yang merokok dalam kelas ?
- Informan : sangat disayangkan sebenarnya, karena baru smp begitu sudah merokok tapi memang tidak bisa juga kita berbuat banyak karena lingkungannya disini memang begitu kasian, pergaulan disini tidak bagus, kita tau mi kalau dilorong itu rawan sekali pergaulannya biar anak kecil itu meniru juga kalau yang dia temani bergaul perokok juga.
- Peneliti : apa motivasi yang anda berikan untuk siswa tersebut ?
Informan : saya cuman bisa ingatkan terus bahwa itu kebiasaan tidak baik sebenarnya, tanpa bosan yah karena memang kita guru tugasnya begitu.
- Peneliti : Sudah sejak kapan larangan membawa Hp diberlakukan di sekolah ?
- Informan : pokoknya sejak sekolah ini didirikanlah.
- Peneliti : mengapa sekolah melarang hal tersebut ?
- Informan : karena bisa mengganggu konsentrasi siswa dalam belajar yah, apalagi sekarang jaman internetan, media sosial itu facebook, istagram dan lain-lain itu, dilarang saja dia tetap bawa biasa kalau di dapat itu di cek isinya facebook semua dia kerja, jadi itu.
- Peneliti : apa hukuman/sanksi bagi siswa yang membawa atau bahkan menggunakan Hp pada saat pembelajaran berlangsung ?
- Informan : ditangkap hp nya, nanti ada orang tua atau wali nya yang datang ambil, kemudian buat perjanjian supaya tidak bawa lagi.
- Peneliti : Seberapa sering anda menemukan siswa membawa atau menggunakan Hp pada saat belajar ?
- Informan : kalau pakai hp yah lumayan saya pernah dapat beberapa kali, guru-guru juga biasa ada yang tangkap yah.
- Peneliti : apa motivasi yang ada berikan untuk siswa yang melanggar tersebut ?
- Informan : sama semua ji dek, di dingatkan terus, dimotivasi terus untuk sadar.
- Peneliti : Dengan adanya penyimpangan yang dilakukan siswa, apa dampak negatif dan positif yang diperoleh sekolah yang dapat dijadikan

sebagai evaluasi dalam pembelajaran di MTs Muhammadiyah Tallo ?

Informan : kalau dampak negatifnya yah pasti mengganggu jalannya pembelajaran, konsentrasi guru juga jadi terganggu karena biasa kalau sudah tidak tahan liat siswa yang nakalnya luar biasa yang mungkin tiap hari dia temui, barangkali itu,

Kalau positifnya, kinerja guru jadi lebih ditingkatkan artinya selalu ada antisipasi selalu ada kesiapan guru untuk menghadapi situasi sulit. Pokoknya guru piket itu harus selalu standby, wali kelas juga semakin sering mendampingi anak walinya, pokoknya kalau banyak lagi siswa yang melanggar sebenarnya juga meningkatkan itu kinerjanya guru karena biasa semakin disiplin mengajar, apalagi sekarang sudah ada sistem cekclock jadi mewaspadai keterlambatan guru apa.

Peneliti : Bagaimana tindak lanjut dari sekolah melihat penyimpangan yang dilakukan oleh siswa ?

Informan : artinya kita selalu berusaha mencari jalan keluar untuk siswa itu yang paling terbaik, kita adakan pertemuan-pertemuan khusus orangtua biasa kalau penerimaan rapor biasa disitu kita kasi tau semua kelakuan-kelakuan siswa, anak-anaknya di sekolah. Sehingga mereka tau dan mau mengadakan kerja sama supaya bagaimana ini siswa bisa berubah, terkhusus yang sering menyimpang toh.

Peneliti : Apa yang pihak sekolah telah lakukan untuk mengatasi atau mencegah terjadinya penyimpangan ?

Informan : tentunya pasti ada sanksi yah, tapi sebelum itu ada beberapa langkah dek, sesuai dengan prosedur memang yang sudah ditetapkan khusus untuk guru BK/Wali kelas yaitu, Jadi kita mencatat data-data tentang siswa maksudnya disini semua pelanggaran siswa atau penyimpangan yang dilakukan siswa itu kita catat. Kemudian Siswa-siswa yang melakukan penyimpangan itu kita panggil untuk menanyakan tentang pelanggaran atau penyimpangan yang dilakukannya, lalu kita panggil orang tua nya kan mereka harus mengetahui semua kelakuan anaknya di sekolah, yah sebagai guru BK kita kasi layanan bimbingan konseling, pencerahan untuk siswa-siswa yang menyimpang itu, nah setelah itu kita amati kembali apakah bimbingan yang telah kita kasi itu ada berkembang atau tidak, atau biasa juga kita melakukan kunjungan rumah siswa, kemudian setelah itu kita bisa putuskan untuk mengambil tindak lanjut apa. Sebenarnya ada juga kegiatan-kegiatan yang kita lakukan yah untuk mencegah itu, seperti shalat duhur berjamaah, shalat dhuha, latihan ceramah, Qultum, protokol, tadarrus Al-quran kita juga mengadakan pengajian tiap bulan dengan siswa itu semua kan kegiatan yang berbau pendidikan karakter yah jadi itu upaya yang bisa sekolah lakukan.

Peneliti : Bagaimana kepemimpinan kepala sekolah melihat penyimpangan karakter yang dilakukan siswa ?

Informan : alhamdulillah kepala sekolah kinerjanya bagus yah, bahkan beliau juga ikut turun langsung kalau ada siswa yang melanggar toh, ini baru-baru dia tetapkan itu cekclok untuk guru supaya guru bisa betul-betul memperhatikan siswa secara efektif, memberikan contoh kepada siswa tentang kedisiplinan, kegiatan-kegiatan seperti shalat berjamaah sama shlatat dhuha itu guru itu di ikut sertakan semua, apalagi guru piket itu betul-betul harus aktif. Pokoknya sistemnya itu guru yang bertugas piket pada hari itu memang tidak boleh punya jam pelajaran jadi betul-betul fokus toh.

Informan 5

Nama : Solihin., S.Pd

Umur : 47 Tahun

Jabatan : Guru/ Urs. Ismuba

Hasil Wawanacara

Peneliti : Sejauh mana persiapan anda (Guru) untuk menerapkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran ?

Informan : didalam PBM itu ka ada dua, guru sebagai subjek pendidikan kita pasti dituntut untuk menguasai materi dan menguasai kelas sehingga tercipta kondisi yang kondusif, dan memberikan gambaran kepada siswa bahwa karakter-karakter seperti apa yang kita inginkan dan kita harapkan untuk siswa itu. Dan yang kedua adalah siswa sebagai objek pendidikan kita juga harus memberikan penjelasan kepada mereka bahwa karakter-karakter inilah yang harus kamu amalkan contohnya dalam kelas PBM mereka ditekankan untuk bisa diam, tidak mengganggu teman yang lain, tidak mengganggu perhatian teman ataukah perhatian guru.

Peneliti : Apa pendekatan yang anda gunakan dalam pembelajaran dikelas ?

Informan : adapun misalnya siswa yang melanggar itu bagaimana kita dekati dia supaya mereka itu tidak mengulanginya lagi artinya kita berupaya untuk menyadarkan dia dengan memberikan kejelasan betapa pentingnya pendidikan bagi dia, bagi siswa itu baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Kita memberikan gambaran bahwa pada umumnya orang yang berhasil sekarang ini adalah orang-orang yang berpendidikan jadi kita berusaha untuk menyadarkan dia agar mereka merubah sikapnya itu karena kesadaran itu sangat penting.

Peneliti : Bagaimana respon siswa terhadap pendekatan tersebut ?

Informan : bervariasi. Ada siswa yang betul tanggap mengikuti pendekatan yang kami lakukan, namun juga ada siswa yang kurang peduli terhadap pendekatan itu. Tergantung dari siswanya karena tidak semua pendekatan itu bisa dikatakan berhasil karena ada juga

- siswa yang tidak mempan dengan pendekatan karena itu tadi karakternya juga bervariasi.
- Peneliti : Apakah ada penggunaan peralatan atau media untuk menarik perhatian siswa agar tidak melakukan penyimpangan dalam kelas ?
- Informan : biasanya kami menggunakan karena ini pembelajaran tentang agama yah kami menggunakan al-quran jadi ketika ada siswa yang menyimpang biasa kami suruh membaca al-quran dan terjemahan, biasa juga disuruh hafal ayat dan artinya.
- Peneliti : Apakah terdapat kesulitan dalam proses pembelajaran ?
- Informan : iyah, namanya menghadapi siswa yang jumlahnya begitu banyak. Contohnya karakter siswa yang bervariasi itu, ada yang suka keluar masuk, ada yang usil menarik pensil teman, buku temannya, tertidur dalam kelas, bahkan menggunakan Hp dalam kelas, terkadang ada siswa yang tidak mau menulis.
- Peneliti : Bagaimana upaya pengendalian apabila siswa melakukan penyimpangan pada saat proses pembelajaran berlangsung ?
- Informan : yang biasa kami lakukan adalah memindahkan tempat duduknya, misalnya dia duduk ditengah atau belakang kita tarik kedepan yah kalau perlu kita dudukkan ditempat duduk guru. Kemudian kalau memang masih menyimpang kita nasehatikita beri fasilitas kalau misalnya dia tidak punya pulpen misalnya atau dia mengganggu temannya karena tidak memiliki buku cetak kita berikan buku cetak, namun kalau semua upaya sudah kita lakukan tapi masih menyimpang kita suruh keluar dari kelas dari pada mengganggu PBM di kelas nanti sadar baru masuk , nah ini fungsinya guru BK kita serahkan ke guru BK nanti beliau yang tangani selanjutnya.
- Peneliti : Bagaimana prestasi akademik yang diperoleh siswa yang melakukan penyimpangan karakter ?
- Informan : umumnya, tapi tidak seratus persen siswa yang biasa melakukan penyimpangan itu umumnya prestasinya kurang bagus. Tapi tidak semua, karena begini siswa yang pintar, cerdas yang memahami materi yang diberikan oleg gurunya itu memang betul-betul dia perhatikan pembelajaran, mereka tidak mau goyang pada saat belajar sehingga dia paham akan pembelajaran namun mereka yang tidak mengerti tentang pembelajaran itu merekalah yang kemudian mengadakan penyimpangan. Atau mungkin memang karena IQ nya memang yang ini atau karena faktor keluarga atautkah faktor lingkungan sehingga mereka tidak fokus kepada pembelajaran.
- Peneliti : Sejauh mana pengaruh penyimpangan karakter terhadap prestasi siswa ?
- Informan : menurut saya banyak orang yang nasibnya baik karena karakternya juga baik dan sebaliknya seperti itu. Jadi karakter memang itu sangat berpengaruh. Jadi kalau siswa-siswa ini memiliki karekter baik maka prestasinya juga akan seperti itu.

- Peneliti : Bagaimana upaya untuk memotivasi siswa agar mampu mengaplikasikan nilai-nilai moral dalam kehidupannya sehari-hari ?
- Informan : memberikan gambaran kepada siswa betapa banyak orang yang sukses, betapa banyak orang yang kaya dia bisa berhasil karena karakternya baik.
- Peneliti : Apa upaya yang dilakukan untuk mengubah sudut pandang siswa bahwa melakukan penyimpangan adalah tindakan yang salah ?
- Informan : sama seperti tadi banyak memberikan contoh atau gambaran orang berhasil karena karakternya baik. Karakter itu tidak serta merta bisa menjadi baik kecuali dengan merubah pola pikir.
- Peneliti : Motivasi apa yang anda berikan kepada siswa untuk mampu mengambil keputusan yang tepat, misalnya ketika menghadapi permasalahan ?
- Informan : kita berikan arahan kepada siswa, apa yang menjadi akibat dari pengambilan keputusannya itu baik itu untuk masa sekarang dan untuk masa depannya nanti.
- Peneliti : Bagaimana cara memotivasi siswa untuk mampu mengenal dirinya agar mampu mengevaluasi diri sendiri ketika melakukan penyimpangan di sekolah ?
- informan : ini ada andil guru BK juga yang selain dari wali kelas, jadi ketika siswa melakukan penyimpangan tidak serta merta kita langsung memberikan hukuman kepada siswa namun harus terlebih dahulu tau kenapa dia melakukan lalu kemudian kita berikan pencerahan.
- peneliti : Bagaimana upaya yang dilakukan untuk membantu siswa mengetahui jati diri atau kemampuan yang dimiliki sehingga mampu mengenali bakatnya sejak awal ?
- informan : sekolah biasa mengadakan kegiatan-kegiatan setiap akhir semester, nah kemudian siswa diajak untuk berpartisipasi sehingga dari situ juga akan muncul dalam diri siswa bahwa dalam bidang kegiatan apa mereka berminat, dan juga sekolah pernah mengadakan tes IQ bakat dan minat siswa juga mampu kita ketahui melalui tes tersebut.

Informan 6

- Nama : Dra. Hasniati, S.Pd.,MM
- Umur : 48 Tahun
- Jabatan : Guru Mata Pelajaran IPS Terpadu

Hasil Wawanacara

- Peneliti : Sejauh mana persiapan anda (Guru) untuk menerapkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran ?
- Informan : Guru memberikan orientasi kepada siswa yang pertama adalah membuka kelas dengan mengucapkan salam, berdoa, mengabsen dan kemudian membuka pembelajaran. Dan tak lupa memberikan motivasi-motivasi kepada siswa dan baru ini diterapkan membaca

ayat suci al-quran sebelum memulai pembelajaran, apakah surah-surah pendek atau yang lain.

Peneliti : Apa pendekatan yang anda gunakan dalam pembelajaran dikelas ?

Informan : saya dalam pembelajaran itu memang selalu mengadakan pendekatan yah, saya memang selalu berada di sekitar siswa jarang saya duduk, supaya saya bisa mengamati dan melihat bagaimana siswa saya saat menerima pembelajaran. Nah jadi ketika saya menemukan ada yang menyimpang dalam kelas saya bisa langsung mengadakan pendekatan kepada siswa tersebut.

Peneliti : Bagaimana respon siswa terhadap pendekatan tersebut ?

Informan : beragam, ada yang senang ada juga yang tidak karena merasa saya selalu mengawasi dia.

Peneliti : Apakah ada penggunaan peralatan atau media untuk menarik perhatian siswa agar tidak melakukan penyimpangan dalam kelas ?

Informan : iyah, saya biasa menggunakan LCD yah, tapi tergantung dari materi pembelajarannya tapi kebanyakan saya pakai LCD karena mampu menarik perhatian siswa apalagi kalau menayangkan video-video misalnya sejarah atau geografi itu siswa menyukai hal itu.

Peneliti : Apakah terdapat kesulitan dalam proses pembelajaran ?

Informan : iya, pasti ada. Terkait penyimpangan seperti ribut, menaggu teman, menggunakan hp, tidur di kelas bermacam-macam. Kalau namanya kesulitan kan tergantung dari penguasaan materi, penguasaan kelas.

Peneliti : Bagaimana upaya pengendalian apabila siswa melakukan penyimpangan pada saat proses pembelajaran berlangsung ?

Informan : jadi seorang guru harus memberikan kasih sayang, pertama mendatangi siswa itu kenapa dia bersifat menyimpang terus diberi penjelasan bahwa menurut kamu menyimpang itu bagus atau tidak nakal itu bagus atau tidak ternyata rata-rata siswa yang menyimpang itu dia mengerti dan paham cuman yang namanya akhlak, kebiasaan, adab, yang dia bawa dalam keseharian itu selalu mau mengetahui sehingga apa yang dia lakukan dan kerjakan itu karena rasa ingin tahu. Jadi sebagai seorang guru kita harus memperhatikan, memberikan kasih sayang dan pengertian bahwa sesungguhnya belajar itu bagaimana akhlak siswa terhadap proses pembelajaran. Biasa juga siswa itu menyimpang karena faktor hubungannya dilingkungan rumahnya, di masyarakat kadang-kadang anak yang menyimpang itu berperilaku baik di rumah karena takut dipukul dia lampiaskan di sekolah dengan kenakalannya, nah anak-anak seperti ini harus didekati secara agama.

Peneliti : Bagaimana prestasi akademik yang diperoleh siswa yang melakukan penyimpangan karakter ?

- Informan : justru dia yang lebih tinggi nilainya kenapa seperti itu, entahlah mungkin karena doanya atau ikhlasnya sementara yang pintar kadang-kadang sombong karena mengaggap dirinya pintar dan bisa, sehingga perlu diajarkan kepada siswa itu bagaimana memulai segala sesuatunya itu dengan doa supaya pada saat ujian misalnya dia mampu mengerjakan soal dengan baik dan benar.
- Peneliti : Sejauh mana pengaruh penyimpangan karakter terhadap prestasi siswa ?
- Informan : tergantung dari penyimpangannya. Semakin besar penyimpangannya maka akan semakin besar juga pengaruhnya terhadap prestasinya. Kalau bolos malas belajar bisa jadi prestasinya tidak baik.
- Peneliti : Bagaimana upaya untuk memotivasi siswa agar mampu mengaplikasikan nilai-nilai moral dalam kehidupannya sehari-hari ?
- Informan : nilai-nilai moral kan tergantung dari lingkungannya. Bagaimana lingkungan dalam keluarga apalagi moral itu masuk akhlak tapi kalau akhlak sudah masuk moral dan etika. Setiap saya masuk kelas itu saya selalu tanyakan shalatnya. Karena shalat segala-galanya inti daripada perbuatan kalau shalat kita bagus maka insyaallah perbuatan kita juga bagus.
- Peneliti : Apa upaya yang dilakukan untuk mengubah sudut pandang siswa bahwa melakukan penyimpangan adalah tindakan yang salah ?
- Informan : pertama, sebagai seorang guru kita harus berdoa dulu karena tidak ada yang bisa mengubah manusia, guru tidak bisa merubah siswanya, orang tua tidak bisa mengubah anaknya kecuali yang menciptakan. Kedua diberi pengertian dan pemahaman, menurut kamu kalau nakal bagus atau tidak pasti dia jawab tidak, tapi kenapa dia lakukan itu kemudian kita melakukan pendekatan kasih sayang kepada siswa karena sebenarnya itu anak-anak nakal karena kurang perhatian dari orang tuanya.
- Peneliti : Motivasi apa yang anda berikan kepada siswa untuk mampu mengambil keputusan yang tepat, misalnya ketika menghadapi permasalahan ?
- Informan : saya sering kali mendapatkan hal yang seperti itu anak nakal disebabkan karena kedua orang tuanya berpisah banyak yang saya temukan dari tahun ketahun pasti ada. Tapi yang selalu saya tekankan bahwa siswa tersebut shalatnya harus bagus dan mendoakan kedua orang tuanya supaya orangtuanya menjadi orang yang soleh.
- Peneliti : Bagaimana cara memotivasi siswa untuk mampu mengenal dirinya agar mampu mengevaluasi diri sendiri ketika melakukan penyimpangan di sekolah ?
- informan : pokoknya perbaiki shalatnya. Shalatnya paling utama.

- peneliti : Bagaimana upaya yang dilakukan untuk membantu siswa mengetahui jati diri atau kemampuan yang dimiliki sehingga mampu mengenali bakatnya sejak awal ?
- informan : yang biasa kita lakukan di sekolah, apalagi sekolah yang kayak kita ini belum maju, istilahnya sedang-sedang artinya tidak juga dibawah tidak juga diatas, sederhana seperti itu rata-rata siswa kita hanya memberikan motivasi bagaimana siswa saat kita melihat dia mengerjakan sesuatu kita bisa lihat bahwa ini anak harus nya begini karena kan kita lihat setiap hari jadi kentara kalau praktek apa segala macam. Apalagi sekarang K13 ada pengetahuan, ada keterampilan dll, jadi dilihat juga dari kesehariannya. Karena sekolah juga sering mengadakan pasar siswa “ Market Day” semua keterampilan-keterampilan siswa dipasarkan disitu , disinilah kita liat penerapan teori dan prakteknya. Yang diadakan setiap akhir semester, keterampilan siswa kita nilai disitu.

Informan 7

- Nama : Wafa.,S.Pd. I
 Umur : 30 Tahun
 Jabatan : Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Hasil Wawancara

- Peneliti : Sejauh mana persiapan anda (Guru) untuk menerapkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran ?
- Informan : mempersiapkan perangkat pembelajaran, saya itu menilai dari perilaku siswa saja toh bagaimana dia di kelas, tingkah lakunya kalau sudah dikasi pembelajaran apakah dia bisa menerima dengan baik.
- Peneliti : Apa pendekatan yang anda gunakan dalam pembelajaran dikelas ?
- Informan : iyah, saya dalam pembelajaran itu betul-betul harus mampu menguasai kelas. Kadang-kadang saya tidak duduk saya menjelaskan kepada siswa sambil mendatangi siswa kalau mulai ribut, ada siswa yang mengganggu dan segala macam. Pokoknya guru itu memang harus menguasai kelas.
- Peneliti : Bagaimana respon siswa terhadap pendekatan tersebut ?
- Informan : yah ada siswa yang satu kali ditegur sudah sadar, tapi ada juga siswa yang membangkang sekali, beragam sebenarnya responnya
- Peneliti : Apakah ada penggunaan peralatan atau media untuk menarik perhatian siswa agar tidak melakukan penyimpangan dalam kelas ?
- Informan : ada, saya kan bawakan mata pelajaran aqidah akhlak jadi biasa saya selain buku paket saya juga suruh bawa AL-quran jadi sebelum dan sesudah belajar itu kita baca al-quran dulu.
- Peneliti : Apakah terdapat kesulitan dalam proses pembelajaran ?

- Informan : ada, apalagi kalau pada jam-jam pelajaran terakhir siswa mungkin sudah capek sudah gerah nah biasa mereka malasmi belajar akhirnya ribut, tidak perhatikan lagi pelajaran.
- Peneliti : Bagaimana upaya pengendalian apabila siswa melakukan penyimpangan pada saat proses pembelajaran berlangsung ?
- Informan : apabila saya menemukan siswa yang melanggar itu di bujuk kasih pengarahan supaya tidak melakukan lagi, atau biasa saya kasi cubitan mesra apa kalau fatal mi.
- Peneliti : Bagaimana prestasi akademik yang diperoleh siswa yang melakukan penyimpangan karakter ?
- Informan : rata-rata yang menyimpang itu kan malas belajar, malas masuk kelas, bahkan ada itu yang waktu ulangan akhir semester dia menuliskan kembali soal ujian dikertas jawabannya karena selama ini jarang masuk kelas, dan kalau masuk dia tidak perhatikan gurunya kalau menjelaskan sehingga mereka tidak paham.
- Peneliti : Sejauh mana pengaruh penyimpangan karakter terhadap prestasi siswa ?
- Informan : yah semakin sering dia menyimpang yang prestasinya juga akan berkurang, tergantung apa penyimpangannya kalau seperti bolos sekolah, berarti dia tidak belajar dan tidak memperoleh pengetahuan apapun nah ketika ulangan misalnya pasti dia tidak mampu jawab dengan benar.
- Peneliti : Bagaimana upaya untuk memotivasi siswa agar mampu mengaplikasikan nilai-nilai moral dalam kehidupannya sehari-hari ?
- Informan : dinasehati yah, selalu dinasehati diberikan contoh-contoh kisah kehidupan yang inspiratif di sela-sela pembelajaran.
- Peneliti : Apa upaya yang dilakukan untuk mengubah sudut pandang siswa bahwa melakukan penyimpangan adalah tindakan yang salah ?
- Informan : memberitahukan akibat dari perbuatannya, memberikan gambaran bahwa ketika dia berperilaku baik dia akan menuai yang baik dan begitupun sebaliknya.
- Peneliti : Motivasi apa yang anda berikan kepada siswa untuk mampu mengambil keputusan yang tepat, misalnya ketika menghadapi permasalahan ?
- Informan : memberikan gambaran kepada siswa tersebut bahwa segala sesuatu itu harus kita sandarkan kepada allah swt dan mampu mempertimbangkan apa yang akan dia dapatkan setelah mengambil keputusan tersebut.
- Peneliti : Bagaimana cara memotivasi siswa untuk mampu mengenal dirinya agar mampu mengevaluasi diri sendiri ketika melakukan penyimpangan di sekolah ?
- informan : sebernanya sama yang saya katakan tadi bahwa menceritakan kisah yang inspiratif kepada siswa itu mampu memberikan motivasi kepada mereka, apakah saat pembelajaran berlangsung. Artinya selalu memberikan arahanlah.

peneliti : Bagaimana upaya yang dilakukan untuk membantu siswa mengetahui jati diri atau kemampuan yang dimiliki sehingga mampu mengenali bakatnya sejak awal ?
informan : biasa sekolah mengadakan tes IQ, bakat dan minat siswa disitu bisa dilihat siswa memiliki bakat dan minat apa.

Informan 8

Nama : Rista
Umur : 14 Tahun
Jabatan : siswa MTs Muhammadiyah Tallo

Hasil Wawancara

Peneliti : Bagaimana gambaran tentang kondisi lingkungan keluarga/pergaulan anda?
Informan : kan saya tinggal di lorong kak, sering terjadi kayak tawuran disitu yang tawuran biasanya antar penghuni lorong kak, biasa na kasih pecah apa rumah kaca, atau na rusak fasilitas lorong kayak tempat-tempat duduk, tempat sampah.
Peneliti : Bagaimana kondisi perekonomian di lingkungan tempat tinggal anda ?
Informan : sederhana kak, karena kebanyakan di sana itu kuli bangunan ji, sama jual-jualan. Ada Guru tapi 2 orang ji kayaknya itu.
Peneliti : Bagaimana kondisi sosial dan budaya di lingkungan tempat tinggal anda ?
Informan : jarang saling sapa kak, karena dilorongku banyak ibu-ibu tukang gosip, suka cerita jelek orang bahkan saya dan keluargaku juga.
Peneliti : Apakah pernah dilakukan sosialisasi mengenai penyimpangan sosial di lingkungan tempat tinggal anda ?
Informan : tidak pernah kak
Peneliti : Apa yang menyebabkan anda bolos sekolah ?
Informan : kalau malas belajar kak, biasa tidak mengerti ka sama pelajarannya.
Peneliti : Mengapa siswa merokok dalam kelas ?
Informan : tidak merokok ja saya kak, teman ku. Biasa kalau tidak belajar orang atau tidak ada guru-guru kak
Peneliti : Pada saat apa siswa merokok dalam kelas ?
Informan : paling sering kalau tidak ada guru kak, atau jam istirahat
Peneliti : Bagaimana upaya untuk menanamkan kesadaran moral dalam diri anda?
Informan : ingat pesannya orang tua kak, sama mematuhi tata tertib sekolah
Peneliti : Bagaimana upaya anda untuk menumbuhkan rasa saling menghormati antarsiswa? Misalnya pada saat pembelajaran diskusi berlangsung ?
Informan : menghargai pendapat teman
Peneliti : Bagaimana upaya yang anda lakukan dalam meningkatkan rasa percaya diri untuk lebih berprestasi dalam belajar ?

Informan : tidak putus asa dalam belajar kak
Peneliti : Bagaimana cara anda menumbuhkan rasa empati sebagai aspek sosial ?
Informan : membantu teman yang lagi kesusahan kak, misalnya kak kalau tidak ada pulpenya saya pinjamkan
Peneliti : Seperti apa dorongan yang anda peroleh untuk mencintai kebenaran (jujur) didalam maupun diluar proses pembelajaran ?
Informan : mematuhi nasehat guru kak yang tidak menyontek saat ulangan.
Peneliti : Bagaimana upaya pengendalian diri yang anda lakukan sehingga tidak melakukan penyimpangan ?
Informan : menghindar kak, karena biasa diajak bolos sama temanku.
Peneliti : Bagaimana cara anda untuk motivasi diri untuk selalu menanamkan kerendahan hati dalam berbagai situasi yang dihadapi ?
Informan : tidak cepat emosi, sabar dan tidak mudah terprovokasi kak.

Informan 9

Nama : Muhammad Akmal
Umur : 14 Tahun
Jabatan : siswa MTs Muhammadiyah Tallo

Hasil Wawancara

Peneliti : Bagaimana gambaran tentang kondisi lingkungan keluarga/pergaulan anda?
Informan : banyak rumah kak. padat sekali karena pinggir lorong sempit sekali juga jalannya masuk, cuman motor yang bisa masuk
Peneliti : Bagaimana kondisi perekonomian di lingkungan tempat tinggal anda ?
Informan : menengah kak. Disana banyak jadi tukang bentor sama supir pete-pete, penjual sayur apa.
Peneliti : Bagaimana kondisi sosial dan budaya di lingkungan tempat tinggal anda ?
Informan : bagus ji, sering orang kumpul-kumpul kalau malam di pos ronda

Peneliti : Apakah pernah dilakukan sosialisasi mengenai penyimpangan sosial di lingkungan tempat tinggal anda ?

Informan : tidak pernah

Peneliti : Apa yang menyebabkan anda bolos sekolah ?

Informan : kalau belumpi saya kerja tugasku, terlambat bangun kak bolos ma

Peneliti : Mengapa siswa merokok dalam kelas ?

Informan : karena mau kak, apalagi kalau perokok memang biar diluar sekolah

Peneliti : Pada saat apa siswa merokok dalam kelas ?

Informan : kalau tidak ada guru kak, sama di warnet biasa juga

Peneliti : Bagaimana upaya untuk menanamkan kesadaran moral dalam diri anda?

Informan : rajin shalat kak

Peneliti : Bagaimana upaya anda untuk menumbuhkan rasa saling menghormati antarsiswa? Misalnya pada saat pembelajaran diskusi berlangsung ?

Informan : menghargai pendapat orang lain

Peneliti : Bagaimana upaya yang anda lakukan dalam meningkatkan rasa percaya diri untuk lebih berprestasi dalam belajar ?

Informan : semangat untuk belajar

Peneliti : Bagaimana cara anda menumbuhkan rasa empati sebagai aspek sosial ?

Informan : saling tolong menolong dalam kesusahan, misalnya meminjatkan buku kepada teman

Peneliti : Seperti apa dorongan yang anda peroleh untuk mencintai kebenaran (jujur) didalam maupun diluar proses pembelajaran ?

Informan : tidak menyontek saat ulangan kak

Peneliti : Bagaimana upaya pengendalian diri yang anda lakukan sehingga tidak melakukan penyimpangan ?

Informan : mematuhi tata tertib sekolah dan mendengar nasehat orang tua.

Peneliti : Bagaimana cara anda untuk motivasi diri untuk selalu menanamkan kerendahan hati dalam berbagai situasi yang dihadapi ?

Informan : sabar kak, tidak suka emosi

Informan 9

Nama : Muhammad Akmal
Umur : 14 Tahun
Jabatan : siswa MTs Muhammadiyah Tallo

Hasil Wawancara

Peneliti : Bagaimana gambaran tentang kondisi lingkungan keluarga/pergaulan anda?
Informan : banyak rumah kak. padat sekali karena pinggir lorong sempit sekali juga jalannya masuk, cuman motor yang bisa masuk
Peneliti : Bagaimana kondisi perekonomian di lingkungan tempat tinggal anda ?
Informan : menengah kak. Disana banyak jadi tukang bentor sama supir pete-pete, penjual sayur apa.
Peneliti : Bagaimana kondisi sosial dan budaya di lingkungan tempat tinggal anda ?
Informan : bagus ji, sering orang kumpul-kumpul kalau malam di pos ronda
Peneliti : Apakah pernah dilakukan sosialisasi mengenai penyimpangan sosial di lingkungan tempat tinggal anda ?
Informan : tidak pernah
Peneliti : Apa yang menyebabkan anda bolos sekolah ?
Informan : kalau belumpi saya kerja tugasku, terlambat bangun kak bolos ma
Peneliti : Mengapa siswa merokok dalam kelas ?
Informan : karena mau kak, apalagi kalau perokok memang biar diluar sekolah
Peneliti : Pada saat apa siswa merokok dalam kelas ?
Informan : kalau tidak ada guru kak, sama di warnet biasa juga
Peneliti : Bagaimana upaya untuk menanamkan kesadaran moral dalam diri anda?
Informan : rajin shalat kak
Peneliti : Bagaimana upaya anda untuk menumbuhkan rasa saling menghormati antarsiswa? Misalnya pada saat pembelajaran diskusi berlangsung ?
Informan : menghargai pendapat orang lain

- Peneliti : Bagaimana upaya yang anda lakukan dalam meningkatkan rasa percaya diri untuk lebih berprestasi dalam belajar ?
- Informan : semangat untuk belajar
- Peneliti : Bagaimana cara anda menumbuhkan rasa empati sebagai aspek sosial ?
- Informan : saling tolong menolong dalam kesusahan, misalnya meminjankan buku kepada teman
- Peneliti : Seperti apa dorongan yang anda peroleh untuk mencintai kebenaran (jujur) didalam maupun diluar proses pembelajaran ?
- Informan : tidak menyontek saat ulangan kak
- Peneliti : Bagaimana upaya pengendalian diri yang anda lakukan sehingga tidak melakukan penyimpangan ?
- Informan : mematuhi tata tertib sekolah dan mendengar nasehat orang tua.
- Peneliti : Bagaimana cara anda untuk motivasi diri untuk selalu menanamkan kerendahan hati dalam berbagai situasi yang dihadapi ?
- Informan : sabar kak, tidak suka emosi

DATA HASIL OBSERVASI dan DOKUMENTASI

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti di MTs Muhammadiyah Tallo maka diperoleh data-data sebagai berikut :

1. Observasi Lingkungan Sekolah

Keadaan lingkungan sekolah di MTs Muhammadiyah Tallo saat ini sedang dilaksanakan pembangunan gedung baru dan perbaikan bangunan-bangunan sekolah yang sudah tidak layak. Sehingga keadaan lingkungan sedikit kurang kondusif atau dengan kata lain sedikit berantakan karena sisa-sisa bangunan yang sudah dirobohkan masih ada disekitar sekolah. Kemudian telah dibangun kelas-kelas darurat di lapangan sekolah yang mengakibatkan untuk sementara sekolah tidak melaksanakan upacara setiap hari senin sampai pembangunan selesai.

Gambar 1 : MTs Muhammadiyah Tallo



Gambar 2 : Kelas Sementara Yang Digunakan Siswa



2. Observasi Saat Proses Pembelajaran

Gambar 3 : Observasi Proses Pembelajaran di Kelas



Observasi yang peneliti lakukan selama melakukan penelitian dalam proses pembelajaran di MTs Muhammadiyah Tallo bahwa pada umumnya guru menyiapkan siswa untuk belajar. Salah satu kebiasaan atau kegiatan rutin di MTs Muhammadiyah Tallo sebelum memulai materi adalah melakukan tadarrus bersama dengan siswa dan memberikan motivasi-motivasi.

Namun sering kali peneliti menemui ada beberapa orang tua yang dipanggil oleh pihak sekolah dikarenakan anaknya melakukan penyimpangan disekolah seperti dokumentasi berikut :

Gambar 4 : Guru Melakukan Konsultasi dengan Orang Tua Siswa



3. Penyimpangan-Penyimpangan Siswa

Hasil observasi yang ditemukan peneliti tentang penyimpangan siswa yang berhasil di dokumentasikan adalah sebagai berikut :

Gambar 5 : Siswa Menggunakan Hp dan tertidur saat belajar



Gambar 6 : Siswa Tertidur Saat Belajar



4. Beberapa Kegiatan-kegiatan yang dilakukan sekolah yang mendukung pendidikan karakter yang berhasil didokumentasikan oleh peneliti adalah :

Gambar 7 : Pelaksanaan Shalat Dhuha dan Shalat Duhur berjamaah



Gambar 8 : Melaksanakan pengajian siswa dan mengikutsertakan dalam kegiatan Latihan Qultum



5. Berikut adalah beberapa hasil dokumentasi saat melakukan wawancara dengan Informan penelitian :

Gambar 9 : Wawancara bersama Kepala Sekolah Bapak Drs. Anwar, MM



Gambar 10 : Wawancara bersama Urs. Kurikulum Ibu Andi Sitti Zakiah, SS.,MM



Gambar 11 : Wawancara bersama Urs. Ismuba Bapak Salihin, S.Pd.



Gambar 12 : Wawancara bersama Urs. BK Ibu Rohani, S.Pd



Gambar 13 : Wawancara bersama Ibu Dra. Hasniati, S.Pd.,MM



Gambar 14 : Wawancara Bersama Ibu Wafa, S.Pd.I



Gambar 15 : Wawancara Bersama Siswa MTs Muhammadiyah Tallo



Gambar 16 : Wawancara Bersama Siswa MTs Muhammadiyah Tallo



Gambar 17 : Wawancara Bersama Siswa MTs Muhammadiyah Tallo



Rumusan Masalah	Hasil penelitian (Wawancara, Dokumentasi, dan Observasi)	Interpretasi	Kaitan dengan Teori
<p>1. Mengapa terjadi penyimpangan karakter di MTs Muhammad Yah Tallo</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara Dari hasil wawancara dengan beberapa narasumber berkaitan dengan terjadinya penyimpangan karakter di MTs Muhammadiyah Tallo itu karena dipengaruhi beberapa faktor yakni faktor lingkungan tempat tinggal siswa, faktor keadaan ekonomi keluarga, dan faktor kepribadian atau karakter dari siswa itu sendiri. • Observasi Peneliti melakukan beberapa kali observasi baik didalam maupun diluar kelas memang betul bahwa telah terjadi penyimpangan yang dilakukan siswa melihat penyimpangannya yang sering sekali terjadi yakni bolos yang setelah ditelusuri alasannya adalah siswa malas 	<p>Jadi kesimpulannya adalah terjadinya penyimpangan karakter siswa di MTs Muhammadiyah Tallo ini karena adanya beberapa faktor yakni karena pengaruh lingkungan tempat tinggal yang mereka bawa sampai di lingkungan sekolah dan faktor keadaan ekonomi keluarga yang demi membantu orangtua mereka harus bolos sekolah atau terlambat ke sekolah karena harus bekerja terlebih dahulu pada akhirnya mereka tidak fokus untuk belajar dan mempengaruhi pembelajarannya di sekolah kemudian karena faktor kepribadian atau karakter dari siswa itu sendiri, dimana siswa</p>	<p>teori penyimpangan yang menurut Wilness dalam Nursalam dan Suardi (2016 :238) dalam bukunya “<i>punishment and repormation</i>” sebab-sebab penyimpangan/kejahatan dibagi menjadi dua, yakni :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor Subjektif dimana faktor ini berasal dari dalam diri individu atau sifat bawaan sejak lahir. 2. Faktor objektif dimana faktor ini berasal dari luar individu seperti faktor lingkungan, seperti keadaan keluarga, lingkungan sosial budayanya kemudian lingkungan pergaulan di sekolah. <p>Kemudian beberapa faktor lainnya seperti dalam :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Teori Anomie 2. Teori sosialisasi 3. Teori kontrol

	<p>belajar, tidak mengerjakan tugas dan salah satunya adalah karena mereka bekerja pada saat jam sekolah untuk membantu ekonomi keluarganya alasan-alasan lain.</p>	<p>masih belum sadar akan dampak dari penyimpangan yang mereka lakukan.</p>	
<p>2. Apakah bentuk-bentuk penyimpangan karakter di MTs Muhammad iyah Tallo</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh peneliti terkait bentuk-bentuk penyimpangan karakter yaitu Bolos, merokok dalam kelas, bermain-main saat belajar, pelanggaran tata tertib menggunakan Hp saat belajar, menggunakan atribut sekolah yang tidak sesuai. • Observasi Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa selain penyimpangan diatas ada beberapa bentuk penyimpangan lain yang dilakukan siswa seperti keluar masuk saat 	<p>Jadi kesimpulannya adalah bentuk-bentuk penyimpangan siswa seperti bolos, merokok, menggunakan Hp, dan pelanggaran tata tertib ini, bermain-main dan sampai tertidur merupakan penyimpangan terhadap karakter Disiplin dan bertanggung jawab sebagaimana karakter yang diharapkan. Kemudian kurangnya sopan santun, lari pada saat melaksanakan shalat ini merupakan penyimpangan terhadap</p>	<p>hal ini sesuai dengan bentuk-bentuk penyimpangan sosial yang apabila ditinjau dari sifatnya adalah negatif dan berdasarkan pelakunya yakni penyimpangan individual yakni segala tindakan yang dilakukan seseorang yang tidak sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh suatu masyarakat</p>

	<p>belajar tanpa izin, bermain-main dalam kelas, membuat kegaduhan, tertidur saat belajar, kurangnya sopan santun kepada guru dan pada saat pelaksanaan shalat berjamaah siswa sering didapatkan melarikan diri atau tidak membawa alat shalat.</p>	<p>karakter jujur dan religius. Padahal semestinya karakter-karakter itulah yang harus mereka miliki terlebih mereka adalah siswa-siswa dari sekolah agama.</p>	
<p>3. Bagaimana implikasi penyimpangan tersebut terhadap proses pembelajaran</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terkait implikasi penyimpangan karakter siswa terhadap pembelajaran yakni dari segi Input : Kepala sekolah meningkatkan kedisiplinan baik guru dan siswa dengan mengadakan Cekclock, dimana guru harus selalu berada dilingkungan sekolah sampai jam pulang sekolah selesai agar bisa terus memantau siswa-siswa, dan 	<p>Jadi kesimpulannya adalah selain dengan ditingkatkannya kedisiplinan dan pendidikan karakter yang diterapkan Dengan melihat penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan siswa guru selalu mempersiapkan segala sesuatunya terlebih dalam proses pembelajaran ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk meminimalisir terjadinya penyimpangan dalam proses</p>	<p>Penyimpangan sosial yang terjadi tidak hanya akan berdampak pada satu sistem saja namun seluruhnya. Namun bentuk penyimpangan tidak hanya akan berdampak negatif tapi juga ada yang bersifat positif yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penyimpangan bersifat positif adalah penyimpangan yang memberikan dampak positif karena memberikan unsur inovasi terhadap sistem sosial. Seperti yang dilakukan oleh kepala sekolah MTs Muhammadiyah

	<p>kurikulum memang telah menerapkan pendidikan karakter jauh sebelum pendidikan karakter itu ada karena mereka memang sekolah agama, kemudian guru lebih mempersiapkan diri dalam menghadapi siswa dikelas, dari segi Proses : penyimpangan yang dilakukan siswa pasti mengganggu jalannya proses pembelajaran namun guru selalu mengadakan pendekatan-pendekatan kepada siswa terkhusus kepada mereka yang sering melakukan penyimpangan, dan selalu mengadakan upaya untuk mengatasi apabila siswa melakukan penyimpangan. Output : siswa-siswa yang sering melakukan penyimpangan pasti mempengaruhi pula prestasinya.</p>	<p>belajar mengajar karena dalam proses inilah baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik siswa dibina. Namun memang tak jarang guru pasti menemukan penyimpangan-penyimpangan dalam kelas namun hasil wawancara diatas menunjukkan bagaimana upaya guru dalam mempersiapkan pembelajaran yang efektif dikelas. pada umumnya prestasi siswa yang menyimpang kurang baik dikarenakan seringnya melakukan penyimpangan, apalagi saat pembelajaran berlangsung sehingga siswa yang bersangkutan tidak mengikuti pelajaran dengan baik. prestasi yang diperoleh siswa</p>	<p>h Tallo dengan adanya penyimpangan tersebut akhirnya meningkatkan kedisiplinan guru dengan metode cekclok dan guru-guru lebih menyiapkan diri dalam menghadapi siswa dikelas dan selalu mengadakan pendekatan-pendekatan. 2. Penyimpangan bersifat negataif adalah penyimpangan yang memberikan dampak yang tidak baik bagi suatu sistem seperti yang dilakukan siswa MTs Muhammadiyah Tallo akhirnya menanggu proses pembelajaran dan juga prestasi belajarnya.</p>
--	--	---	---

	<p>Namun kembali pada bentuk penyimpangan dan seberapa sering mereka melakukan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Observasi Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa kebijakan kepala sekolah dengan mengadakan cekclok guna meningkatkan kedisiplinan cukup berhasil di terapkan karena guru-guru memang betul-betul datang dan pulang hampir tepat waktu bahkan yang tidak memiliki jam mengajar pun harus datang tiap hari. Kemudian penerapan pendidikan karakter secara teori memang cukup matang tapi pengaplikasian dari teori tersebut belum terlaksana dengan baik karena masih banyaknya siswa-siswa yang menyimpang dari pendidikan karakter yang diharapkan. 	<p>tergantungan bagaimana kesungguhan mereka dalam belajar, dan bagaimana mereka mampu mengontrol diri agar tidak melakukan penyimpangan yang akan mempengaruhi prestasinya sendiri</p>	
--	---	---	--

	<p>Proses pembelajaran dikelas terkadang kurang efektif karena guru seringkali kewalahan dalam menenangkan siswa sehingga mengambil waktu dan penyampaian materi, namun guru juga selalu mengupayakan untuk mengatasi keadaan tersebut dengan mengadakan pendekatan-pendekatan. Berdasarkan hasil observasi peneliti prestasi siswa yang sering melakukan penyimpangan sangat memprihatinkan ada beberapa siswa yang harus mengikuti ujian susulan karena tidak mengikuti ujian akhir semester dikarenakan malas ke sekolah, terlambat bangun dan alasan-alasan lain yang tidak logis.</p>		
<p>4. Bagaimana upaya sekolah untuk mengatasi</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa nasumber terkait 	<p>Jadi kesimpulannya selain terus memotivasi dan memberikan</p>	<p>Konsep pendidikan karakter menurut Thomas Lickona yakni, <i>Moral knowing</i> (Pengetahuan tentang</p>

<p>penyimpangan karakter di MTs Muhammad iyah Tallo</p>	<p>upaya untuk mengatasi penyimpangan karakter adalah selalu memberikan motivasi dan pencerahan kepada siswa tentang nilai-nilai moral untuk memunculkan kesadaran dan rasa percaya dirinya, guru juga melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berbasis pendidikan karakter yaitu melaksanakan shalat Dhuha dan shalat duhur berjamaah, tadarrus Al-quran, pengajian setiap bulan, latihan ceramah atau Qultum.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Observasi Berdasarkan observasi yang dilakukan diperoleh hasil yaitu selain kegiatan-kegiatan diatas dalam proses pembelajaran siswa sebelum dan sesudah belajar siswa diharuskan membaca surah-surah pendek dengan dan 	<p>pencerahan kepada siswa, sekolah telah mengupayakan supaya untuk melakukan pembiasaan melalui kegiatan-kegiatan yang religius seperti shalat lebih-lebih dilakukan secara berjamaah itu penting. Dimana pembiasaan itu merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan sehari-hari karena sudah banyak kita jumpai orang-orang berbuat dan berperilaku akibat dari kebiasaan-kebiasaanya semata.</p>	<p>moral) Suatu keadaan dimana siswa diajarkan untuk memahami akan nilai-nilai moral dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, Moral Feeling (Perasaan tentang moral aspek perlu ditanamkan dalam diri siswa adalah yang harus ada dan mereka rasakan dalam diri mereka untuk menjadi seseorang yang berkarakter yakni upaya untuk menanamkan rasa percaya diri untuk berprestasi dalam belajar dan mengontrol dirinya agar tidak melakukan penyimpangan, dan Moral Action/behavior (perbuatan moral) bagaimana membuat pengetahuan tentang moral dan perasaan moral ini menjadi tindakan nyata.</p>
---	---	---	--

	artinya dengan tujuan siswa terbiasa melafalkan ayat-ayat suci al-quran.		
--	--	--	--

Analisis Data

Rumusan Masalah	Wawancara	Dokumentasi	Observasi	Interpretasi
<p>1. Mengapa terjadi penyimpangan karakter siswa di MTs Muhammadiyah Tallo?</p>	<p>Data wawancara bersama Ibu Wafa (30 Tahun), selaku Guru Mata pelajaran Akhlak di MTs Muhammadiyah Tallo mengatakan bahwa :Jadi saya liat itu siswa-siswa yang rata-rata kurang ajar itu yah yang kurang sopan apa, suka teriak-teriak, sembarang dia bikin dia ganggu temannya itu semua karena pengaruh lingkungan yang dia bawa kesini, siswa disini kan semua rata-rata dari lingkungan menengah kebawah toh jadi makanya kita berusaha</p>	<p>Berikut adalah dokumentasi saat peneliti melakukan observasi mengenai keseharian siswa di sekolah</p> 	<p>Berdasarkan hasil observasi yang meliti temukan dilapangan bahwa memang siswa-siswa MTs Muhammadiyah Tallo baik dalam kelas maupun diluar kelas telah banyak melakukan penyimpangan salah satunya adalah kebiasaan-kebiasan menggunakan bahasa yang kurang sopan baik terhadap sesama siswa maupun</p>	<p>Jadi kesimpulannya adalah ada beberapa faktor yang mendasari mengapa terjadi penyimpangan karakter di MTs Muhammadiyah Tallo yakni, faktor lingkungan, faktor keadaan ekonomi keluarga, dan faktor kepribadian atau karakter dari siswa itu sendiri.</p>

	<p>supaya dia lebih baik toh, memang lingkungan disini paling gawat daerah texax itu apalagi kalau di lorong-lorong adami yang tidak pakai baju,merokok juga itu karena dipengaruhi orang-orang dilingkungannya. Sama dengan kalau dia bicara dia ribut dan besar suaranya itu dari pengaruh lingkungannya karena saya juga baru dapat siswa yang begini modelnya, barusan saya dapat siswa senakal ini, bahkan istilah-istilah kasar itu yang tiga huruf yang SDL menjadi bahasa sehari-harinya orang disini baru</p>		<p>kepada Gurunya. Kurangnya tanggungjawab saat diberikan tugas, terlihat begitu sengaja melakukan penyimpangan. (Observasi: 16 Juli 2018)</p>	
--	--	--	--	--

	<p>saya dengar yang seperti itu bahasa yang tidak beres, jadi memang lingkungan juga yang mempengaruhi siswa itu”(Wawancara : 18 Juli 2018)</p> <p>Ibu Nahda (48 Tahun) selaku Urs. Kesiswaan di MTs Muhammadiyah Tallo adalah mengatakan bahwa yah memang, karena lingkungannya toh. Disini itu lingkungan padat penduduk kasian, mereka banyak yang tinggal dilorong-lorong, gang-gang apa disini banyak pergaulan jelek, narkoba mi apa mi apalagi minuman</p>			
--	---	--	--	--


	<p>keras itu, peminum-peminum ballo banyak disini. Banyak perkumpulan disini anak-anak remaja itu yang begadang apa sampai malam saya liat kalau lewat, biar siang itu banyak yang tawuran juga. Apalagi kalau dirumahnya memang tidak diperhatikan sama orang tuanya karena keluar semua bekerja jadi anak kurang perhatian di belakang. (Wawancara : 23 Juli 2018)</p> <p>Ibu Sitti Zakiyah (34 Tahun) selaku Urs. Kurikulum MTs Muhammadi yah Tallo yang mengatakan bahwa yah</p>			
--	---	--	--	--

	<p>begitu mi anak-anak yang ekonomi lemah itu identik dengan ketidaksopan an, kenakalan, karena kan faktor ekonomi keluarga nya, lingkungann ya yang dia bawa kesini, kan disini rata-rata yang sekolah itu ekonomi lemah dek yah, paling itu satu atau dua orang saja yang PNS orang tuanya. Ada bahkan yang cuman tukang sapu orangtuanya jadi sebenarnya anak-anak itu biasa datang terlambat atau bolos sekolah karena dia bantu orang tua nya dulu. Dia fokus bekerja sehingga</p>			
--	---	--	--	--

	<p>lupa kewajibannya di sekolah. (Wawancara: 20 Juli 2018)</p> <p>Ibu Wafa (30 Tahun), bahwa disini rata-rata ekonomi dibawah jikasinya. Banyak yang buruh atau pedagang sayur. Biasanya yang pedagang begitu kan sehari-hari dipasar tidak ada waktu untuk perhatikan anak, biasanya kalau dipanggil ke sekolah datang dengan baju seadanya bahkan pakai daster atau baju tidur, sewaktu dikasih tahu tentang kenakalan anaknya dia merasa bingung karena tidak tahu bagaimana anaknya di</p>			
--	--	--	--	--

<p>sekolah, kan sibuk kerja jualan, anak-anak juga kurang kontrol akhirnya yah begitu sekarang keadaannya (Wawancara 18 Juli 2018)</p> <p>Bapak Salihin (47 Tahun) bahwa asal mula karakter itu sebenarnya dimulai dari pikiran, apa yang anda pikirkan itulah yang keluar dari mulut itu yang kita ucapkan kemudian ucapanmu itu menjadi perbuatan mu karena ketika kita pikirkan dan katakan maka itu yang kita lakukan nah perbuatanmu menjadi kebiasaanmu artinya perbuatan</p>			
---	--	--	--

	<p>menjadi kebiasaan dan kebiasaan menjadi karakter, nah inilah yang saya lihat siswa misalnya dia pikirkan bolos kemudian dia lakukan akhirnya selalu mereka perbuat akhirnya itu menjadi kebiasaan mereka bolos terus”(Wawancara : 23 Juli 2018).</p> <p>Ibu Rohani (38 Tahun) juga menambahkan saat peneliti melakukan wawancara: susah memang kalau kita mau ubah siswa kalau memang dari sananya begitu. Memang sifatnya atau karakternya</p>			
--	---	--	--	--


	kebiasaannya di rumahnya seperti itu yah akhirnya dia bawah semua kesini, susah memang kalau bukan mereka yang sadar”(Wawancara 30 Juli 2018)			
2. Apakah bentuk-bentuk penyimpangan di MTs Muhammadiyah Tallo ?	Ibu Nahda.,S.Pd mengatakan bahwa yang paling sering saya temukan itu bolos. Iya bolos itu paling tinggi disini penyimpangannya, biasanya kalau dia liat itu guru piket tidak ada disitu dia bolos lewat pintu belakang karena satpam biasanya jaga di depan saja”(23 Juli 2018)	Berikut adalah bentuk-bentuk penyimpangan siswa yang berhasil peneliti temukan di MTs Muhammadiyah Tallo : 	pada saat proses pembelajaran berlangsung peneliti menemukan ada siswa yang menggunakan Hp pada saat pembelajaran, ada siswa yang tertidur, ada beberapa siswa yang bermain dan membuat kegaduhan	Kesimpulannya adalah bentuk-bentuk penyimpangan siswa seperti bolos, merokok dalam kelas, pelanggaran tata tertib seperti menggunakan Hp saat belajar, berpakaian tidak rapih, tidak ikut melaksanakan shalat berjamaah dan lain-lain ini merupakan penyimpangan terhadap karakter jujur, disiplin,tanggungjawab,


	<p>Bapak Salihin (47 Tahun) yang mengatakan bahwa : iye, bolos. Dan paling sering itu mereka bolos pada saat jam istirahat jadi dia ambil kesempatan ke kantin baru sekalian bolos juga, begitu saya liat (Wawancara : 23 Juli 2018)</p> <p>Bapak Anwar S.Pd.,MM selaku kepala sekolah MTs muhammadiyah Tallo mengatakan bahwa Pernah saya temukan merokok hingga yang paling fatal itu siswa pernah bawa busur tapi tidak sempatji digunakan karena pihak sekolah itu</p>	 	<p>n dalam kelas.” (observasi: 18 juli 2018).</p> <p>Tidak hanya itu peneliti juga menemukan beberapa penyimpangan yang dilakukan siswa diluar jam pelajaran yakni selain itu banyak siswa yang tidak berpakaian rapi sesuai dengan tata tertib yang telah diatur oleh sekolah, dan pada saat proses pembelajaran berlangsung banyak siswa</p>	<p>religius.</p>
--	--	---	--	------------------


	<p>sering ada sweeping di pagi hari yang dilaksanakan wali kelas bersama guru BK”(Wawancara: 24 Juli 2018)</p> <p>Ibu Rohani.,S.Pd selaku guru BK di MTs Muhammadiyah Tallo mengatakan bahwa merokok, siswa disini memang banyak yang merokok bukan hanya didapat dikelas tapi biasa juga saya dapat dibelakang dikantin, dia memang bawa dari rumahnya itu. (Wawancara: 23 Juli 2018)</p> <p>Ibu Rohani (37 Tahun) selaku guru BK di MTs Muhammadiyah Tallo mengatakan</p>		<p>yang keluar masuk sementara a guru sedang menyajikan materi (observasi : 1 Agustus 2018).</p>	
--	--	--	--	--

	<p>bahwa iye, ada memang beberapa siswa itu yang bawa Hp, cuman mereka pandai menyembunyikan toh, biasa mereka kompak satu kelas kalau mau bawa hp, kalau di dapat biasa sama guru alasannya beragam ada yang bilang mau telepon orang tuanya kalau pulang atau karena orang tuanya tidak punya kendaraan jadi harus pesan ojek online pokoknya banyak alasan lah” (Wawanacara : 30 Juli 2018)</p> <p>Ibu Andi Zakiyah (34 Tahun) mengatakan bahwa biasa kalau disuruh shalat banyak</p>			
--	--	--	--	--

	<p>alasan, kalau yang perempuan biasa bilang lupa bawa kudung shalat atau lagi halangan misalnya padahal bisa saja mereka berbohong karena biasa kalau ditanya temannya dia bilang tidak. Kalau laki-laki biasanya dia kabur atau sembunyi dikelasnya atau dikantin apa, nakalnya anak-anak itu (Wawancara : 20 Juli 2018)</p> <p>Ibu Rohani (37 Tahun) bahwa mengatakan bahwa sering sekali saya dapatkan siswa itu tidak shalat. Apalagi yang laki-laki banyak sekali kalasnya, alasannya</p>			
--	---	--	--	--

	<p>karena antri wudu atau apa biasa juga lari keluar itu apalagi kalau dia liat guru belum bergerak semua. (Wawanacara 20 Juli 2018)</p>			
<p>3. Bagaimana implikasi penyimpangan tersebut terhadap proses pembelajaran ?</p>	<p>Ibu Rohani (38 Tahun) terkait kepemimpinan kepala sekolah terhadap penyimpangan yang dilakukan siswa mengatakan bahwa alhamdulillah kepala sekolah responnya sangat bagus yah, bahkan beliau juga ikut turun langsung kalau ada siswa yang melanggar toh, ini baru-baru dia tetapkan itu cekclok untuk guru</p>	<p>Dokumentasi saat melakukan observasi proses pembelajaran di kelas</p> 	<p>Observasi yang peneliti lakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung karena keadaan kelas yang hanya dibatasi oleh tripleks bukan tembok sehingga suara siswa dari kelas yang satu dengan kelas yang lain sangat terdengar. Kebiasaan siswa</p>	<p>Kesimpulan yang dapat diambil adalah implikasi penyimpangan karakter terhadap proses pembelajaran ini membuat akhirnya kepala sekolah lebih memperketat kedisiplinan baik untuk guru dan untuk siswa, guru lebih mempersiapkan diri sebelum memulai pembelajaran walaupun pada akhirnya masih saja terjadi penyimpangan namun upaya untuk meminimalisir sudah mereka</p>

<p>supaya guru bisa betul-betul memperhatikan siswa secara efektif, memberikan contoh kepada siswa tentang kedisiplinan, kegiatan-kegiatan seperti shalat berjamaah sama shalalat dhuha itu guru itu di ikut sertakan semua, apalagi guru piket itu betul-betul harus aktif. Pokoknya sistemnya itu guru yang bertugas piket pada hari itu memang tidak boleh punya jam pelajaran jadi betul-betul fokus toh” (Wawancara: 30 Juli 2018)</p> <p>Ibu Sitti Zakiyah (34 Tahun) selaku Urusan</p>		<p>yang ribut pada saat guru terlambat masuk atau tidak mengajar maka keributan yang diakibatkan oleh siswa yang tidak belajar tadi akan mempengaruhi kelas-kelas yang sedang belajar. Kadang-kadang guru sampai kewalahan untuk menangani siswa agar tetap konsentrasi, bahkan siswa yang tidak belajar tersebut mengganggu siswa-siswa yang sedang</p>	<p>siapa yang terlebih dahulu, terkait prestasi siswa yang sering melakukan penyimpangan prestasinya kurang bagus dan dalam kesehariannya di sekolah juga kurang aktif.</p>
---	---	--	---

	<p>Kurikulum MTs Muhammadiyah Tallo mengatakan bahwa kan kita disini sekolah agama jadi karakter itu sudah kita bina sejak lama ada aqidah akhlak dari dulu pendidikan karakter sudah kita terapkan. Ada pelajaran tambahan agama aqidah akhlak jadi kalau kurikulum 2013 itu baru karakter di anu kalau kita sudah ada sejak dulu. Memang tidak disebut bilang karakter tapi ada memang bidang studi yang membawahi itu aqidah akhlak lebih luas dari itu pendidikan</p>		<p>belajar. Pada akhirnya mempengaruhi konsentrasi siswa sehingga terlihat kejenuhan belajar observasi : (8 Agustus 2018).</p> <p>Berdasarkan hasil observasi yang peneliti temukan dilapangan bahwa memang siswa-siswa MTs Muhammadiyah Tallo baik dalam kelas maupun diluar kelas telah banyak melakukan penyimpangan dalam kelas misalnya</p>	
--	---	--	--	--

	<p>karakter. (Wawancara : 20 Juli 2018)</p> <p>Bapak Salihin (47 Tahun) mengatakan bahwa didalam PBM itu kan ada dua, guru sebagai subjek pendidikan kita pasti dituntut untuk menguasai materi dan menguasai kelas sehingga tercipta kondisi yang kondusif, dan memberikan gambaran kepada siswa bahwa karakter-karakter seperti apa yang kita inginkan dan kita harapkan untuk siswa itu. Dan yang kedua adalah siswa sebagai objek pendidikan</p>		<p>pada saat proses pembelajaran berlangsung ada saja siswa yang melakukan kegiatan-kegiatan diluar belajar seperti bermain-main dengan teman, menggunakan Hp saat belajar, tidur saat pembelajaran berlangsung, keluar masuk tanpa izin”.</p> <p>(Observasi: 16 Juli 2018)</p> <p>menurut hasil observasi peneliti yang diperoleh adalah menurut peneliti siswa-siswa</p>	
--	--	--	--	--

	<p>kita juga harus memberikan penjelasan kepada mereka bahwa karakter-karakter inilah yang harus kamu amalkan contohnya dalam kelas PBM mereka ditekankan untuk bisa diam, tidak mengganggu teman yang lain, tidak mengganggu perhatian teman ataukah perhatian guru. (Wawancara : 23 Juli 2018)</p> <p>Ibu Hasniati (47 Tahun) mengatakan Bahwa Guru memberikan orientasi kepada siswa yang pertama adalah membuka kelas dengan mengucapkan salam, berdoa,</p>		<p>yang sering melakukan penyimpangan memang prestasinya kurang baik terbukti ada beberapa siswa yang mengikuti ujian susulan karena tidak hadir pada saat ulangan akhir semester dilaksanakan dan ketika ditanyakan penyebabnya dia hanya menjawab saya terlambat bangun dan beberapa lagi jawaban yang menurut peneliti tidak rasional.</p>	
--	---	--	---	--

	<p>mengabsen dan kemudian membuka pembelajaran . Dan tak lupa memberikan motivasi-motivasi kepada siswa dan baru ini diterapkan membaca ayat suci al-quran sebelum memulai pembelajaran , apakah surah-surah pendek atau yang lain. (Wawancara : 18 Juli 2018)</p> <p>Ibu Wafa (30 Tahun) mengatakan bahwa iyah, saya dalam pembelajaran itu betul-betul harus mampu menguasai kelas. Kadang-kadang saya tidak duduk saya menjelaskan kepada siswa sambil mendatangi</p>		<p>Kemudian peneliti juga menemukan pada saat melakukan observasi di dalam kelas siswa yang memang sering melanggar tersebut cenderung tidak aktif dalam pembelajaran, bahkan hanya melakukan hal-hal yang lain yang tidak ada hubungannya dengan pembelajaran” Observasi : 10 Agustus 2018)</p>	
--	--	--	--	--

<p>siswa kalau mulai ribut, ada siswa yang mengganggu dan segala macam. Pokoknya guru itu memang harus menguasai kelas. (Wawancara : 18 Juli 2018)</p> <p>Pak Salihin (47 Tahun) juga mengatakan bahwa adapun misalnya siswa yang melanggar itu bagaimana kita dekati dia supaya mereka itu tidak mengulanginya lagi artinya kita berupaya untuk menyadarkan dia dengan memberikan kejelasan betapa pentingnya pendidikan bagi dia, bagi siswa</p>			
--	--	--	--

	<p>itu baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Kita memberikan gambaran bahwa pada umumnya orang yang berhasil sekarang ini adalah orang-orang yang berpendidikan jadi kita berusaha untuk menyadarkan dia agar mereka merubah sikapnya itu karena kesadaran itu sangat penting”(Wawancara: 23 Juli 2018)</p> <p>Pak Salihin menambahkan tentang respon siswa terhadap pendekatan tersebut ,bervariasi. Ada siswa yang betul tanggap mengikuti pendekatan</p>			
--	--	--	--	--

	<p>yang kami lakukan, namun juga ada siswa yang kurang peduli terhadap pendekatan itu. Tergantung dari siswanya karena tidak semua pendekatan itu bisa dikatakan berhasil karena ada juga siswa yang tidak mempan dengan pendekatan karena itu tadi karakternya juga bervariasi. (Wawancara : 23 Juli 2018)</p> <p>Ibu Wafa (30 Tahun) bahwa rata-rata yang menyimpang itu kan malas belajar, malas masuk kelas, bahkan ada itu yang waktu ulangan</p>			
--	--	--	--	--

	<p>akhir semester dia menuliskan kembali soal ujian dikertas jawabannya karena selama ini jarang masuk kelas, dan kalau masuk dia tidak perhatikan guru nya kalau menjelasakan sehingga mereka tidak paham” (Wawancara : 18 Juli 2018)</p> <p>Pak salihin (47 Tahun) mengatakan bahwa umumnya, tapi tidak seratus persen siswa yang biasa melakukan penyimpangan itu umumnya prestasinya kurang bagus. Tapi tidak semua, karena begini siswa yang pintar, cerdas yang memahami</p>			
--	--	--	--	--


	<p>materi yang diberikan oleh gurunya itu memang betul-betul dia perhatikan pembelajaran, mereka tidak mau goyang pada saat belajar sehingga dia paham akan pembelajaran namun mereka yang tidak mengerti tentang pembelajaran itu merekalah yang kemudian mengadakan penyimpangan. Atau mungkin memang karena IQ nya memang yang ini atau karena faktor keluarga atautkah faktor lingkungan sehingga mereka tidak fokus kepada pembelajaran.</p> <p>(Wawancara : 23 Juli 2018)</p>			
--	---	--	--	--

	<p>Bapak solihin (47Tahun) mengatakan bahwa menurut saya banyak orang yang nasibnya baik karena karakternya juga baik dan sebaliknya seperti itu. Jadi karakter memang itu sangat berpengaruh. Jadi kalau siswa-siswa ini memiliki karekter baik maka prestasinya juga akan seperti itu” (Wawancara : 23 Juli 2018)</p> <p>Ibu Wafa (30 Tahun) mengatakan bahwa yah semakin sering dia menyimpang yang prestasinya juga akan berkurang, tergantung apa penyimpangan nya kalau</p>			
--	---	--	--	--

	<p>seperti bolos sekolah, berarti dia tidak belajar dan tidak memperoleh pengetahuan apapun nah ketika ulangan misalnya pasti dia tidak mampu jawab dengan benar.(Wawancara : 18 Juli 2018)</p> <p>Ibu Rohani (38 Tahun) tentang implikasi yang diperoleh sekolah yang dapat dijadikan sebagai evaluasi dalam pembelajaran di MTs Muhammadiyah Tallo adalah kalau dampak negatifnya yah pasti mengganggu jalannya pembelajaran , konsentrasi guru juga</p>			
--	--	--	--	--

	<p>jadi terganggu karena biasa kalau sudah tidak tahan liat siswa yang nakalnya luar biasa yang mungkin tiap hari dia temui, barangkali itu. Kalau positifnya, kinerja guru jadi lebih ditingkatkan artinya selalu ada antisipasi selalu ada kesiapan guru untuk menghadapi situasi sulit. Pokoknya guru piket itu harus selalu standby, wali kelas juga semakin sering mendampingi anak walinya, pokoknya kalau banyak lagi siswa yang melanggar sebenarnya juga meningkatkan itu kinerja</p>			
--	--	--	--	--

	<p>nya guru karena biasa semakin disiplin mengajar, apalagi sekarang sudah ada sistem ceclock jadi mewaspada keterlambatan guru apa (Wawancara : 30 Juli 2018)</p>			
<p>4. Bagaimana upaya sekolah untuk mengatasi penyimpangan karakter di MTs Muhammadiyah Tallo ?</p>	<p>pak salihin (47 Tahun) mengatakan bahwa memberikan gambaran kepada siswa betapa banyak orang yang sukses, betapa banyak orang yang kaya dia bisa berhasil karena karakternya baik. (Wawancara: 23 Juli 2018)</p> <p>Ibu Hasniati (48 Tahun) mengatakan bahwa nilai-nilai moral tergantung</p>	<p>Berikut adalah Dokumentasi-dokumentasi upaya dalam mengatasi penyimpangan di MTs Muhammadiyah Tallo adalah sebagai berikut :</p>	<p>observasi yang peneliti temukan dilapangan adalah salah satu upaya yang dilakukan guru adalah terus berada disekitar siswa-siswa yang sering melakukan penyimpangan dan sesekali memberikan pengertian dan pengarah</p>	<p>Kesimpulannya adalah upaya yang dilakukam sekolah dalam mengatasi penyimpangan yakni dengan memberikan pemahaman dan pemaparan kepada siswa tentang nilai-nilai moral dalam kehidupan (<i>moral Knowing</i>) dan memberikan motivasi untuk menanamkan rasa percaya diri dan semangat untuk berprestasi serta</p>

<p>dari lingkungannya.</p> <p>a. Bagaimana lingkungan dalam keluarga apalagi moral itu masuk akhlak tapi kalau akhlak sudah masuk moral dan etika. Setiap saya masuk kelas itu saya selalu tanyakan shalatnya. Karena shalat segala-galanya inti daripada perbuatan kalau shalat kita bagus maka inshaallah perbuatan kita juga bagus”(Wawancara 18 Juli 2018)</p> <p>Ibu Wafa (30 Tahun) mengatakan bahwa dinasehati yah, selalu dinasehati diberikan contoh-contoh kisah</p>	 <p>Foto saat kegiatan shalat berjamaah</p>	<p>an kepada siswa di sela-sela pembelajaran (Observasi : 9 Juli 2018)</p> <p>sesuai dengan observasi yang peneliti dapatkan di lokasi bahwa: kegiatan-kegiatan seperti shalat dhuha dan shalat berjamaah ini benar-benar di upayakan oleh pihak sekolah. Pelaksanaan shalat dhuha setiap jam 10 pagi yang di Imami langsung oleh Bapak kepala sekolah atau Bapak guru yang</p>	<p>melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berbasis pendidikan karakter (<i>moral action</i>)</p>
--	---	---	---

<p>kehidupan yang inspiratif di sela-sela pembelajaran”</p> <p>(Wawancara : 18 Juli 2018)</p> <p>Muh. Akmal (14 Tahun) mengatakan bahwa: mematuhi tata tertib sekolah dan mendengar nasehat orang tua”(Wawancara 19 Juli 2018)</p> <p>Rista (14 Tahun) mengatakan bahwa menghindari, karena biasa diajak bolos sama temanku. (Wawancara : 19 Juli 2018)</p> <p>Muh. Fadil (14 Tahun) mengatakan bahwa “mematuhi tata tertib kak” (Wawancara : 19 Juli</p>	 <p>Foto saat pengajian siswa</p> 	<p>sedang piket. Dan semua guru-guru ikut menertibkan pelaksanaan dhuha ini, begitupun dengan shalat duhur berjamaah guru-guru juga diwajibkan untuk mengikuti shalat berjamaah sebelum pulang terkhusus kepada guru-guru yang sedang piket (Observasi : 10 Agustus 2018)</p>	
---	---	---	--

	<p>2018)</p> <p>Bapak Anwar (49 Tahun) selaku kepala sekolah MTs Muhammadiyah Tallo bahwa jadi kita di sekolah itu ada urusan-urusan, ada kesiswaan, ada BK, ada wali kelas, nah ini semuanya bersinergi dilakukan secara terkoordinasi mulai dulu wali kelas kemudian ke BK itu untuk menangani penyimpangan yah. (Wawancara: 24 Juli 2018).</p> <p>Ibu Sitti Zakiyah (34 Tahun) mengatakan bahwa shalat berjamaah, tadarrus, itu karakternya mau dibentuk disitu</p>			
--	--	--	--	--

	<p>religiusnya kalau ekskul ada juga kayak berceramah, protokol setiap hari bergantian Qultum, mengaji setiap hari kalau sudah shalat duhur. Ada yang baru ini tadarrus, shalat duha setiap jam ke 10 bergantian tiap hari per kelas.(Wawancara : 20 Juli 2018)</p> <p>Ibu Rohani (38 Tahun) selaku guru BK yang mengatakan bahwa tentunya pasti ada sanksi yah, tapi sebelum itu ada beberapa langkah dek, sesuai dengan prosedur memang yang sudah ditetapkan khusus untuk guru BK/Wali</p>			
--	--	--	--	--

	<p>kelas yaitu, Jadi kita mencatat data-data tentang siswa maksudnya disini semua pelanggaran siswa atau penyimpangan yang dilakukan siswa itu kita catat. Kemudian Siswa-siswa yang melakukan penyimpangan itu kita panggil untuk menanyakan tentang pelanggaran atau penyimpangan yang dilakukannya, lalu kita panggil orang tua mereka harus mengetahui semua kelakuan anaknya di sekolah, yah sebagai guru BK kita kasi layanan bimbingan konseling, pencerahan</p>			
--	---	--	--	--

	<p>untuk siswa-siswa yang menyimpang itu, nah setelah itu kita amati kembali apakah bimbingan yang telah kita kasi itu ada perkembangan atau tidak, atau biasa juga kita melakukan kunjungan rumah siswa, kemudian setelah itu kita bisa putuskan untuk mengambil tindak lanjut apa (Wawancara : 30 Juli 2018)</p>			
--	--	--	--	--